



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENOKOHAN HOLDEN CAULFIELD DALAM NOVEL
THE CATCHER IN THE RYE:
SEBUAH ANALISIS STILISTIKA**

SKRIPSI

**DHINI PUSPITASARI
0806318782**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENOKOHAN HOLDEN CAULFIELD DALAM NOVEL
THE CATCHER IN THE RYE:
SEBUAH ANALISIS STILISTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**DHINI PUSPITASARI
0806318782**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**

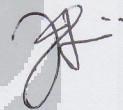


SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Dhini Puspitasari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,

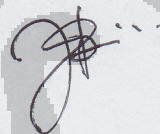
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dhini Puspitasari

NPM : 0806318782

Tanda tangan :



Tanggal : 25 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

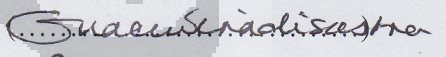
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dhini Puspitasari
NPM : 0806318782
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Penokohan Holden Caulfield Dalam Novel *The Catcher
In The Rye*: Sebuah Analisis Stilistika

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A. (.....)

Penguji : Dr. Grace Tiwon Wiradisastra M.Ed. (.....)

Penguji : Retno Sukardan Mamoto M.A., Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

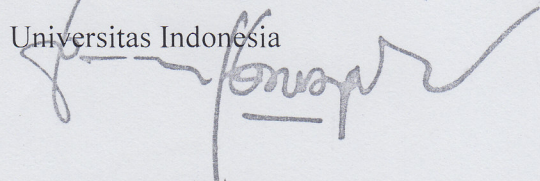
Tanggal : 25 Juni 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah... Puji syukur yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayat, serta bimbinganNya yang luar biasa lah saya masih berada di dunia ini dengan berbagai kenikmatan yang tak bisa dihitung, khususnya kenikmatan menarik napas kebebasan akan rampungnya tugas akhir sebagai mahasiswa strata satu ini: skripsi.

Mengapa *The Catcher in the Rye*? Ceritanya dan juga prosesnya panjang. Semua dimulai dari peringatan orang tua, khususnya Mama, yang dari awal memasuki tahun keempat saya, alias di awal semester tujuh kemarin, berkali-kali mengingatkan saya untuk mulai nyicil-nyicil menyusun. Dari situ jugalah saya mulai menyicil sedikit demi sedikit, dimulai dari mencari topik. Butuh waktu yang lama untuk bisa mencari topik yang nyaman dan menyenangkan untuk dijadikan skripsi ini. Pencarian saya lakukan dengan membaca skripsi-skripsi di perpustakaan tiap kali selesai kuliah. Setelah beberapa waktu proses pencarian, saya tertarik dengan salah satu teori yang namanya stilistika karena di dalamnya terdapat unsur linguistik, yang kebetulan memang minat saya dari awal, dan juga identik dengan korpus karya sastra. Setelah mantap dengan apa yang akan saya gunakan dalam penulisan skripsi ini, muncul kebingungan lain tentang novel apa yang akan saya jadikan korpus, sampai akhirnya, tanpa hujan dan tanpa angin, novel TCITR ini nongol di otak saya. Setelah saya pikir-pikir lagi, banyak alasan yang membuat saya yakin akan pemilihan korpus ini. Dimulai dari latar belakang novelnya yang sempat kontroversial dan dilarang peredarannya di Amerika, sampai beberapa kejadian fenomenal seperti beberapa percobaan pembunuhan yang konon pelakunya terinspirasi oleh tokoh utama dalam novel ini. Rasa penasaran saya muncul tentang bagaimana sosok tokoh utama yang bernama Holden Caulfield ini, karena setelah saya baca, sosok ini tak lebih dan tak kurang sebagai sosok remaja pada umumnya yang terlihat marah-marah pada dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, dengan mengaplikasikan metode interpretasi melalui

media bahasa di dalamnya, saya mencoba menguak lebih dalam tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang salah dalam diri Holden ini.

Tugas akhir yang luar biasa ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan serta bimbingan yang luar biasa pula dari beberapa pihak yang secara langsung maupun tak langsung menyokong semangat saya dalam terus menulis serta menulis hingga terjadinya skripsi ini. Pertama-tama saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya, Bapak Diding, yang sudah memberikan kontribusi yang luar biasa karena di tengah kesibukannya yang super selalu menyempatkan waktunya untuk diajak berkonsultasi dan dihujani berbagai pertanyaan seputar penulisan skripsi ini. Lalu orang tua saya tentunya, Mama yang ga henti-hentinya setiap waktu melempar pertanyaan yang bikin gundah gulana, “Udah bab berapa, Dek?” “Kamu kapan selesai, Dek?”, dan juga Papa yang ga henti-hentinya menanyakan, “Kamu selesai kan semester ini?” tetapi selalu mengajak saya jalan-jalan di tengah keasyikan saya merangkai kata demi kata untuk skripsi ini. Terlepas dari itu semua, mereka telah berkontribusi besar dalam memberi dukungan moril hingga terselesaikannya tugas akhir yang saya serta mereka impikan selama ini. Lalu ada teman-teman satu perjuangan skripsi, khususnya teman-teman satu sepebimbingan tempat berbagi suka, duka, dan galau seputar linguistik atau aspek di luar itu, dan juga Indri, rekan Duet Halliday saya, tempat di mana keajaiban teori-teori bahasa Halliday terkuak sehingga kami saling berbagi dan mengagumi bersama sosok tersebut. Lalu ada teman-teman kelas C, yang telah hidup dan berjuang bersama dari awal semester hingga saat ini. Untuk kalian semua, yang namanya tak bisa saya sebut satu-satu, you ROCK! Lalu ada teman jauh di Lamongan sana, Dian Soto, dengan semangat tahu campurnya yang khas yang membuat saya berhenti mengeluh akan beratnya proses penulisan skripsi ini. The so-called-brother-of Holden Caulfield, my long lost, MLTR hardcore twin. Kakak-kakak angkatan yang mana melalui karya-karya mereka, saya mendapatkan inspirasi yang hebat tentang stilistika dan novel TCITR untuk dijadikan skripsi ini. Serta teman-teman semua yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Di samping itu semua, terdapat beberapa tokoh yang sifatnya virtual, yang secara tak langsung mengisi semangat saya di tengah kejenuhan proses penulisan skripsi yang panjang ini. Holden Caulfield, yang sosoknya selalu menemani saya dalam menulis skripsi ini sekaligus membuat saya tertawa geli ketika melihat tingkahnya (dalam novel), dan yang terpenting, tanpa adanya sosok kontroversial ini, judul skripsi yang telah saya tulis di sampul depan tidak akan pernah tertulis. J.D. Salinger, si “bapak” dari Holden, karena tanpa dirinya, sosok remaja menarik ini tidak akan pernah lahir di bumi. Dexter Morgan, yang selalu menemani dan menghibur malam hari saya setelah suntuk sehari penuh berhadapan dengan Ms. Word. Elphaba dan Glinda, sosok-sosok perempuan dari Oz yang selalu membuat saya merinding dan melupakan kejenuhan saya sejenak, serta tokoh-tokoh tidak realistis lain, yang telah mengisi hari-hari kejenuhan saya, yang tidak bisa saya sebut satu-persatu.

Saya mengakui bahwa skripsi ini mungkin tidak akan benar-benar terselesaikan dengan baik tanpa hadirnya pihak-pihak yang telah saya sebutkan di atas maupun pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Selain itu, dengan rampungnya penelitian ini, saya sangat berharap bahwa apa yang sudah saya kerjakan ini bermanfaat serta menjadi sumbangan atau kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan. Karena saya yakin bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sifatnya sia-sia dan kita sebagai manusia, jadilah manusia yang bermanfaat satu sama lain dengan berbagi pengetahuan yang telah kita dapat dan miliki.

Depok, 25 Juni 2012

Dhini P.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhini Puspitasari
NPM : 0806318782
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

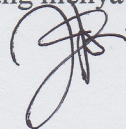
Penokohan Holden Caulfield Dalam Novel *The Catcher In The Rye*:
Sebuah Analisis Stilistika

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok
pada tanggal 25 Juni 2012

Yang menyatakan



Dhini Puspitasari

ABSTRAK

Nama : Dhini Puspitasari

Judul : Penokohan Holden Caulfield Dalam Novel *The Catcher in the Rye*: Sebuah Analisis Stilistika

Sebagai salah satu karya sastra tekstual yang mengangkat unsur realitas ke dalam dunia fiksi melalui pilihan bahasa yang dirangkai sedemikian rupa, novel dijadikan sebagai salah satu korpus utama dalam mengadakan interpretasi sastra yang berbasis bahasa atau gaya di dalamnya, atau yang biasa disebut sebagai analisis stilistika. Sebagai salah satu novel yang masuk dalam jajaran novel paling berpengaruh sepanjang masa, *The Catcher in the Rye*, sebuah novel karya J.D. Salinger, merupakan novel yang menarik untuk dikaji dan diinterpretasi, terutama dari segi penokohan tokoh utama: Holden Caulfield. Tokoh yang sempat mengundang kontroversi dikarenakan penggunaan bahasa yang dinilai kasar dan didominasi oleh nada marah ini merupakan fokus penelitian skripsi ini yang mana melalui penggunaan bahasanya, interpretasi akan penokohan Holden dapat dicapai. Namun demikian, kembali kepada fungsi dasar novel sebagai gambaran realitas, tokoh utama berusia 16 tahun ini hanyalah sosok remaja biasa pada umumnya dengan kondisi emosional yang masih terbilang labil sehingga memudahkan dirinya tersulut api kemarahan. Namun di sisi lain, dari penggunaan bahasa-bahasa kasar terhadap sesuatu yang dibencinya menjadi bahasa-bahasa yang lebih halus terhadap hal-hal yang disukainya, termasuk dunia anak-anak, mengisyaratkan bahwa tokoh ini merupakan sosok remaja yang merasa terjebak dalam jenjang hidup kedewasaan yang lebih serius dan hanya ingin menetap pada dunia anak-anak.

KATA KUNCI: Stilistika, novel *The Catcher in the Rye*, penokohan, Holden Caulfield, remaja, dewasa, anak-anak.

ABSTRACT

Name : Dhini Puspitasari
Title : *Penokohan Holden Caulfield Dalam Novel The Catcher in the Rye: Sebuah Analisis Stilistika*

As one of literary text works whose content of reflection of reality is realized through the use of language variety, novel is considered as one of major corpuses in conducting an interpretation through the use of style and language called stylistic analysis. *The Catcher in the Rye*, as one of the most influential books of all time by J.D. Salinger, is an interesting novel to be analyzed and interpreted. The main character named Holden Caulfield, who is known as a controversial character because of his dominated swearing word use, becomes the focus of this stylistic approach in interpreting his character. Nevertheless, back to the novel's function in reflecting the reality, the 16 year-old character here is only a representation of general adolescent whose unstable emotion leads him easily to the wrath. Otherwise, besides the expression of swearing word as his wrath representation to all things that he dislikes, he also expresses some nice words to things that he loves, especially to children world. That fact indicates that this character is trapped among the reality of being adult, and he just want to go back to the innocent world of childhood.

KEYWORDS: Stylistic, *The Catcher in the Rye* novel, characterization, Holden Caulfield, adolescent, adult, childhood.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Kerangka Teori	5
1.4. Metode Penelitian	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Ringkasan Cerita	9
1.7. Holden Caulfield Dalam Kacamata Psikologi Remaja	11
1.8. Sistematika Penulisan	15
II. LANDASAN TEORI	18
2.1. Stilistika	18
2.2. Teori Tata Bahasa Fungsional	20
2.2.1. Fungsi Pemaparan Pengalaman (Ideasional)	21
2.2.1.a. Proses Material	22
2.2.1.b. Proses Mental	24
<i>Thematic Roles</i>	26
2.2.1.c. Proses Relasional: Atributif	27
2.2.2. Fungsi Interpersonal	28
III. ANALISIS DATA UJARAN HOLDEN	35
3.1. Pendahuluan	35
3.2. Analisis	36
3.2.1. Sekolah dan Guru	36
3.2.1.a. Pencey Prep	36
a. Proses Relasional Atributif	36
b. Proses Ideasional	38
c. Proses Interpersonal	40
3.2.1.b. Elkton Hills	41

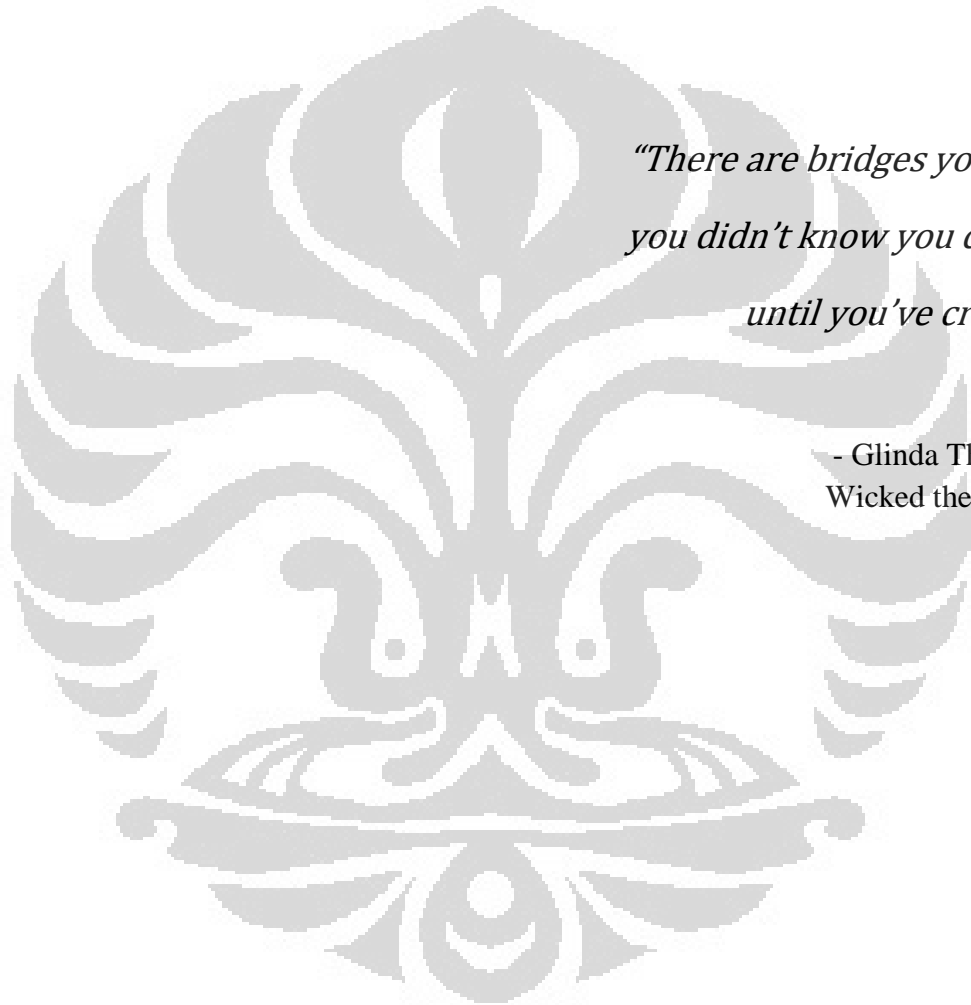
a.	Proses Relasional Atributif	41
b.	Proses Ideasional	42
c.	Proses Interpersonal	44
3.2.1.c.	Mr. Spencer	44
a.	Proses Relasional Atributif	45
b.	Proses Ideasional	47
c.	Proses Interpersonal	50
3.2.1.d.	Mr. Antolini	52
a.	Proses Relasional Atributif	53
b.	Proses Ideasional	55
c.	Proses Interpersonal	59
3.2.2.	Keluarga	62
3.2.2.a.	Allie Caulfield	62
a.	Proses Relasional Atributif	62
b.	Proses Ideasional	63
c.	Proses Interpersonal	65
3.2.2.b.	Phoebe Caulfield	66
a.	Proses Relasional Atributif	66
b.	Proses Ideasional	68
c.	Proses Interpersonal	72
3.2.2.c.	Orang Tua	74
a.	Proses Relasional Atributif	75
b.	Proses Ideasional	76
c.	Proses Interpersonal	78
3.2.3.	Teman-teman	79
3.2.3.a.	Robert Ackley	79
a.	Proses Relasional Atributif	80
b.	Proses Ideasional	81
c.	Proses Interpersonal	84
3.2.3.b.	Ward Stradlater	85
a.	Proses Relasional Atributif	86
b.	Proses Ideasional	87
c.	Proses Interpersonal	91
3.2.3.c.	Jane Gallagher	93
a.	Proses Relasional Atributif	93
b.	Proses Ideasional	95
c.	Proses Interpersonal	97
3.2.3.d.	Sally Hayes	99
a.	Proses Relasional Atributif	99
b.	Proses Ideasional	100
c.	Proses Interpersonal	103
IV.	KUANTITAS DAN PERSENTASE UJARAN HOLDEN	106
4.1.	Pendahuluan	106
4.2.1.	Pencey Prep	108

4.2.2. Elkton Hills	110
4.2.3. Mr. Spencer	111
4.2.4. Mr. Antolini	113
4.2.5. Allie Caulfield	115
4.2.6. Phoebe Caulfield	117
4.2.7. Orang Tua	119
4.2.8. Robert Ackley	121
4.2.9. Ward Stradlater	123
4.2.10. Jane Gallagher	125
4.2.11. Sally Hayes	127
V. KESIMPULAN	130
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	136



DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.2.1	29
Tabel 2.2.2.2	30
Tabel 2.2.2.3	31
Tabel 4.2.1	108
Tabel 4.2.2	110
Tabel 4.2.3	111
Tabel 4.2.4	113
Tabel 4.2.5	115
Tabel 4.2.6	117
Tabel 4.2.7	119
Tabel 4.2.8	121
Tabel 4.2.9	123
Tabel 4.2.10	125
Tabel 4.2.11	127



*“There are bridges you cross
you didn’t know you crossed
until you’ve crossed.”*

- Glinda The Good,
Wicked the Musical

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan individu lain, manusia tidak lepas dari adanya proses komunikasi antar satu individu dengan individu lain. Dengan demikian, bahasa sebagai elemen dasar pembentuk proses komunikasi, atau yang disebut sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005: 3) ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa bahasa hadir untuk memuaskan kebutuhan manusia (Halliday, 1994: F39), yaitu hadir untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam interaksi antar manusia, yang melibatkan pembicara atau pemberi pesan (*speaker*) dan pendengar atau penerima pesan (*listener*). Dalam hubungannya mengadakan proses penyampaian maupun pertukaran pesan antar pemberi pesan dan penerimanya, Halliday membagi fungsi bahasa ini menjadi tiga fungsi utama, yakni fungsi interpersonal, atau fungsi yang dibangun untuk mengadakan suatu komunikasi atau interaksi langsung antar individu, fungsi ideasional, yaitu bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan seperti pemahaman maupun gambaran terhadap realitas yang ada, lalu fungsi tekstual, yang mana menekankan pada bentuk penggunaan bahasa yang digunakan dalam mewujudkan proses komunikasi tersebut, baik dalam media tulis atau teks maupun percakapan.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk teks yang mencakup ketiga fungsi tersebut, yaitu sebagai media untuk memaparkan suatu pesan tentang realita yang ada terhadap para penerima pesan atau pembaca melalui penggunaan bahasa dalam wujud teks. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan yang mengemukakan bahwa apabila novel dianggap sebagai artifak yang bersifat verbal, tidak dapat dipungkiri bahwa ide atau kreasi yang dituangkan penulis dalam mewujudkan suatu plot fiksi, karakter, serta kehidupan sosial di dalamnya

dilukiskan melalui bahasa-bahasa yang digunakan di dalamnya (Leech dan Short, 2007: 22). Kajian stilistika, yaitu kajian mengenai hubungan linguistik dan karya sastra, merupakan salah satu kajian yang digunakan dalam menginterpretasi suatu karya sastra melalui bahasa-bahasa yang digunakan di dalam suatu karya sastra tersebut. Terlepas dari aspek-aspek seperti isu ataupun latar belakang penulis, genre, atau waktu penerbitan, dalam kajian ini kita akan memahami salah satu aspek penting di dalam satu novel, yaitu bahasa, sebagai acuan dalam mengadakan suatu interpretasi (Leech & Short, 2007: 5), salah satunya seperti interpretasi tokoh di dalamnya. Dalam skripsi ini, saya mengambil salah satu novel berjudul *The Catcher in the Rye* sebagai korpus kajian stilistika dalam mengkaji tokoh utama dalam novel ini.

Sebagai salah satu novel yang masuk dalam jajaran novel paling berpengaruh sepanjang masa (Times), *The Catcher in the Rye*, sebuah novel karya Jerome David Salinger yang terbit pertama kali pada 19 Juli 1951, merupakan salah satu novel yang menarik untuk dikaji. Novel ini dikenang sebagai salah satu karya berpengaruh dikarenakan tema *growing up* pada tokoh utama, Holden Caulfield, yang cenderung memihak pada tiap orang/pembaca, khususnya para remaja, karena hal ini merupakan proses alami yang dialami setiap orang (Trewin, 2010). Dengan menempatkan tokoh utama sebagai narator dalam cerita, hal ini menjadi daya tarik utama untuk mengadakan analisa terhadap tokoh remaja yang terkesan skeptis terhadap dunia di sekitarnya. Tokoh yang terjebak dalam bayang-bayang masa lalu akan kematian adik laki-lakinya ini selalu beranggapan dan menilai sebagian besar orang-orang yang dikenalnya atau diketahuinya hanyalah sosok yang palsu atau *phony* serta mengkritisi berbagai nilai dan norma masyarakat yang ada. Namun permasalahan dan pertanyaan besar muncul, apa yang salah dalam diri Holden ini sehingga menjadikannya sebagai sosok kontroversial yang konon peredaran novelnya sempat dilarang di beberapa sekolah di Amerika? Alasan akan banyaknya penggunaan kata-kata kasar yang diucapkan Holden di dalam novel menjadi faktor utama pelarangan demi menghindari kesalahpahaman di antara para siswa yang dikhawatirkan akan mengalami degradasi moral dengan membaca novel tersebut (Whitfield, 1997). Namun, apakah ada hal menarik lainnya yang membuat sosok ini

begitu dikenal selain dianggap sebagai ancaman akan masa depan generasi muda di saat itu? Analisis akan sosok kontroversial ini dilakukan oleh salah satu mahasiswa Satra Inggris dari Universitas Indonesia, Tjahyo Heriyadi, yang dalam skripsinya ia menyatakan bahwa Holden Caulfield merupakan remaja yang berjuang untuk melawan kedewasaan. Dengan pisau kajian psikologis remaja yang didukung oleh keberadaan simbol-simbol serta konflik yang terdapat dalam novel, Tjahyo menyimpulkan bahwa Holden merupakan sosok remaja yang enggan untuk memasuki dunia dewasa karena keinginannya yang kuat untuk merenggut kembali masa kanak-kanaknya (1994).

Berangkat dari penemuan sosok Holden yang telah dilakukan di atas, serta dari alasan utama pelarangan peredaran novelnya yang disebabkan oleh banyaknya penggunaan bahasa yang kasar dan tidak pantas diucapkan, saya terinspirasi untuk melakukan analisis lebih lanjut tokoh ini dengan menggabungkan dua aspek di atas: sosok Holden sebagai Peter Pan melalui analisis bahasa. Selain itu, keputusan ini didasari oleh pernyataan yang mengungkapkan bahwa melalui struktur-struktur simbolis bahasa, tema, kisah, dan perwatakan, Salinger seakan mempertegas untuk menonjolkan tokoh Holden secara jelas (Strauch dan Salinger, 1961: 6). Oleh karena itu, analisis bahasa dalam novel ini pun saya pilih demi membuktikan sekaligus mendukung penemuan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam dimensi yang berbeda, yaitu dengan mengacu pada bahasa yang digunakan tokoh utama ini dalam mendeskripsikan dan mengilustrasikan dunia dari kacamataanya, kita akan melihat, mengenal, sekaligus mengetahui sosok kontroversial Holden Caulfield yang banyak dipuja oleh sebagian besar para pembaca muda dan juga di sisi lain banyak dicerca oleh para orang tua ini (Whitfield, 1997).

1.2. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya tema maupun objek yang diceritakan dan dipaparkan dalam suatu karya sastra novel, seperti novel *The Catcher in the Rye*, maka saya memilih satu objek yang akan dikaji, yaitu penokohan dari sang tokoh utama Holden Caulfield. Dalam mengkaji tokoh Holden Caulfield ini, saya menggunakan

pendekatan stilistika, yaitu metode dalam menginterpretasi suatu karya sastra melalui analisis bahasa-bahasa yang dipilih atau digunakan dalam pemaparan suatu objek (Leech & Short, 2007:11). Demi menginterpretasi sosok Holden secara mendalam, saya akan menganalisis unsur-unsur bahasa dalam tataran semantik yang ia gunakan, seperti pemilihan verba, adjektiva, dan modalitas dalam fungsinya sebagai ideasional dan interpersonal yang diucapkan atau dipakai saat berpikir, mendeskripsikan seseorang ataupun sesuatu yang dilihatnya atau diingatnya, serta saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain di dalam novel.

Dari banyaknya tokoh-tokoh maupun objek yang terlibat dalam penceritaan maupun interaksi dengan Holden di dalam novel, saya memilih sebelas tokoh serta objek yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Tokoh serta objek yang menjadi fokus penceritaan serta menjadi fokus penelitian skripsi ini mewakili sekolah, keluarga, serta teman-temannya yang mana masing-masing mewakili dunia kedewasaan serta kanak-kanak. Sikap yang Holden tunjukkan pada masing-masing tokoh pun berbeda-beda yang terlihat dari penggunaan bahasa yang sangat kontras antara tokoh atau aspek yang mewakili dua dunia tersebut, yaitu bahasa yang kasar atau sembarangan pada realitas yang tengah dihadapinya, atau aspek yang mewakili dunia kedewasaan, sedangkan berubah menjadi bahasa yang halus dan baik pada dunia pribadinya, yang diwakilkan oleh aspek atau tokoh-tokoh yang mewakili dunia di luar kedewasaan atau kanak-kanak (Strauch dan Salinger, 1961: 8). Hal tersebut tercermin pada analisis adjektiva dalam proses ideasional relasional atributif, yaitu Holden menggunakan kata-kata kasar terhadap beberapa hal atau tokoh yang tidak disukainya, yang di sisi lain menilai beberapa hal yang disukainya dengan kata-kata yang bersifat sebaliknya. Setelah itu, sikap Holden tersebut akan didukung lagi melalui proses ideasional, yaitu dengan analisis verba yang bersifat cenderung ke material ataupun mental, yang didukung dengan *thematic roles* akan posisi Holden dalam berinteraksi dengan tokoh lain, kita akan mengetahui posisi Holden yang aktif atau pasif, diuntungkan atau dirugikan, saat berhadapan dengan tokoh tertentu. Selain dari segi fungsi ideasional, analisis dalam fungsi interpersonal, yaitu dengan melihat pemilihan modal yang digunakan, dijadikan indikator pendukung dalam

menyimpulkan sosok Holden melalui modus-modus bahasa apa saja yang dominan diutarakannya dalam menentukan kecenderungan tokoh utama tersebut yang lebih mengedepankan sesuatu yang realistis (*ireallis*) atau yang tidak realistis (*ireallis*). Dengan dikumpulkannya data linguistik yang menyangkut ketiga fungsi di atas, dan disertai teori-teori dalam penjelasannya, diharapkan kesimpulan akan penokohan karakter Holden Caulfield, sebagai sosok remaja 16 tahun pada umumnya yang dipenuhi oleh emosi meluap-luap yang mengisyaratkan kedinamisan dirinya yang tidak siap untuk dalam menapaki tahap dewasa, melainkan hanya ingin tetap berada pada dunia kanak-kanak, dapat dicapai seobjektif mungkin.

1.3. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori dasar stilistika yang nantinya akan didukung oleh teori tata bahasa fungsional dari M.A.K. Halliday, khususnya fungsi bahasa sebagai ideasional dan interpersonal. Mengacu pada pernyataan George Leech dan Mick Short dalam bukunya yang berjudul *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, bahwa bahasa dalam suatu teks karya sastra dimaksudkan untuk mencapai pemahaman dan apresiasi secara penuh terhadap nilai artistik yang dicapai oleh penulis (2007:11). Mereka juga menambahkan bahwa stilistika sebagai suatu kajian gaya yang mengacu pada bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra merupakan langkah dalam mewujudkan apresiasi pembaca terhadap suatu karya sastra, baik itu dalam bentuk kritik maupun interpretasi (2007: 11). Mengacu pada pernyataan Leech dan Short tersebut, dan mengingat luasnya cakupan interpretasi suatu karya sastra dalam bentuk novel, maka pada penulisan skripsi ini saya akan mempersempit interpretasi terhadap novel *The Catcher in the Rye* ini ke dalam analisis tokoh utama bernama Holden Caulfield.

Dalam kaitannya dengan interpretasi terhadap salah satu tokoh dalam suatu karya sastra, penilaian atau interpretasi kita terhadap satu karakter, atau mungkin aspek lainnya dalam novel, dapat dibangun melalui komposisi dari hal-hal yang bersifat asosiatif maupun kontradiktif terhadap suatu hal yang direpresentasikan melalui

bahasa maupun tingkah laku suatu tokoh (Leech & Short 2007: 219, 221). Selain itu, bahasa memungkinkan manusia untuk membangun gambaran mental akan realitas, dan juga mendeskripsikan tentang apa yang terjadi di sekitar maupun di dalam diri mereka (Halliday, 1994: 167), sehingga hal ini mendukung pendapat Leech dan Short sebelumnya yang mana dengan mengacu pada salah satu aspek seperti bahasa, para pembaca dapat memahami suatu tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra lainnya.

Menurut Halliday, dalam suatu struktur bahasa, terdapat tiga fungsi utama bahasa, atau yang biasa disebut dengan *metafunctions of language*, yaitu yang mencakup fungsi tekstual, ideasional, dan juga interpersonal. Pertama, dalam kaitannya dengan fungsi tekstual ini, Halliday menekankan pada *theme* atau tema dalam suatu klausa sebagai fungsinya dalam mengutarakan suatu pesan sehingga membentuk teks sebagai kesatuan atau peristiwa yang logis. Fungsi kedua, yaitu fungsi ideasional, merupakan struktur bahasa dalam suatu klausa yang berfungsi merepresentasikan suatu keadaan seperti menekankan proses suatu hal yang melibatkan peserta maupun keadaan yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya fungsi yang terakhir yaitu interpersonal yang merupakan struktur bahasa dalam suatu klausa yang menekankan pada fungsi pertukaran informasi atau interaksi antar pemberi dan penerima pesan sehingga tergambar hubungan antar pembicara maupun pendengarnya. Mengacu pada ketiga komponen di atas, gaya dalam suatu penulisan karya sastra dapat ditentukan dan terletak pada ketiga komponen tersebut, karena setiap pilihan bahasa merupakan pilihan yang penuh dengan arti dan juga memiliki gaya tersendiri atau bersifat stilistik (Halliday, dalam Leech & Short, 2007: 27).

Sebagai bentuk kesatuan yang memberikan makna atau arti tertentu dalam tataran semantik, bahasa beserta arti di dalamnya tidak lepas dari adanya peran salah satu aspek bahasa yang paling kecil, yaitu kata (Halliday, 1994: F43). Peran kata beserta tata bahasa yang menyertainya tidak kalah penting dalam menyumbangkan arti independennya terhadap pembentukan arti atau makna struktur bahasa yang lebih besar dan kompleks, seperti frase, klausa, ataupun kalimat. Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk menganalisis arti suatu makna yang terkandung dalam struktur bahasa yang lebih besar, analisis terhadap kata demi kata dalam suatu klausa

diutamakan. Dalam menganalisis penokohan tokoh Holden Caulfield ini, analisis yang berfokus pada tataran kata yang membentuk fungsi bahasa dalam suatu klausa akan dilakukan. Analisis pun nantinya akan difokuskan pada fungsi bahasa ideasional, yang mengandalkan verba yang terbagi dalam dua kategori, yaitu yang bersifat mental ataupun material sekaligus menggambarkan kedudukan Holden dalam suatu proses yang diterangkan melalui *thematic roles*, dan juga adjektiva dalam fungsi relasional atributif. Berbeda dengan ideasional, analisis pada fungsi interpersonal merambah pada tataran pragmatik, yang mana dengan menitikberatkan pemilihan modal tokoh utama dalam interaksi, penentuan modus atau tujuan ujaran yang terjadi dalam satu klausa dapat dilakukan dengan pasti. Maka dari itu, berdasarkan pada analisis verba, adjektiva, dan juga modalitas dalam fungsinya membentuk fungsi bahasa ideasional dan juga interpersonal dalam tingkat klausa atau kalimat, diharapkan interpretasi terhadap tokoh utama dalam novel *The Catcher in the Rye* ini dapat dilakukan secara tepat dan objektif.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan metode kualitatif dengan studi pustaka dalam memahami teori-teori yang akan diaplikasikan, serta kuantitatif dalam menentukan kuantitas dan persentase ujaran Holden pada masing-masing tokoh. Dalam proses pengerjaannya, buku-buku referensi tentang stilistika dan juga buku mengenai teori dalam tataran linguistik, yaitu teori tata bahasa fungsional M.A.K. Halliday, digunakan. Pemilihan pendekatan stilistika dalam menganalisis korpus karya sastra ini dilakukan dengan alasan bahwa pendekatan ini merupakan cara interpretasi suatu karya sastra yang dinilai sangat objektif, karena dengan mengkaji bahasa yang diaplikasikan pada sebuah karya sastra, hal ini diakui dapat mencapai pemahaman penuh serta apresiasi terhadap pencapaian artistik penulis (Leech & Short, 2005: 283). Selanjutnya, selain pemahaman terhadap teori-teori yang akan diaplikasikan, pembacaan ulang serta pemahaman akan korpus utama, yaitu novel *The Cacher in the Rye*, dilakukan, yang mana pengumpulan data linguistik yang terkait dengan unsur-unsur bahasa yang menyangkut fungsi ideasional

dan interpersonal sekaligus dilakukan. Data tersebut terdiri dari pemilihan kata dalam suatu klausa atau kalimat yang dipaparkan tokoh utama, seperti adjektiva, verba, beserta modalitas yang diucapkan atau digunakan oleh Holden pada tokoh-tokoh yang telah ditentukan. Setelah tercapainya pemahaman korpus maupun teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian ini, serta terkumpulnya data linguistik, kesimpulan akan penokohan karakter Holden Caulfield dapat dicapai dengan mengaitkan dan menganalisis data linguistik tersebut dengan teori-teori yang telah disiapkan. Tidak hanya itu, kuantitas paparan dan persentase Holden pada tiap tokoh juga akan ditunjukkan demi mendukung kebenaran analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini demi mencapai kesimpulan yang pasti akan sikap Holden pada masing-masing tokoh yang berbeda yang berujung pada kesimpulan dirinya sebagai sosok remaja yang hanya ingin berada pada dunia kanak-kanak yang bahagia dibanding menerima kenyataan untuk menapaki jenjang kehidupan yang lebih serius.

1.5. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yang berkaitan dengan pemahaman lebih jauh sosok Holden Caulfield ini. Di antaranya:

1. Melalui dimensi yang sangat berbeda, yaitu melalui analisis penggunaan bahasa oleh tokoh utama, hal ini dapat membuktikan serta mendukung interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan atas dasar kajian psikologis. Dengan demikian, penggambaran sosok Holden Caulfield sebagai remaja yang tidak ingin beranjak dewasa ini dapat diterima sebagai temuan yang objektif dan valid dalam menyumbangkan wawasan serta interpretasi lain terhadap sosok karakter yang kontroversial ini.
2. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda pada tiap tokoh yang Holden deskripsikan maupun yang tengah berinteraksi dengannya, menunjukkan sikapnya yang berbeda pula pada tiap tokoh yang berbuntut pada kesimpulan spesifik tentang sikap Holden yang condong untuk tidak ingin berada pada dunia kedewasaan dan hanya ingin berada pada dunia kanak-kanak.

3. Menunjukkan bahwa peran tokoh lainnya yang ada dalam cerita ini tidak hanya sebagai pelengkap cerita serta hidup Holden, melainkan sebagai indikator dalam menentukan sikap Holden yang tidak ingin menapaki jenjang hidup kedewasaan melalui bahasa-bahasa yang dipaparkannya mengenai masing-masing tokoh.

1.6. Ringkasan Cerita

Novel yang bersetting sekitar tahun 1950-an ini bercerita tentang kegiatan yang dilakukan tokoh utama bernama Holden Caulfield setelah dirinya dikeluarkan dari sekolah Pencey Prep. Melalui sudut pandang orang pertama, Holden menggambarkan dirinya sebagai remaja 16 tahun, dengan fisik yang sangat kurus, dan selalu bermasalah dengan prestasi akademisnya yang menyebabkan dirinya dikeluarkan dari sekolah untuk ketiga kalinya. Dalam waktu dua hari yang dihabiskannya setelah ia dikeluarkan dari Pencey, Holden bertemu beberapa orang. Pada malam sebelum ia pergi meninggalkan Pencey, Holden bertemu guru sejarahnya untuk mengucapkan selamat tinggal sekaligus mendapat berbagai wejangan tentang masa depan. Selain itu, ia juga sempat bercengkrama dengan teman-teman satu asrama untuk terakhir kalinya sebelum ia benar-benar meninggalkan sekolah ini. Namun perkelahian yang terjadi antara dirinya dengan teman satu kamarnya, Ward Stradlater, membuatnya meninggalkan Pencey lebih cepat. Di malam itu Holden memutuskan untuk tidak pulang ke rumah demi menghindari kecurigaan keluarganya tentang berita pengeluaran dirinya. Ia memutuskan untuk menginap di hotel di mana ia berpetualang mengunjungi berbagai klub-klub malam seorang diri, berkenalan dengan beberapa wanita, dan pada akhirnya diperkenalkan dengan wanita penghibur oleh salah satu penjaga lift di hotel tempat ia menginap. Holden yang tidak ingin melakukan hubungan seks dengan wanita tersebut akhirnya membayar wanita tersebut agar pergi meninggalkan kamarnya. Namun kesalahpahaman antara dirinya dengan penjaga lift serta wanita penghibur tersebut membuatnya terjebak dalam perkelahian dan memaksanya untuk pergi meninggalkan hotel tersebut di keesokan harinya.

Keesokan harinya, setelah membuat janji, ia bertemu dengan kekasihnya, Sally Hayes, untuk menonton bersama, bermain *ice skating*, dan membicarakan khayalannya untuk pergi bersama ke suatu tempat yang jauh dari rumah sehingga tidak ada yang tahu keberadaan mereka. Sally yang tidak menyetujui usulan Holden tersebut mengundang amarah Holden yang mengejeknya sehingga membuat Sally pulang meninggalkan Holden dengan hati yang tersakiti. Setelah itu, ia menghabiskan waktunya dengan mengunjungi salah satu klub untuk bertemu dengan teman lama dan mencoba menghibur diri dengan berkenalan dengan wanita-wanita yang ada di dalam klub itu hingga ia memutuskan untuk menemui Phoebe, adik perempuannya, di rumah secara diam-diam agar orang tuanya tidak mengetahui keberadaan dirinya yang seharusnya berada di sekolah. Saat ia bertemu Phoebe, Phoebe bercerita banyak seperti hal yang terjadi pada dirinya, menceramahi Holden tentang dirinya yang tidak pernah serius, hingga berulang kali menyatakan bahwa ayah mereka akan membunuh Holden saat ia tahu bahwa Holden dikeluarkan dari sekolah. Phoebe menilai bahwa kakaknya itu masih belum bisa menerima kenyataan akan kematian Allie, adik laki-laki Holden yang telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat leukemia, yang menjadikan Holden sebagai sosok yang tidak pernah benar-benar menganggap segala sesuatu sebagai hal yang menyenangkan sehingga dirinya tidak pernah serius dalam menjalani hidup, termasuk dalam hal akademisnya. Hal tersebut membuat Holden tidak nyaman sehingga, seakan mengubah topik pembicaraan, Holden menekankan kepada Phoebe bahwa dirinya akan pergi jauh dari rumah sehingga tidak ada orang lain yang tahu keberadaannya, termasuk orang tuanya yang akan memarahinya setelah mengetahui berita pengeluaran dirinya dari sekolah. Pertemuan berakhir saat ibu mereka masuk ke kamar Phoebe dan Holden meninggalkan rumah untuk mengunjungi Mr. Antolini, mantan guru Bahasa Inggrisnya sewaktu di Elkton Hills (sekolah kedua sebelum Holden masuk ke Pencey).

Holden sangat menyukai sosok guru Bahasa Inggrisnya tersebut, sehingga ia memutuskan untuk mengunjunginya, yang mana Holden mendapat beberapa nasihat tentang masalah yang tengah dihadapinya beserta masa depan yang akan dihadapinya, dan memutuskan untuk menginap di rumah gurunya tersebut. Namun kejadian ganjil

terjadi di saat Holden tertidur. Ia merasakan tangan Mr. Antolini mengelus kepalanya yang membuatnya sangat ketakutan karena Holden menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang berujung pada tindakan mesum. Pada saat itu juga ia meninggalkan rumah Mr. Antolini dan menunggu pagi di salah satu stasiun. Keesokan harinya ia berencana untuk mengucapkan selamat tinggal pada Phoebe sebelum pergi ke tempat yang jauh dari rumah. Namun, setelah dirinya bertemu dengan Phoebe, adik perempuannya itu ingin mengikuti dirinya yang tak ayal mengundang kemarahan Holden karena ia hanya ingin pergi sendiri tanpa Phoebe yang seharusnya bersekolah dan bermain bersama teman-temannya. Namun seiring waktu, kemarahan Holden terhadap adiknya tersebut sirna setelah ia berjanji tidak akan melakukan niatannya untuk pergi dari rumah, dan menghabiskan waktu di siang itu dengan jalan-jalan dan bermain bersama adik perempuan yang disayanginya tersebut.

1.7. Holden Caulfield Dalam Kacamata Psikologi Remaja

Sebagai salah satu bentuk media perantara suatu pesan dalam bentuk bahasa, novel berisi suatu wacana tertentu yang melibatkan komunikasi secara tak langsung antara pemberi pesan yaitu penulis dengan pembaca. Umumnya, tindak wacana antar narator dan interlokutornya (lawan bicara) dalam karya sastra diaplikasikan pada percakapan yang dilakukan satu karakter dengan karakter lainnya di dalam cerita, dan juga apa yang narator laporkan/bicarakan (Leech & Short, 2007: 215). Dalam novel *The Catcher in the Rye* yang mengaplikasikan penulisan dengan sudut pandang orang pertama, Holden Caulfield berperan tidak hanya sebagai tokoh utama, namun juga sebagai narator dalam cerita. Penempatan dirinya sebagai *I-narrator* menjadikan dirinya sebagai tokoh penting dalam cerita yang membangun hubungan secara personal dengan para pembacanya, sehingga simpati pembaca secara langsung terhubung dengan diri sang tokoh utama yang tengah berada pada kondisi psikologis tahap remaja yang rumit ini.

The Catcher in the Rye merupakan novel yang umumnya menceritakan kegiatan atau perbuatan sehari-hari, khususnya dalam dimensi identitas remaja pada umumnya yang dialami Holden (Roemer, 1992: 5). Sebagai remaja, Holden

merupakan gambaran konkrit bagaimana kondisi emosi seseorang sedang berada pada puncak ketidakstabilannya, yaitu dapat dengan mudah berubah, tidak hanya berada pada titik depresi atau kegelisahan, tetapi juga bisa berada pada titik kebahagiaan (Sheeber & Larson, 2009: 11). Selain pubertas, sebagai faktor utama yang bersifat internal dan biologis, ternyata terdapat dua faktor eksternal lainnya yang mendukung kondisi kelabilan emosi pada diri remaja (Sheeber & Larson, 2009: 21). Pertama-tama yaitu tekanan atau stres yang mendera kaum remaja sebagai akibat dari adanya perubahan-perubahan hidup yang mereka terima atau alami. Sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju jenjang dewasa, pada tahap ini para remaja dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang tak pernah ia terima di masa kanak-kanaknya dulu. Umumnya, dalam menghadapi perubahan hidup yang dinilai cukup drastis ini, mental mereka masih kaget dan belum siap sehingga berakibat pada beban mental dalam diri sebagian besar para remaja. Perubahan-perubahan yang menjadi sumber stres mereka pun beragam, salah satunya yang paling utama adalah perubahan secara dinamis dalam bidang sosialitas yang dialami remaja yang mana semakin meningkat. Seiring bertambahnya umur, mereka secara tak sadar menghabiskan lebih banyak waktu di luar daripada di rumah ataupun keluarga untuk melakukan aktivitas bersama teman-teman dalam lingkup sekolah dan bermain ataupun orang-orang di sekitarnya (Sheeber & Larson, 2009: 11).

Dalam lingkup hubungan anak dan orang tua, aturan orang tua yang semula sangat mengekang akan semakin dikurangi seiring dengan membimbing putra-putri remaja mereka untuk bisa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan dianjurkan untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan ataupun memecahkan masalah di dalam keluarga. Secara tak langsung, hal ini meningkatkan motivasi para remaja untuk melakukan hal-hal dengan asas pamrih, yaitu mengharapkan penghargaan atau *reward* terhadap apa yang telah dicapainya (Allen & Sheeber, 2009: 4). Penggambaran yang serupa juga terjadi dalam diri Holden, yang mana posisinya yang selalu ditempatkan di asrama sehingga ia jauh dari dukungan serta perhatian orang tuanya. Pendeskripsian Holden terhadap ayahnya yang sangat sedikit dan juga penggambaran sang ibu yang masih tidak bisa melepaskan kepergian anak ketiganya

(adik laki-laki Holden), menandakan bahwa kedua orang tuanya merupakan sosok orang tua yang kurang menaruh perhatian kepada perkembangan anak-anaknya, terutama Holden yang selalu ditempatkan di asrama di sekolahnya. Kurangnya perhatian tersebut menyebabkan Holden tidak pernah mendapatkan *reward* dari orang tuanya tentang apa yang telah dilakukannya, sehingga berimbas pada tindakannya yang tak pernah serius dan bersemangat dalam melakukan sesuatu yang akhirnya berakibat fatal. Contohnya seperti ketidakseriusan Holden dalam bidang akademis yang membuat dirinya tidak pernah mencapai prestasi yang baik sehingga ia dikeluarkan dari tiga sekolah berturut-turut dikarenakan nilai sebagian besar mata pelajarannya yang sangat buruk. Selain itu, sikapnya yang terbilang sangat mengidamkan masa kecil yang digambarkan melalui rasa sayangnya yang sangat besar terhadap adik perempuannya, Phoebe, dan juga adik laki-lakinya, yang sudah meninggal, Allie, menggambarkan bahwa kondisi mental Holden yang belum sepenuhnya siap untuk menginjak dan menerima kenyataan hidup sebagai seorang yang akan beranjak dewasa. Tidak terealisasinya *reward* serta ketidakinginan untuk maju ke dalam jenjang yang lebih kompleks mengindikasikan bahwa tokoh ini berada dalam titik stres yang sangat klimaks yang berakibat pada timbulnya emosi-emosi yang bersifat negatif pada diri remaja (Allen & Sheeber, 2009: 22), dan juga pada Holden, yang mana tergambar dari penggunaan kata-kata yang mengandung kemarahan maupun kekesalan terhadap segala yang ada di sekitarnya.

Faktor eksternal kedua yaitu adanya perubahan *cognitive*, atau yang disebut sebagai perubahan pola pikir. Kemampuan berpikir baru yang terdapat pada diri remaja ini biasanya didasarkan pada emosi seorang remaja yang mana ditimbulkan oleh gagasan-gagasan abstrak, peristiwa-peristiwa yang telah diantisipasi sebelumnya, dan peristiwa-peristiwa terdahulu atau kenangan tertentu (Sheeber & Larson, 2009: 24). Pola pikir yang demikian juga berlaku pada diri Holden yang mana dalam menjalankan perannya sebagai narator atau pencerita dalam novel tersebut, ia banyak memaparkan gagasan-gagasan yang subjektif dan mungkin dinilai abstrak karena tidak bisa ia jelaskan alasannya. Seperti gagasan atau penilaian ia terhadap suatu nilai yang ia tak suka tanpa alasan yang jelas, atau pendeskripsianya

terhadap hal-hal lain yang hanya didasari pada ketidaksukaannya semata saja. Selain itu, sifat ambivalensinya (Edwards, 1977: 556) yang sangat kuat terhadap beberapa hal yang tidak ia sukai tetapi tetap dilakukan juga menjadi dasar akan konsep pemikirannya yang tidak bisa ditangkap dengan pasti oleh para pembaca, alias abstrak. Seperti contohnya, ia sangat membenci film namun ia merupakan sosok yang suka beracting pada beberapa bagian dalam cerita, ia sangat membenci kedua teman sekamarnya namun mengakui bahwa ia sangat rindu akan mereka, ia menilai tindakan seksual merupakan tindakan paling menjijikkan yang pernah dilakukan manusia tetapi pada akhirnya ia menyatakan bahwa ia pun tak keberatan bila ia memiliki kesempatan untuk melakukannya, dan lain-lain. Selain gagasan abstrak tersebut, dalam bercerita Holden tidak jarang membawa memori atau kenangan masa lalunya, baik itu kenangan masa lalunya, maupun kenangan orang-orang yang sangat ia cintai, seperti adik-adiknya, teman masa kecil, dan lain-lain.

Selain itu, cerita yang diangkat oleh sang narator ini merupakan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada masa lalu, yaitu pada peristiwa dua hari setelah ia dikeluarkan dari sekolah Pencey Prep. Suatu cerita dapat dijadikan media untuk mencapai ataupun menampilkan pemahaman akan diri sendiri, maka dari itu, *personal storytelling* yang dilakukan oleh Holden dalam novel ini merupakan pembentukan identitas dengan dasar pemisahan masa, yaitu pendeskripsian karakter dirinya di masa sekarang yang didasari pada pengalaman masa lalunya (Stahl, dalam Roemer, 1992: 5). Sosok Holden yang dinilai sangat skeptis atau juga anti sosial ini, seperti menarik diri dari suatu nilai yang berlaku di masyarakat, merupakan perwujudan rasa duka mendalam atas meninggalnya adik laki-laki yang sangat disayanginya beberapa tahun yang lalu (Roemer, 1992: 8). Sesuai dengan pernyataan Sheeber dan Larson di atas yang menyatakan bahwa pemikiran para remaja cenderung dipenuhi dengan kilasan kenangan masa lalu pada akhirnya menumbuhkan emosi remaja tersebut, baik emosi yang bersifat positif, maupun negatif.

Dengan adanya penjelasan ilmiah tentang dua faktor yang mempengaruhi emosi pada diri remaja dan mengaitkannya ke dalam sosok Holden, kita melihat sosok remaja berusia 16 tahun ini murni sebagai remaja dengan kondisi mental

maupun fisik yang sama seperti halnya remaja pada umumnya. Namun tidak hanya sebatas remaja pada umumnya, terdapat hal menarik yang ada dalam diri Holden sehingga menjadikan sosok ini sebagai sosok yang banyak dikritisi. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dalam upaya menemukan salah satu hal menarik yang terdapat dalam diri Holden Caulfield.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

I. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, penulis memaparkan gambaran secara garis besar tentang isi serta fokus skripsi ini. Dalam bab ini, penulis membaginya menjadi 8 subbab yang terdiri dari **1.1. Latar belakang**, **1.2. Rumusan Masalah**, **1.3. Kerangka Teori**, **1.4. Metode Penelitian**, **1.5. Tujuan Penelitian**, **1.6. Ringkasan Cerita**, **1.7 Holden Caulfield Dalam Kacamata Psikologi Remaja**, serta **1.8. Sistematika Penulisan**.

II. LANDASAN TEORI

Pada bab dua, penulis akan memberikan ruang khusus dalam menjelaskan teori dasar stilistika sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini, beserta pengertian tentang tiga teori fungsi-fungsi bahasa dalam struktur klausa dari M.A.K. Halliday yang dijadikan fokus dalam menganalisa penokohan dalam novel *The Catcher in the Rye* ini. Untuk itu, penulis membagi bab ini menjadi dua subbab, yaitu **2.1. Stilistika**, **2.2. Teori Tata Bahasa Fungsional** yang pada bab ini dibagi lagi menjadi beberapa subbab, yaitu **2.2.1. Fungsi Ideasional** yang dibagi menjadi subbab-subbab yang fokus pada teori tentang verba, di antaranya **2.2.1.a. Proses Material**, **2.2.1.b. Proses Mental** yang disertai dengan penjelasan singkat tentang kedudukan partisipan dalam dua proses tersebut dalam *thematic roles*, dan **2.2.1.c. Proses Relasional (adjektif pada fungsi atributif)**. Selanjutnya, **2.2.2. Fungsi Interpersonal** yang disertai dengan penjelasan

singkat teori tindak tutur dan juga penjelasan tiga modus utama yang menjadi fokus penelitian ini: deklaratif, subjungtif, dan imperatif.

III. ANALISIS DATA UJARAN HOLDEN

Pada bab ketiga ini, aplikasi akan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya akan dilakukan terhadap bukti-bukti/data-data linguistik yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan dengan mengadakan pembagian sistematis secara objek-perobjek dan tokoh-pertokoh dengan masing-masing data linguistik yang berkaitan dengan ketiga fungsi bahasa yang dijadikan fokus penelitian ini. Pembagian dimulai dengan tokoh atau objek yang bersangkutan dengan sekolah, keluarga, dan temannya. Dimulai dengan **3.1. Pendahuluan**, lalu **3.2. Analisis** yang dibagi dan disusun sebagai berikut:

3.2.1. Sekolah dan Guru, yang dibagi menjadi:

3.2.1.a. Pencey Prep (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.1.b. Elkton Hills (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.1.c. Mr. Spencer (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.1.d. Mr. Antolini (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.2. Keluarga, yang dibagi menjadi:

3.2.2.a. Allie Caulfield (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.2.b. Phoebe Caulfield (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.2.c. Orang Tua (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.3. Teman-teman, yang dibagi menjadi:

3.2.3.a. Robert Ackley (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.3.b. Ward Stradlater (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.3.c. Jane Gallagher (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

3.2.3.d. Sally Hayes (a. Proses Relasional Atributif, b. Proses Ideasional, c. Proses Interpersonal)

IV. KUANTITAS DAN PERSENTASE UJARAN HOLDEN

Bab ini berisi tabel-tabel pada masing-masing tokoh yang berisi kuantitas ujaran Holden dalam fungsi relasional, ideasional, serta interpersonal yang diakhiri dengan besarnya persentase pada masing-masing fungsi bahasa. Pembagian terdiri dari **4.1. Pendahuluan**, yang diikuti oleh tabel-tabel perhitungan pada masing-masing objek dan tokoh, seperti **4.2.1. Pencey Prep, 4.2.2. Elkton Hills, 4.2.3. Mr. Spencer, 4.2.4. Mr. Antolini, 4.2.5. Allie Caulfield, 4.2.6. Phoebe Caulfield, 4.2.7. Orang Tua, 4.2.8. Robert Ackley, 4.2.9. Ward Stradlater, 4.2.10. Jane Gallagher, dan 4.2.11. Sally Hayes.**

V. KESIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan hasil akhir dari analisis deskriptif yang dilakukan pada bab III serta penghitungan persentase ujaran beserta penjelasannya pada bab IV. Kesimpulan berupa penggambaran tokoh Holden Caulfield yang telah dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa beserta teori-teori yang berkaitan beserta pembuktian kuantitatif yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Stilistika

Dalam proses analisisnya, stilistika tidak dapat dipisahkan dari *style*, atau gaya dalam suatu penulisan, begitu juga dengan gaya yang tidak dapat dilepaskan dari karakteristik bahasa tertentu, khususnya yang digunakan dalam suatu karya sastra. Pada dasarnya, gaya didefinisikan sebagai karakteristik tertentu suatu individu, dan stilistika merupakan aktivitas di mana individu tersebut menampilkan suatu cara tersendiri sebagai karakteristiknya tersebut (Epstein, 1978: 5). Bahasa manusia berfungsi sebagai pengurai dan juga proyeksi secara tepat akan suatu hal berdasarkan penilaian diri yang telah disensor, disederhanakan, dan juga disampaikan melalui elemen ego seseorang, baik melalui monolog secara internal maupun komunikasi secara eksternal (Epstein, 1978: 9). Melalui kegiatan berbahasa tersebut, kita dapat mengenali gaya kita masing-masing dan juga orang lain didasarkan pada pemilihan bahasa tertentu yang berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, kita mendengar mereka untuk mengetahui mereka, dan kita berbicara pada diri sendiri untuk mengerti diri kita sendiri. Oleh karena itu, bahasa sebagai salah satu unsur utama dalam pembentukan gaya seseorang biasa disalurkan melalui komunikasi berbentuk oral ataupun tulisan. Sebuah teks tertulis, baik berupa bentuk utuh suatu karya maupun hanya berupa ikhtisar, terbentuk dari adanya penggunaan bahasa-bahasa yang bersifat homogen dan juga bersifat khusus (Leech & Short, 2005: 11). Maka dari itu, suatu teks seperti teks karya sastra yang umumnya berbentuk teks tulis, dijadikan korpus utama dalam mengaplikasikan ilmu atau pendekatan yang berbasis gaya ini.

Sebagai ilmu yang mempelajari gaya penulisan dalam sebuah karya sastra, stilistika berdiri sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengapresiasi nilai estetis yang dicapai penulis dalam suatu karya sastra melalui gaya penulisan yang dituangkan dalam pilihan bahasa-bahasa tertentu (Leech & Short, 2005: 11). Apresiasi nilai estetis tersebut bisa berupa kritik sastra ataupun interpretasi. Novel,

sebagai salah satu bentuk karya sastra tertulis yang mana unsur-unsur intrinsik fiksinya, seperti seting, alur cerita, sudut pandang, karakter, serta nilai dan norma, dibangun dari rangkaian bahasa, merupakan lahan yang cocok untuk mengaplikasikan pendekatan stilistika ini (Leech & Short, 2005: 22). Hal itu sesuai dengan pernyataan Lodge yang menyatakan bahwa novel merupakan sebuah teks tertulis yang terbangun atas dua asas, yaitu sebagai *text-maker* yang berarti novel merupakan karya penulis dengan bahasa sebagai satu-satunya sarana, dan juga *fiction-maker* yang berarti melalui bahasa, penulis menciptakan dunia fiksi di dalamnya (Leech & Short, 2005: 30). Maka dari itu, keberadaan bahasa dalam karya sastra satu ini sangatlah penting dalam rangka mengadakan apresiasi karya sastra, khususnya dalam bentuk interpretasi sastra. Pada dasarnya, bahasa hadir dengan fungsi yang berbeda-beda. Sebagai ilustrasi, penggunaan bahasa yang mengandung unsur memerintah atau menyuruh yang identik dengan tanda baca seru merupakan bahasa yang difungsikan untuk memerintah atau *command*, sedangkan penggunaan bahasa yang bersifat persuasif hadir untuk memenuhi fungsinya dalam mengajak ataupun mempengaruhi seseorang, dan sebagainya. Salah satu ahli bahasa ternama, Halliday, mempopulerkan tiga fungsi utama sebuah bahasa yang terdiri dari fungsi pengalaman (*ideasional*), fungsi antarpelibat (*interpersonal*), dan fungsi tekstual (*tekstual*). Bagi Halliday, gaya dalam suatu karya sastra masuk dalam ketiga unsur fungsi tersebut, karena ia menyatakan bahwa setiap unsur bahasa itu bermakna dan bersifat stilistik. Dalam fungsi memaparkan pengalamannya, novel, melalui rangkaian bahasanya yang menjadi akses utama bagi pembaca dalam menelusuri dunia fiksi beserta aspek-aspek lain di dalamnya, merupakan bukti konkrit bagaimana ia memenuhi fungsi ideasionalnya dalam membangun cerminan dunia nyata ke dalam tulisan (Leech & Short, 2005: 28). Sama halnya dengan fungsi memaparkan atau mengilustrasikan realitas, novel juga memenuhi fungsi interpersonal yang mana di dalamnya terdapat bentuk dialog yang melibatkan beberapa penutur yang pada akhirnya menggambarkan hubungan antara pembicara dan pendengarnya, dan juga fungsi tekstual yang memperlihatkan proses yang memungkinkan pembicara atau pendengar

membentuk teks sebagai kesatuan atau peristiwa yang logis (Leech & Short, 2005: 109).

Penokohan, sebagai salah satu aspek instrinsik dalam sebuah novel, menjadi salah satu korpus utama dalam mengadakan fokus analisis stilistika karena penilaian maupun kesimpulan akan penokohan suatu karakter dapat diambil berdasarkan perincian tekstual yang berkaitan dengan suatu tokoh (Culpeper, dalam Leech & Short, 2005: 297). Selain itu, stilistika juga dimaksudkan untuk mencapai penggambaran suatu tokoh di dalam suatu karya sastra melalui struktur linguistik yang terjalin di dalamnya (Epstein, 1978: 13). Terdapat berbagai cara dalam menginterpretasi aspek instrinsik satu ini, seperti melalui analisis yang berbasis ideasional dan juga interpersonal. Dalam fungsi interpersonal, karakter suatu tokoh dalam novel dapat dilihat berdasarkan pemilihan bahasanya di saat ia mengadakan perbincangan dengan tokoh lain, bagaimana ia menilai dirinya, baik melalui sudut pandang narator sebagai orang pertama ataupun orang ketiga, dan juga bagaimana penilaian tokoh-tokoh lain di dalam novel tersebut (Culpeper, dalam Leech & Short, 2005: 298). Selain itu, dalam fungsinya sebagai ideasional, penilaian suatu tokoh berdasarkan tingkah laku yang terlihat pada pemilihan bahasa dalam ia mendeskripsikan sesuatu atau mewujudkan fungsi interpersonal nya ini merupakan gambaran umum dari karakter-karakter ataupun orang-orang tertentu yang ada di realitas (Leech & Short, 2005: 297).

2.2. Teori Tata Bahasa Fungsional

Berbicara mengenai ‘fungsi bahasa’, hal itu dapat dipadankan dengan kata ‘penggunaan’ yang mana dengan ini fungsi bahasa dapat diartikan sebagai cara suatu individu menggunakan bahasa mereka (Halliday, 1992: 20). Dalam menggunakan bahasa tersebut, seorang individu pastilah ingin mencapai sasaran atau tujuan tertentu, baik itu bertujuan untuk memberi atau meminta informasi maupun keperluan lain, atau yang biasa disebut sebagai *giving and demanding goods-&-services and information* (Halliday, 1994: 106). Fungsi bahasa yang merangkul tujuan utama seperti di atas itu dispesifikkan lagi ke dalam beberapa kelompok oleh para ahli

bahasa, seperti Malinowski (1923) yang membagi dua kelompok fungsi bahasa seperti pragmatik dan magis, Britton (1970) dengan fungsinya yang meliputi transaksional, ekspresif, dan poetik, dan lain-lain (Halliday, 1992: 20-21). Namun, fungsi suatu bahasa tidak dapat ditafsirkan melalui penggunaan bahasa semata, melainkan ditafsir melalui unsur terkecil dan mendasar dari suatu bahasa yang menjadi dasar dari terbentuknya sistem makna (Halliday, 1992: 23). Maka dari itu, diperlukan teori fungsional untuk menjelaskan unsur terdasar dari suatu makna dalam bahasa tersebut, yaitu dengan memperhatikan dan menganalisis ciri-ciri tata bahasa tertentu dalam suatu kalimat yang mana ciri tersebut menafsirkan suatu makna khusus yang masuk ke dalam kategori ideasional (pemaparan pengalaman), interpersonal (makna antarpelibat, dan juga tekstual (pesan). Mengingat rumusan permasalahan yaitu analisis tokoh yang berpijak pada batasan bahasa atau kata-kata yang digunakannya dalam menggambarkan dunia di sekelilingnya dan tingkah laku yang sebagian besar diperlihatkan dalam interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, maka dalam skripsi ini fokus penelitian akan dikhususkan pada fungsi ideasional dan interpersonal saja.

2.2.1. Fungsi Pemaparan Pengalaman (Ideasional)

Bahasa merupakan sarana bagi suatu individu untuk membangun gambaran mental dari realitas yang dilihatnya atau yang dialami di dalam dirinya (Halliday, 1994: 106). Pernyataan tersebut menjadi dasar dari fungsi bahasa ideasional ini, yaitu memaparkan suatu pengalaman yang merepresentasikan sebuah proses di dalamnya, baik menyatakan proses tentang sesuatu yang sedang terjadi, proses melakukan sesuatu, merasakan, ataupun menjadi sesuatu. Fungsi pemaparan suatu pengalaman yang melibatkan proses di dalamnya ini diwujudkan dalam struktur bahasa berbentuk klausa yang mana mengutamakan bentuk transitivitas di dalamnya, yaitu sistem yang menentukan tipe-tipe proses dalam bahasa dan struktur yang diungkapkan. Suatu proses terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) proses itu sendiri (*process*),

- 2) partisipan dalam proses (*participant*), dan
- 3) keadaan sekitar/lingkungan di mana proses tersebut terjadi (*circumstance*)

Partisipan di sini tidak terbatas pada pelaku yang melakukan suatu tindakan saja, tetapi juga partisipan yang dikenai tindakan, atau tujuan, serta alat. Seperti dalam klausa *birds are flying in the sky* yang mana menunjukkan suatu proses yang diwakili oleh verba *are flying*, satu partisipan sebagai pelaku tindakan berupa nomina *birds*, dan lingkungan yang diwakili oleh adverbial, yang sifatnya opsional, berupa *in the sky*. Berbeda dengan proses yang melibatkan verba yang membutuhkan lebih dari satu partisipan, seperti *broke* dalam *Henry broke the glass with the ball*, yang mana melibatkan satu partisipan sebagai pelaku tindakan, *Henry*, partisipan lain sebagai tujuan, *glass*, dan berupa alat, *ball*. Namun demikian, posisi subjek tidak selalu ditempati oleh pelaku tindakan, karena pada klausa *Rudy fell down*, *Rudy* tidak berperan sebagai pelaku melainkan sebagai partisipan yang dikenai/diproses oleh verbanya.

Unsur lingkungan sebagai nomina tidak jauh berbeda dengan unsur partisipan di dalam sebuah klausa. Maka dari itu, kedua unsur tersebut dibedakan dengan bentuk pertanyaan, seperti partisipan yang biasanya ditanyakan dengan kata tanya *who* atau *what* atau frasa nomina dengan kata tanya pilihan seperti *whose car*, *which cat*, dll. Sedangkan unsur lingkungan biasanya dikenai kata tanya seperti *when*, *where*, *how*, atau *why*.

Ketiga unsur pembentuk proses di atas merupakan kategori semantik yang menerangkan bagaimana fenomena kehidupan dituangkan ke dalam bentuk linguistik (Halliday, 1994: 102). Terlepas dari ketiga komponen proses tersebut, Halliday membagi tipe-tipe proses berdasarkan fungsi-fungsi yang lebih khusus. Terdapat tiga tipe proses utama dengan fungsinya masing-masing, seperti proses material, mental, dan relasional.

2.2.1.a. Proses Material

Proses material merupakan proses tindakan, atau dengan kata lain proses yang terlihat atau yang bersifat fisik yang melibatkan keaktifan atau pergerakan fisik. Proses ini biasanya direpresentasikan dalam bentuk verba seperti *run, jump, catch, go, come*, dan sebagainya. Dalam mengadakan suatu tindakan, diperlukan pelaku tindakan atau yang diistilahkan sebagai *actor*, dan juga partisipan lain sebagai objek yang dikenai tindakan atau tujuan yang disebut *goal* (Halliday, 1994: 106). Partisipan yang terlibat dalam sebuah klausa yang merepresentasikan proses material ini beragam dan meliputi segala fenomena yang ada dalam pengalaman kita, dimulai dari sesuatu yang konkrit (orang, makhluk hidup lain, institusi), sesuatu yang abstrak, hingga berupa proses (tindakan, kejadian, dan pernyataan atau hubungan). Namun demikian, susunan kalimat di dalam klausa proses material ini ternyata tidak sepenuhnya memberlakukan hadirnya kedua partisipan tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa proses yang direpresentasikan dalam verba tertentu tidak memerlukan keterangan tambahan sebagai objek yang dikenai tindakan atau *goal*. Sebagai ilustrasi, di bawah ini merupakan gambaran bagaimana unsur transitivitas dalam suatu klausa terjadi, yaitu kalimat (a) yang bersifat intransitif karena prosesnya tidak memerlukan *goal*, di sisi lain, contoh (b) merupakan kalimat transitif yang mana dalam prosesnya apabila tidak diikuti dengan *goal* maka akan terlihat gantung atau ganjil.

- a) Sally cries. → *actor + proses material*
- b) Sally borrows a book. → *actor + proses material + goal*

Kembali kepada ciri utama proses ini yang mana mengandalkan tindakan yang bersifat fisik, maka bentuk umum dari *goal* berupa sesuatu yang konkrit (*thing*). Seperti misalnya, dalam ilustrasi kalimat dengan verba *threw*, maka objek tujuan yang dilempar tersebut tidak lain dan tak bukan adalah sesuatu yang konkrit secara fisik, bisa dipegang dan diraba, dan menjadi hal yang menerima tindakan ‘lempar’ tadi. Selain objek yang konkrit, tindakan atau proses dari proses material ini juga bersifat konkrit dan bisa dilihat secara fisik,

atau lebih dikenal sebagai ‘*doing*’ process, sehingga menjadikan kata kerja kategori proses ini bisa digantikan oleh ‘*do*’, contohnya:

What did Sally **do**? --- She **cried a lot**. --- What Sally **did** was **cry a lot**.
 What did Sally **do** with the book? --- She **borrowed** it.

Berbagai kriteria lain yang menjadi ciri dari proses material ini yaitu dilihat dari segi kala (*tense*), yang mana proses material ini umumnya berbentuk *progressive* atau *continuous* yang direpresentasikan dalam formula *be + verb(ing)* sebagai kata kerjanya. Hal ini dikarenakan karakteristik dari proses material ini yang mana proses tindakannya berfokus pada jangka waktu tertentu, yaitu dari dimulainya tindakan yang dilakukan *actor* sampai tercapainya tujuan atau *goal* dari tindakan tersebut. Seperti misalnya dalam kalimat *Mother is weaving a shawl*, yang mana menunjukkan fokus waktu dalam proses awal melakukan tindakan *weave* tersebut hingga tercapainya *goal* atau terciptanya *shawl*. Meskipun kriteria ini bukanlah kriteria yang bersifat mutlak, namun ada baiknya kriteria ini dijadikan landasan pendukung dalam menentukan dan membedakan tipe klausa proses material dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kriteria kala ini masih bersifat fleksibel, karena bentuk kala lainnya juga berlaku di dalam suatu klausa proses material. Seperti contohnya, *Andy drinks milk*, yang mana kalimat tersebut berbentuk *simple present* dan lebih condong kepada makna kebiasaan.

2.2.1.b. Proses Mental

Berbeda dengan proses material yang mengedepankan proses ‘*doing*’, yaitu yang berkaitan dengan tindakan yang datang dari luar diri (*outer experience*), dalam proses mental ini tindakan lebih bersifat ‘*sensing*’ yaitu proses mental yang bersifat merasakan (*feeling*), berpikir (*thinking*), dan mengamati (*seeing*). Pada dasarnya, proses mental ini terbagi menjadi tiga kategori umum, seperti:

1. Proses persepsi (*perception*) yang terdiri dari tindakan melihat (*seeing*), mendengar (*hearing*), serta semua hal yang berhubungan langsung dengan kerja panca indera kita dalam menerima dan melihat dunia luar.
2. Proses afeksi (*affection*) yaitu yang berhubungan dengan penilaian kita terhadap sesuatu yang kita terima seperti rasa suka (*liking*), takut (*fearing*), dan sebagainya.
3. Proses kognisi (*cognition*) yang terdiri dari tindakan berpikir (*thinking*), mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), dan sebagainya.

Di dalam proses ini, partisipan yang terlibat dinamakan *senser* yang melakukan proses mental atau yang merasakan, melihat, berpikir, serta *phenomena* yang berarti sasaran dalam melakukan proses mental tersebut, atau yang dirasakan, dipikirkan, atau dilihat. Dilihat dari unsur transitivitasnya, tidak seperti partisipan yang terlibat dalam proses material yang mana kehadiran kedua partisipan dalam suatu klausa bersifat fleksibel, dalam proses mental ini kehadiran kedua partisipan, *senser* dan *phenomena*, tidak dapat dipisahkan walaupun dalam beberapa kasus salah satu partisipan tersebut tidak ditulis atau dihapuskan.

Selain itu, proses mental merupakan proses yang bisa disusun melalui dua cara, seperti mengubah kedudukan subjek ke objek, atau sebaliknya, yang kemudian mengganti verba dalam klausa tersebut dengan verba lain yang memiliki kesamaan semantik. Seperti contohnya, *Jane fears snakes* yang bisa diubah menjadi *Snakes frighten Jane*. Walaupun kefleksibelan peletakan posisi kedua partisipan tersebut tidak berlaku pada setiap klausa dikarenakan tidak setiap verba mental memiliki kesamaan makna semantik seperti contoh di atas, tetapi kriteria ini merupakan ciri umum dari klausa bentuk mental ini.

Kala (*tense*) dalam proses mental umumnya berbentuk *simple present*. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terhadap hadirnya bentuk lain,

seperti proses mental dalam *continuous*. Seperti misalnya dalam bentuk umum proses mental, *She knows the answer* digambarkan dalam bentuk *simple present* yang mana prosesnya tidak terikat pada waktu tertentu. Sedangkan bentuk lain seperti *continuous*, *I feel I'm knowing the city for the first time*, menandakan adanya perubahan arti yang sifatnya lebih khusus.

Berbicara mengenai partisipan yang terlibat di dalam suatu proses material maupun mental, Saeed (1997) menambahkan bahwa terdapat partisipan lain di luar fungsinya sebagai *actor-goal* dan *senser-phenomena* yang mana masing-masing partisipan/entitas memiliki fungsinya tersendiri yang biasa disebut sebagai *thematic roles*. Seperti pada ilustrasi kalimat *Gina raised the car with a jack*, entitas subjek *Gina* berperan sebagai pihak yang melakukan tindakan mendongkrak, entitas *car* sebagai hasil atau entitas yang dikenai tindakan, serta *jack* sebagai entitas yang menyebabkan terjadinya keseluruhan tindakan. Dalam *thematic role*, entitas-entitas di atas memiliki istilah tersendiri berdasarkan fungsinya yang lebih spesifik yang mana *Gina* berperan sebagai *actor* atau *agent*, *car* berperan sebagai *theme*, dan juga *jack* sebagai *instrument*. Mengingat luas serta banyaknya pembahasan secara detail mengenai fungsi dari *thematic role* ini, maka dalam skripsi ini hanya terdapat beberapa entitas *thematic role* tertentu yang dipakai untuk mendukung serta melengkapi fungsi partisipan dua arah dari Halliday di atas. Entitas yang dipilih merupakan entitas yang memiliki fungsi untuk menjelaskan posisi Holden, dalam konteks ini yaitu tokoh utama sebagai fokus penelitian, sebagai entitas yang tidak hanya berperan sebagai *actor* dan *senser*, melainkan sebagai entitas yang dikenai proses mental maupun material di luar fungsinya sebagai *goal* ataupun *phenomena*. Di bawah ini merupakan penjelasan dari beberapa *thematic roles* yang telah ditentukan:

- a. *Patient*, merupakan entitas yang dikenai proses tindakan yang umumnya mengalami perubahan bentuk.

Contoh: - *Enda cut back **these bushes**.*

- *The sun melted **the ice**.*

b. *Theme*, merupakan entitas yang dikenai proses tindakan tanpa adanya perubahan bentuk, melainkan hanya pergerakan yang diakibatkan oleh proses tindakan tersebut ataupun adanya pendeksripsian lokasi di dalamnya.

Contoh: - *John passed **the ball** wide.*

- ***The book** is in the library.*

c. *Beneficiary*, merupakan entitas yang memperoleh keuntungan dari adanya proses yang mengenaninya

Contoh: - *Robert filled in the form for **his brother**.*

- *They baked **me** a cake.*

d. *Recipient*, merupakan entitas yang dikenai dampak dari adanya proses yang terdapat perubahan kepemilikan di dalamnya.

Contoh: - *He sold **me** this car.*

- ***Margarita** received a gift of flowers.*

2.2.1.c. Proses Relasional: Atributif

Berbeda dengan proses tindakan dan juga mental, proses relasional ini merupakan proses keberadaan (*'being' process*). Sebagai proses yang menyatakan hubungan dalam satu klausa, proses relasional ini dibangun atas dua entitas yang diwakilkan dalam nomina, yaitu *x* sebagai sesuatu yang dibicarakan untuk menjadi *a*. Dalam bahasa Inggris, terdapat tiga komponen utama dalam menyatakan hubungan dalam klausa tersebut, yaitu:

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1. Intensif (<i>intensive</i>) | ' <i>x</i> adalah <i>a</i> ' |
| 2. Lingkungan (<i>circumstantial</i>) | ' <i>x</i> berada di <i>a</i> ' |
| 3. Posesif (<i>possesive</i>) | ' <i>x</i> memiliki <i>a</i> ' |

Dalam spesifikasinya, proses relasional ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu atributif (*attributive*) dan identifikasi (*identifying*). Namun dalam skripsi ini,

saya hanya akan memfokuskan salah satu fungsi yaitu proses relasional atributif dalam bentuk intensif, yang merupakan proses yang paling menonjol pada korpus yang akan dianalisis.

Terdapat dua entitas yang terlibat dalam klausa proses ini yaitu *carrier* serta *attribute*. Proses ini lebih mengedepankan relasi antar entitas satu dengan entitas lainnya, yaitu dengan menyatakan sifat (*quality*) atau penilaian yang dibawa *carrier* yang diwakilkan dalam *attribute*. *Attribute* biasa diisi oleh bentuk nomina dan adjektiva, seperti dalam *Sarah is wise* dan juga *John is poet*, yang mana *Sarah* dan *John* berperan sebagai *carrier* sedangkan sifat *Sarah* yaitu *wise* dan juga nomina *poet* berperan sebagai *attribute*.

Ciri dari atributif ini biasanya berupa nomina yang tidak tentu (*indefinite*) yang terdiri dari adjektiva ataupun nomina umum yang ditandai dengan *indefinite article*, seperti contohnya, *Rudy is a smart student* atau *The idea sounds nonsense*. Posisi partisipan dalam klausa proses relasional ini tidak bisa diubah ataupun ditukar yang menyebabkan tidak adanya bentuk pasif dari klausa proses ini. Kita dapat menyatakan *Rudy is smart* dan *The idea sounds nonsense*, tetapi tidak bisa diubah menjadi *Smart is Rudy* atau *Nonsense is sounded the idea*.

Dalam menentukan atau mengidentifikasi tipe proses ini yaitu dengan mempertanyakan klausa tersebut dengan bentuk interogasi *what? how? dan what...like?* Seperti contohnya, *What is Rudy? How did the idea sound? What will the idea sound like?*

2.2.2. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal, atau yang disebut sebagai makna antarpelibat, merupakan fungsi bahasa yang menggambarkan hubungan antara pembicara dan pendengar dalam mengadakan suatu interaksi. Dengan kata lain, sudut pandang dalam fungsi yang satu ini lebih condong ke dalam fungsinya dalam proses interaksi sosial. Dalam membangun fungsi interpersonal suatu bahasa, terdapat elemen dasar yang

membangun klausa fungsi ini yang dinamakan *finite element* yang terdiri dari *primary tense* atau *modal operator*. Namun pada skripsi ini, saya akan memfokuskan pada penggunaan *modal operator*, atau modal-modal yang terdiri dari *auxiliary verbs* dan juga modal bentuk adverbial atau adjektiva pada umumnya. Halliday membagi modal bentuk *auxiliary verbs* tersebut ke dalam tiga kategori berdasarkan level kemungkinan, kepastian, ataupun kewajiban sebagai berikut:

Modal Operator

Tingkat kepastian	Rendah	sedang	tinggi
Positif	<i>Can, may, could, might</i>	<i>Will, would, should, is/was to</i>	<i>Must, ought to, need, has/had to</i>
Negatif	<i>Needn't, doesn't/didn't + need to, have to</i>	<i>Won't, wouldn't, shouldn't, isn't/wasn't to</i>	<i>Mustn't, oughtn't to, can't, couldn't, mightn't, hasn't/hadn't to</i>

Tabel 2.2.2.1

Di sisi lain, Perkins (1983: 25) membagi modal menjadi dua macam yaitu tipe pertama (*primary modals*) yang terdiri dari *can, may, must, will, shall*, dan tipe kedua (*secondary modals*) yang terdiri dari *could, might, ought to, would, should*. Dengan tingkat kepastian yang tidak jauh berbeda dengan Halliday, Perkins membedakan kedua tipe modalnya berdasarkan pada berbagai fungsi di bawah ini:

Primary Modals ----- Secondary Modals

Non-hypothetical -----hypothetical

Non-past -----past

Non-formal -----formal

Non-polite -----polite

Non-tentative -----tentative

Non-indirect -----indirect

Modal tipe kedua dinilai lebih bersifat *conditional*, karena dalam menentukan fungsi modal ini harus berdasarkan pada tipe-tipe yang telah disebutkan di atas, seperti contohnya, modal *would* dinilai lebih bersifat *conditional* dibandingkan *will* berdasarkan pada penilaian:

- 1) I *would* read more if I had a time. (hypothetical)
- 2) Before the new bus service started, he *would* catch the clock 8 o'clock train. (past)
- 3) He *would* keep on all the time. (past emphatic)
- 4) *Would* Mr. Smith come to the information desk? (formal)
- 5) *Would* you pass the harissa, please? (polite)
- 6) *Would* you be Dr. Livingstone? (tentative)
- 7) He said he *would* be there. (indirect)

Selain modal berupa *auxiliary verb* di atas, terdapat beberapa bentuk ekspresi modal lainnya seperti modalitas dalam bentuk adjektiva atau adverbial yang digunakan sebagai ekspresi keharusan atau kewajiban (*have (got) to, need to*), kepastian (*be going to, possibly, maybe, obviously, supposedly*), dan saran (*had better*).

Dalam interaksi, terdapat dua fungsi utama bahasa, yaitu sebagai pemberi (*giving*) dan permintaan (*demanding*), baik informasi maupun barang dan jasa (*goods & services*). Dalam skripsi ini, saya memfokuskan pada keterlibatan modal-modal yang telah dipaparkan di atas dalam fungsinya membentuk kedua fungsi bahasa tersebut. Di bawah ini merupakan bentuk tuturan beserta contohnya dari fungsi memberi dan meminta pada objek-objek tertentu.

Objek Interaksi	a) <i>Goods & services</i>	b) <i>Information</i>
Fungsi Interaksi		
1) Memberi (<i>giving</i>)	‘penawaran’ (<i>offer</i>) <i>Would you like this teapot?</i>	‘pernyataan’ (<i>statement</i>) <i>He can give her the teapot.</i>
2) Meminta (<i>demand</i>)	‘perintah’ (<i>command</i>) <i>Give me that teapot, can you!</i>	‘pertanyaan’ (<i>question</i>) <i>Won't you give her the teapot?</i>

Tabel 2.2.2.2

Namun Austin (dalam Saeed, 1997: 211) dalam teori tindak tuturnya (*speech act theory*) menyatakan bahwa terdapat makna lain selain makna dalam bentuk tuturan di atas, karena dalam teori ini makna pemaparan bahasa tidak hanya sebatas dinilai dari bentuk pasti dan konkrit seperti yang diilustrasikan pada tabel di atas, tetapi juga dinilai dari makna dibalik tujuan pembicara. Dalam tindak tutur, terdapat tiga unsur dasar yang membentuk proses komunikasi, yaitu lokusi atau pernyataan/ujaran yang diucapkan pembicara, ilokusi atau tujuan pembicara dibalik pemaparan yang diucapkannya, dan perlokusi sebagai efek atau reaksi atas ilokusi yang diperlihatkan pendengar. Sebagai contoh, pada kalimat *shoot her!*, lokusi yang berupa perintah tersebut bisa memiliki makna ilokusi beragam, seperti memerintah, menghimbau, atau memberi nasihat kepada pendengar untuk menembak perempuan tersebut. Efek yang ditimbulkan dari pendengar, perlokusi, pun beragam, seperti pendengar menjadi terbujuk, terpaksa, ataupun ketakutan dalam menembak perempuan tersebut. Makna ilokusi menjadi fokus pada tindak tutur ini karena proses interaksi berawal dari tujuan pasti yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar, apakah dalam mengutarakan pertanyaan ia bertujuan agar pendengar sekedar memberi informasi yang dimintanya atau agar pendengar melakukan hal yang diinginkannya, dan sebagainya.

Maka dari itu, berbicara mengenai hubungan bentuk tuturan pada tabel di atas dengan tindak tutur, berarti kita berbicara mengenai hubungan, sebagai contohnya, bentuk pertanyaan (*question*) pada umumnya dan tindakan dari bertanya tersebut. Bentuk tuturan biasanya dinamakan tindak tutur langsung (*direct speech act*) karena tidak dibutuhkan interpretasi secara mendalam dalam menentukan bentuk tertentu suatu pemaparan, sedangkan dalam makna lokusi di dalam tindak tutur, interpretasi secara mendalam diperlukan untuk benar-benar mengetahui maksud dari ujaran pembicara yang mana dinamakan sebagai tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*). Di bawah ini merupakan ilustrasi bagaimana tindak tutur langsung dan tak langsung terbentuk (Saeed, 1997: 214).

Ujaran	Tindak tutur	Tindak tutur tak
--------	--------------	------------------

	langsung	langsung
<i>Would you mind passing me the ashtray?</i>	Pertanyaan (<i>question</i>)	Permintaan (<i>request</i>)
<i>Why don't you finish your drink and leave?</i>	Pertanyaan (<i>question</i>)	Permintaan (<i>request</i>)
<i>I must ask you to leave my house.</i>	Pernyataan (<i>statement</i>)	Perintah/permintaan (<i>order/request</i>)
<i>Leave me and I'll jump in the river.</i>	Perintah dan pernyataan (<i>order & statement</i>)	Ancaman (<i>threat</i>)
<i>I wish you wouldn't do that.</i>	Pernyataan (<i>statement</i>)	Permohonan (<i>request</i>)

Tabel 2.2.2.3

Setelah mengetahui makna ilokusi atau tindak tutur tak langsung, maka penentuan modus suatu pemaparan dapat dilakukan dengan tepat. Menurut, Jespersen, umumnya modus terbagi menjadi tiga, yaitu indikatif (*fact-mood*), subjungtif (*thought-mood*), dan imperatif (*will-mood*) (Jespersen, 1952: 293).

- a. Indikatif, merupakan modus yang umumnya digunakan pembicara dalam memaparkan kenyataan tanpa ada penilaian atau sikap yang bersifat subjektif dari pembicara. Modus ini terbagi menjadi dua, yaitu:
 - Modus pernyataan/deklaratif: *I cannot tell her.*
 - Modus pertanyaan/interogatif: *Who would be the next president?*
- b. Subjungtif, merupakan modus yang digunakan untuk memaparkan suatu hal yang belum pasti, seperti:
 - Impian/keinginan di masa mendatang (*wish*): *I wish I could come,*
 - Pengandaian (*conditional clause*): *If I could fly, I would reach the sky.*
 - Maksud tujuan (*intention/purpose*):
 - I may turn off the lamp so that you can sleep.*
 - He will work if need be.*
 - Klausa relatif tidak tentu (*indefinite relative clauses*):
 - Whatever the decision is, I'm going to obey it.*
 - Whether this rumour be true or not, we cannot remain here.*

- c. Imperatif, merupakan modus yang digunakan dalam fungsi permintaan, permohonan, atau perintah. Seperti dalam contoh,

Return that book to the library!

Let us know the time of your arrival.

Can you pass the salt?

Modus ini juga ditemukan dalam bentuk permintaan yang sifatnya tidak nyata, seperti pada proses interpersonal antara pembicara atau penulis yang menginginkan pendengar atau pembacanya untuk membayangkan kondisi tertentu dan merasakan akibat dari pengalaman tersebut, seperti contohnya:

Let women into your plans, and you never know where it'll end.

Take a poor child who is dying on the street, and who would care?

Di samping penggunaan beberapa modal yang telah disebutkan di atas, terdapat klausa bentuk lain yang mana hanya dibangun dari fungsi terkecil berupa kata atau frasa yang disebut sebagai *minor clause*. *Minor clause* yang beberapa di antaranya membentuk modus-modus yang telah dijelaskan di atas ini dibagi menjadi beberapa tipe seperti:

- a) eksklamasi (*exclamation*), yang umumnya membentuk modus indikatif deklaratif, yaitu bentuk interaksi terbatas yang dilakukan pembicara yang biasanya berupa ekspresi gerak tubuh, seperti *Wow! Yuck! Aha! Ouch!* (bentuk *protolanguage*), *Terrific! You sod! Bugger you! Bullshit!*, dan juga bentuk frasa seperti *what the hell, for God's sake*, dan sebagainya.
- b) panggilan (*calls*), tindakan memanggil yang dilakukan pembicara terhadap objek yang dikenai panggilan, baik itu orang lain, seperti penggunaan pronominal *you*, maupun hal lain seperti dewa, roh, binatang, atau benda mati, seperti *Charlie! You there! Madam President, Oh Lord.*
- c) salam (*greetings*), yang umumnya membentuk modus indikatif pertanyaan dan imperatif, terdiri dari salam pembuka (*salutations*)

Hullo! Good morning! Welcome! Hi! dan juga salam penutup/perpisahan (*valediction*) *Goodbye! See you!* yang tak jarang disertai dengan harapan (*well-wishings*) *Your very good health! Cheers! Congratulation! Good Luck!*

- d) tanda bahaya (*alarms*), membentuk modus imperatif dan menyerupai eksklamatif yang ditunjukkan kepada orang lain, seperti peringatan (*warnings*) *Look out! Quick! Careful! Keep off!* dan berbentuk seruan permohonan (*appeals*) *Help! Fire! Mercy!*

Saeed menyimpulkan bahwa modus-modus yang terbentuk di atas diklasifikasikan ke dalam dua bentuk umum, yaitu *realis* dan *irrealis* (1997: 129). Bentuk *realis* merupakan modus yang dipaparkan untuk pendeskripsian tentang sesuatu yang faktual, nyata, dan terjadi di saat itu juga. Bentuk ini biasanya terdiri dari modus indikatif deklaratif. Di sisi lain, bentuk *irrealis* merupakan pemaparan yang tidak faktual dan belum terjadi, yang biasanya bersifat sesuatu yang belum pasti di masa mendatang, impian, dan juga hal yang bersifat *hypothetical*. Bentuk *irrealis* ini umumnya terdiri dari modus subjungtif dan imperatif.

Dengan demikian, penelitian dalam aspek interpersonal tokoh utama dengan tokoh lain atau pembaca akan dilakukan dengan didasari oleh makna ilokusi atau tindak tutur tak langsung dalam menentukan modus-modus tertentu yang telah dijelaskan di atas. Modus yang terkumpul akan dijadikan acuan apakah tokoh ini mengedepankan situasi *realis* atau *ireallis* demi mendapat penggambaran tokoh yang realistis dalam menghadapi dunianya sebagai remaja yang akan beranjak dewasa, atau hanya hidup dalam dunia khayalan belaka seakan tidak ingin menghadapi kenyataan akan jenjang kedewasaan yang lebih serius.

BAB III

ANALISIS DATA UJARAN HOLDEN

3.1. Pendahuluan

Analisis terhadap tokoh utama Holden Caulfield, sebagai remaja yang belum siap untuk menapaki jenjang hidup ke kedewasaan karena terhalang oleh keinginannya yang kuat untuk tetap berada dalam dunia kanak-kanak, akan dilakukan melalui rangkaian analisis bahasa yang dipaparkan tokoh ini. Analisis dilakukan melalui ujaran-ujaran Holden pada beberapa tokoh yang secara dominan hadir dan menjadi fokus pada penceritaan, seperti hal yang berkaitan dengan sekolahnya beserta tokoh-tokoh di dalamnya seperti guru, kepala sekolah, maupun teman-temannya, teman masa kecil Holden, dan keluarganya. Setelah itu, analisis terhadap data linguistik yang dipaparkan Holden pada masing-masing lawan bicaranya dan juga objek pembicaraannya dilakukan dengan kesimpulan yang mencakup:

- Analisis adjektiva maupun nomina, pada fungsi proses relasional atributif, yang sifatnya cenderung positif atau negatif pada masing-masing pendeskripsian objek ataupun pihak yang dibicarakannya
- Analisis verba yang menunjukkan posisi maupun kedudukan Holden yang berbeda, baik Holden cenderung aktif atau pasif, nyaman atau tidak nyaman, pada masing-masing tokoh yang dihadapinya maupun objek lain yang dipaparkannya.
- Analisis modus melalui penggunaan modal-modal yang telah saya batasi (*aux verbs*, adjektiva dan adverbial) dalam fungsi interpersonal yang dibangun Holden dalam tiap interaksinya dengan tokoh lain maupun terhadap pembaca yang nantinya akan berujung pada bentuk akhir *realis* atau *ireallis* yang melambangkan Holden sebagai sosok yang mengedepankan kenyataan atau khayalan di dalam mengutarakan pikirannya dengan masing-masing tokoh yang tengah berinteraksi dengannya.

Perbedaan sikap Holden yang mencolok antar objek pembicaraan maupun lawan bicara yang didasari oleh hal-hal yang berbau realita kedewasaan serta dunia kanak-kanak ini akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan akhir yang memperlihatkan sosok remaja ini sebagai sosok yang masih mengharapkan untuk menjadi anak-anak seutuhnya.

Di bawah ini merupakan analisis data linguistik yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan mengadakan pembagian sistematis secara objek-perobjek atau tokoh-pertokoh dengan masing-masing data linguistik, yang akan ditulis dalam bentuk *italic*, yang mencakup adjektiva maupun nomina sebagai fungsi proses relasional atributif, verba mental maupun material, serta modal yang digunakan Holden dalam berinteraksi sebagai penentu modus dan bentuk akhir *realis* ataupun *ireallis*.

3.2. Analisis

3.2.1. Sekolah dan Guru

3.2.1.a. Pencey Prep

Pencey merupakan sekolah di mana Holden dikeluarkan untuk ketiga kalinya. Cerita di novel bermula dari kisah Holden di detik-detik terakhir ia berada di sini, seperti menonton pertandingan di lapangan sekilas, bertemu guru Sejarahnya, dan teman-teman asramanya, yang dilanjutkan oleh dua hari petualangannya sebelum kembali ke rumah.

a. Proses Relasional Atributif

1. It was a *terrible school*, no matter how you looked at it.

It was a *stinking school*.

Adanya penggunaan dua adjektiva negatif, *terrible* dan *stinking*, yang digunakan Holden dalam mendeskripsikan sekolah Pencey Prep

menggambarkan penilaian umumnya terhadap sekolah ini yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak disukainya dan membuatnya kesal. Deskripsi negatif tersebut seakan menjadi penekanan Holden akan ketidaksukaannya akan institusi pendidikan ini yang mana sekaligus melambangkan sikap Holden yang tidak menyukai hal-hal yang ada di sekitarnya, termasuk institusi pendidikan yang sehari-hari dihadapinya.

2. They don't do any *damn* more molding at Pencey than they do at any other school.

Penilaian negatif Holden terhadap sekolah ini juga terlihat pada hasil pengamatannya yang berujung pada pernyataan bahwa sekolah ini tidak melakukan hal yang biasa dipublikasikan kepada khalayak umum, yaitu melakukan usaha lebih untuk membentuk generasi muda yang lebih bersinar. Penggunaan adjektiva *damn* dalam pernyataannya tersebut menggambarkan kekesalan Holden terhadap suatu hal yang bohong yang telah dilihatnya serta dibuktikannya sendiri di dalam sekolah tersebut, karena mereka tidak melakukan usaha apapun demi membentuk siswa-siswa yang gemilang, sama halnya dengan yang terjadi pada sekolah-sekolah lain. Adanya perbandingan kesetaraan antara keburukan Pencey dengan sekolah-sekolah lainnya semakin menguatkan sikap Holden yang tidak menyukai hal-hal dasar yang ada di sekitarnya, termasuk institusi-institusi pendidikan yang mana ia menghabiskan waktunya sehari-hari di dalamnya sampai ia dikeluarkan.

3. Old Selma Thurmer—she was the headmaster's daughter—....What I like about her, she didn't give you a lot of *horse manure* about what a great guy her father was. She probably knew what a *phony slob* he was.

“Even the couple of *nice* teachers on the faculty, they were *phonies*, too,”

It was one of the worst schools I ever went to. It was *full of phonies*. And *mean guys*....if you were having a bull session in somebody's room, and

somebody wanted to come in, nobody'd let them in if they were some dopey, pimply guy.

Melalui pendeskripsian putri kepala sekolah Pencey Prep, ia menyatakan ketertarikannya pada gadis tersebut karena gadis tersebut tidak mengumbar siapa sebenarnya ayahnya yang memiliki jabatan tinggi di institusi pendidikan ini, dan ternyata menurut Holden hanyalah seorang *phony* seperti yang dipaparkan di atas. Tidak hanya kepala sekolah sebagai sosok besar yang seharusnya memberi teladan yang baik bagi seluruh insan di sekolah, tetapi kepalsuan juga ada dalam diri guru sebagai teladan kedua setelah kepala sekolah, dan juga teman-teman asrama di sekolah itu yang dianggapnya palsu dan juga jahat karena mereka terkesan memilih-memilih teman dengan mengacuhkan beberapa di antara mereka yang jelek. Hal-hal *phony* atau palsu yang mendominasi seisi sekolah inilah yang menjadi alasan kuat mengapa Holden membenci sekolah ini.

b. Proses Ideasional

Verba yang Menerangkan Proses Mental Serta Material

1. I just *didn't like* anything that was happening at Pencey.

Verba *like* di atas termasuk ke dalam verba mental afeksi yang didahului kata bantu berbentuk negasi *didn't* menggambarkan perasaan tidak suka Holden sebagai *senser* terhadap *phenomena* sekolah Pencey. Hal tersebut dipertegas dengan penambahan adverbial atau keterangan kecaraan *just* yang menunjukkan sikap ketidaksukaan Holden secara spontan terhadap segala hal yang ada dan terjadi di sekolah ini, baik itu hal yang ada pada kepemimpinan sekolah ini yang berada pada kepala sekolah yang dianggapnya palsu atau *phony*, ketenaran sekolah ini di muka umum yang ternyata palsu, maupun teman-teman yang tidak disukainya.

2. I *never even once saw* a horse anywhere near the place.

And I *didn't know* anybody there that was splendid and clear-thinking and all.

Dua klausa di atas merupakan hal yang seharusnya Holden lihat dan alami sendiri tentang dua hal yang Pencey banggakan, yaitu sebagai sekolah yang memiliki olahraga bergengsi seperti polo dan juga sekolah yang penuh dengan siswa-siswa berprestasi. Dua verba mental persepsi *saw* yang didukung oleh verba mental kognisi *know* menunjukkan keaktifan mental Holden sebagai *senser* dalam melakukan proses tindakan yang pasif sebagai dasar penilaian keburukan yang dimiliki oleh sekolah ini. Penggunaan bentuk negasi sebelum kemunculan verba menunjukkan kekecewaan Holden karena tidak bisa melihat dan menemukan bukti tentang nilai lebih sekolah ini yang selalu diagung-agungkan oleh pihak sekolah dengan menampilkan olahraga bergengsi polo dengan kuda sebagai simbol yang dipamerkan ke khalayak umum, serta Holden sebagai *senser* pun tidak bisa menemukan bukti lain dalam bentuk siswa-siswa yang cerdas dan gemilang di dalam sekolah ini seperti halnya yang dibanggakan pihak sekolah ini melalui slogan promosinya yang berbunyi, “*Since 1888 we have been molding boys into splendid, clear-thinking young men.*”

3. *I don't even feel like talking about it. It was a stinking school.*

Adanya dua proses verba, yaitu verba kognisi *like* dan verba material *talking* yang sebelumnya didahului oleh negasi dan juga adverbial *even* menunjukkan penekanan Holden akan ketidaksukaannya terhadap sekolah ini yang menjadi dukungan atas tindakannya untuk tidak membicarakan sekolah ini. Penggunaan verba dalam bentuk progresif *talking* di atas menerangkan *senser* pada klausa tersebut menekankan aspek inseptif verba *talking* dan menggambarkan keberlangsungan tindakan, yaitu tidak ingin berbicara tentang Pencey di saat itu juga, yaitu di saat ia mengingat kejelekan-kejelekan yang ada pada sekolah itu.

4. *...the day I left Pencey Prep.*

Verba *left* di atas merupakan proses material tindakan aktif, yang menggambarkan Holden sebagai *actor*, yang selama ini hanya bertindak sebagai *senser* yang pasif, pada akhirnya melakukan tindakan nyata yaitu pergi meninggalkan Pencey sebagai jalan keluar dari sekolah ini beserta menghindari kejelekan-kejelekan yang terdapat pada sekolah ini.

c. Proses Interpersonal

1. You *probably* heard of it.

You've *probably* seen the ads, anyway.

Sebagai bentuk penceritaan yang hanya melibatkan pemikiran serta kenangan Holden melalui pemaparan narasinya, Holden hanya membentuk proses interpersonal terhadap pembacanya dalam memaparkan sekolah ini. Pada dua klausa di atas, modus utama yang dibentuk Holden dalam membentuk proses interpersonal tentang sekolah ini yaitu berbentuk subjungtif, yang mana modalitas bentuk adverbial kepastian dengan tingkat yang rendah/belum tentu, *probably*, digunakannya sebagai sarana komunikasi kepada para pembacanya dalam memaparkan perkiraannya yang belum tentu benar dan pasti bahwa para pembacanya telah melihat dan membaca iklan sekolah ini sehingga ia dapat membuktikan bahwa Pencey terbukti hanya menjual nama belaka dengan memasang banyak iklan di masyarakat luas.

2. But you *should've* seen him when the headmaster, old Thurmer, came in the history class....

Modus di atas merupakan modus subjungtif, yaitu Holden membentuk fungsi bahasa permintaan yang lebih bersifat pengandaian karena ia mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi. Hal tersebut dikarenakan pembaca tidak bisa melakukan apa yang Holden inginkan untuk berada pada posisi Holden dan melihat sendiri sikap gurunya

yang bernama Mr. Spencer di satu kesempatan di masa lalu saat Holden tengah berada di kelasnya .

3. ...*what a phony slob* he was (the headmaster).

Dalam membentuk modus deklaratif seperti di atas, Holden menggunakan bentuk eksklamasi sebagai penekanan tentang keburukan kepala sekolahnya yang menjadi faktor pendukung alasan bencinya terhadap sekolah ini.

3.2.1.b. Elkton Hills

Elkton merupakan sekolah kedua Holden sebelum ia dikeluarkan dan masuk Pencey. Dalam novel, penggambaran sekolah ini hanya tertuang pada kenangan dan deskripsi Holden semata yang digambarkan sebagai sekolah yang penuh dengan pihak-pihak yang bermuka dua, terutama kepala sekolahnya.

a. Proses Relasional Atributif

1. ...I was surrounded by *phonies*. They were coming in the *goddam* window.

Melalui penggunaan nomina *phonies* sebagai penggambaran pihak-pihak yang ada di dalam Elkton yang berlanjut pada penggunaan adjektiva negatif *goddam* pada pendeskripsian fisik sekolah ini, menggambarkan sikap Holden yang tidak menyukai sekolah ini dikarenakan adanya pihak-pihak yang masih berlaku layaknya *phony*, yaitu orang-orang yang palsu, memasang topeng, dan juga pilih kasih terhadap orang yang dipandang terhormat saja. Hal itu membuat kesal Holden yang mana digambarkan dari banyaknya penggunaan kata-kata serupa pada pendeskripsian lain sekolah Elkton ini.

2. ...this headmaster, Mr. Haas, that was the *phoniest bastard* I ever met in my life. *Ten times worse* than old Thurmer.

Penggunaan adjektiva yang diikuti nomina negatif pada *phoniest bastard* pada pendeskripsian lebih sempit, yaitu pihak kepala sekolah yang dinilainya orang paling *phony* di antara pihak-pihak *phony* lainnya di sekolah tersebut. Bahkan Holden menambahkan ke-*phony*-an kepala sekolah Elkton tersebut melebihi kepala sekolahnya di Pencey.

3. I hated that *goddam* Elkton Hills.

Penggunaan adjektiva *goddam*, yang dipaparkan sebelum nama sekolah Elkton, menjadi bermakna negatif dikarenakan Holden mengucapkan kata tersebut didasari oleh perasaan bencinya terhadap sekolah ini. Pendeskripsian sekolah dengan segala keburukannya menunjukkan kekesalan serta kekecewaan Holden terhadap realita yang ada di sekitar dirinya yang tengah berada pada masa akan beranjak dewasa, baik realita dalam bentuk institusi pendidikan yang terhormat ini maupun pihak-pihak di dalamnya yang melambangkan sosok orang dewasa yang suatu saat nanti akan ia menjadi salah satu dari mereka.

b. Proses Ideasional

Verba yang Menerangkan Proses Mental dan Material

1. I *hated* that *goddam* Elkton Hills.

Sama halnya dengan sekolah Pencey, sebagai senser, Holden menggambarkan proses mental afeksinya yang negatif yaitu *hated* terhadap *phenomena* dalam bentuk sekolah kedua yang dimasukinya tersebut. Hal ini menandakan sikap Holden yang apatis terhadap institusi sekolah yang di dalamnya hanya berisi hal-hal yang tidak disukainya sehingga membuatnya tidak menyukai institusi yang terhormat ini.

2. I *can't stand* that stuff.

Verba *stand* di atas merupakan proses mental kognisi yang didahului oleh verba bantu yang bersifat negasi yang menggambarkan bahwa secara mental Holden tidak tahan lagi dengan keadaan yang ada dalam sekolah Elkton yang penuh dengan pihak-pihak yang *phony* yang membuat dirinya muak.

3. *It drives me crazy. It makes me so depressed I go crazy.*

Verba *drives* dan *makes* pada dasarnya merupakan proses material, namun pada konteks ini, kedua verba di dalam klausa tersebut masuk ke dalam proses mental karena proses verba lebih mengarah kepada tujuan akhir yang bersifat mental, seperti *crazy* dan *depressed*. Selain itu, proses mental ini memperlihatkan kepasifan serta ketidakberdayaan Holden di tengah lingkungan sekolah dengan hal-hal yang tidak mengenakkan dirinya tersebut, karena pada proses ini Holden tidak berperan sebagai *senser* melainkan berperan sebagai *phenomena* yang dikenai proses verba *drives* dan *makes* oleh hal-hal yang ada di sekolah Elkton ini. Sama halnya dengan verba *drives* dan *makes*, verba terakhir *go* yang umumnya merepresentasikan proses material, di dalam klausa ini menunjukkan proses mental kognisi yang Holden alami menuju ke kondisi ‘gila’ atau sudah tidak tahan sebagai puncak atas ketidakmampuannya lagi untuk menghadapi situasi yang membuatnya muak tersebut.

4. *One of the biggest reasons I left Elkton Hills was because I was surrounded by phonies.*

Pada verba kedua, *was surrounded*, merupakan verba material tindakan pasif, yang menggambarkan bagaimana ketidakberdayaan Holden sebagai *goal* yang dikenai tindakan oleh *actor* dalam wujud abstrak, yaitu hal-hal yang tidak disukainya di Elkton, yang secara tidak langsung menjebaknyanya dan pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan proses material tindakan yang jauh lebih aktif pada verba *left* sebagai keputusan dan tindakan konkrit Holden yang bertindak sebagai *actor* untuk keluar dan meninggalkan sekolah tersebut. Adanya dua macam proses material dalam

klausa di atas, yaitu proses yang bersifat aktif dan juga pasif, menggambarkan sosok Holden yang cenderung pasif dan baru akan bergerak dan bertindak secara konkrit setelah menjalani rangkaian proses mental yang umumnya bersifat pasif dan tidak mengenakan dirinya secara terus menerus.

c. Proses Interpersonal

1. You *should've seen* the way he (Mr. Thurmer) did with my roommate's parents.

Sama halnya dengan sekolah Pencey Prep, Holden hanya mengandalkan proses interpersonal dengan pembacanya melalui narasi tentang pendeskripsian sekolah Elkton Hills ini. Walaupun penggunaan modal tipe pertama *should* pada klausa di atas bersifat imperatif, namun modus yang dibentuk Holden dalam membangun interaksi dengan pembaca lebih bersifat subjungtif dalam bentuk pengandaian. Dalam bentuk *present perfect*, Holden berandai-andai agar pembaca bisa melihat tindakan Mr. Thurmer, kepala sekolah Elkton Hills, yang bersikap sangat *phony* dalam salah satu acara pertemuan orang tua di masa lalu, yaitu mengacuhkan orang tua temannya yang berpenampilan sangat biasa sedangkan melayani orang tua lain yang terlihat lebih terhormat, sehingga para pembaca bisa merasakan kekesalan atau kemuakan yang Holden rasakan pada saat itu.

3.2.1.c. Mr. Spencer

Mr. Spencer merupakan guru Sejarah Holden di Pencey yang ia jumpai di rumahnya pada malam ia meninggalkan Pencey. Mr. Spencer merupakan guru yang telah lanjut usia dan sakit-sakitan yang hanya hidup berdua dengan istrinya yang juga telah lanjut usia. Dalam novel, penggambaran Mr. Spencer terpapar melalui deskripsi Holden akan sosok guru satu ini

dan juga dari interaksi Holden dengan Mr. Spencer di rumah gurunya tersebut sebelum ia meninggalkan Pencey di malam itu.

a. Proses Relasional Atributif

1. ...he was all *stooped over*, and he had *very terrible posture*.... That's *awful*, in my opinion.

Pendeskripsian fisik Mr. Spencer yang bungkuk dan juga penambahan adjektiva negatif *terrible* yang didahului oleh penggunaan adverbial *very* pada nomina *posture* yang menyiratkan bahwa Holden tidak menyukai fisik yang pada umumnya terdapat pada orang tua, termasuk pada Mr. Spencer sendiri. Ketidaksukaannya tersebut diperkuat lagi oleh penggunaan adjektiva negatif *awful* pada kesimpulan tentang postur tubuh orang tua yang dinilai menyedihkan tersebut.

2. ... pills and medicine all over the place, and everything smelled like Vicks Nose Drops. It was *pretty depressing*. I'm not too crazy about sick people, anyway. What made it *even more depressing*, old Spencer had on this *very sad, ratty old bathrobe*....

Boy, his bed was *like a rock*.... It was the *hardest bed* I ever sat on.

Pendeskripsian negatif yang menunjukkan ketidaksukaan Holden terhadap guru Sejarah di Pencey ini tidak hanya sebatas pada pendeskripsian negatif pada fisiknya, namun juga pada beberapa properti atau barang milik Mr. Spencer. Pertama-tama, ia memaparkan berbagai barang Mr. Spencer dalam bentuk obat-obatan yang ada di sekeliling kamarnya yang mana ia anggap sebagai sesuatu yang *depressing*. Tidak hanya itu, barang milik Mr. Spencer seperti *bathrobe* yang tengah dipakainya di saat Holden berkunjung juga digambarkan sebagai hal yang *depressing*, *sad*, dan *ratty*, dan juga inventaris seperti kursi yang digambarkan sebagai kursi terkeras yang pernah diduduki Holden seperti layaknya batu. Rangkaian adjektiva negatif tersebut melambangkan kejiikan Holden akan sosok tua Mr. Spencer, dan

juga sosok orang tua pada umumnya, melalui beberapa pendeskripsian buruk pada barang-barang yang dimiliki atau dipakainya yang sebagian besar merupakan barang-barang wajib bagi orang tua pada umumnya.

3. ...he said in this *very sarcastic* voice. You wouldn't think such an old guy would be *so sarcastic* and all.

He didn't say it *just sarcastic*, but sort of *nasty*, too.

Selain itu, ketidaksukaan Holden terhadap Mr. Spencer juga terlihat dari sikapnya yang diperlihatkan melalui cara berbicaranya yang sarkas terhadap Holden, ditambah lagi adanya penggunaan adverbial *very* sebelum adjektiva negatif itu semakin memperkuat penilaian buruk Holden terhadap guru Sejarahnya tersebut. Selain itu, pada penggunaan adjektiva serupa di klausa kedua yang ditambah dengan penggunaan adjektiva negatif lainnya yaitu *nasty* dalam pendeskripsian cara berbicara Mr. Spencer, mendukung kebencian Holden akan sosok guru Sejarah ini dari segi sikap atau tingkah laku Mr. Spencer terhadapnya.

4. I could feel a *terrific* lecture coming on.

Selanjutnya merupakan penggunaan adjektiva negatif *terrific* pada nomina *lecture*, yang mana menggambarkan aspek kebencian Holden akan sosok guru Sejarahnya ini bertambah dari segi topik pembicaraan yang berisi pelajaran atau nasihat terhadapnya. Selain sebagai alasan pendukung kebencian Holden terhadap sosok guru ini, di sini juga digambarkan bahwa Holden merasa tidak nyaman dengan *lecture* yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang prestasinya yang buruk dan apa yang akan dilakukan di masa depannya. Dengan kata lain Holden ingin menghindar dari segala hal yang berbau dengan masa depan karena ia tidak ingin menapaki masa di mana ia akan menjadi dewasa dan menghadapi realita yang jauh lebih tidak menyenangkan seperti halnya di saat ini.

b. Proses Ideasional

Verba yang Menerangkan Proses Mental dan Material

1. *I mean* he was all stooped over,....

Verba *mean* di atas merupakan verba mental kognisi yang mana Holden sebagai *senser* menjelaskan pengetahuannya tentang kondisi Mr Spencer yang tua dengan fisik yang sudah membungkuk. Keaktifan mental Holden terlihat pada pemaparan pengetahuannya tentang hal yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak disukainya mengenai Mr. Spencer.

2. *I don't much like to see* old guys in their pajamas....

Terdapat dua proses mental sekaligus di dalam klausa di atas, yaitu proses mental afeksi *like* dan proses mental persepsi *see*, yang memperkuat keaktifan mental Holden dibanding keaktifan fisik dalam menghadapi dan menilai Mr. Spencer. Klausa di atas memperlihatkan penilaian Holden terhadap orang tua pada umumnya yang mana didahului oleh bentuk negasi *don't* sebagai bentuk ketidaksukaannya untuk melihat orang tua dengan pakaian tidur seperti yang terjadi pada Mr. Spencer. Proses generalisasi yang dilakukan Holden ini menunjukkan bahwa ketidaksukaan Holden tidak hanya sebatas pada pak tua Spencer saja, melainkan orang-orang tua pada umumnya yang mengisyaratkan bahwa Holden tidak ingin menjadi seperti mereka dengan berbagai kondisi yang menyedihkan.

3. I was beginning to sort of *hate* him.

There's a word I *really hate*. It's a phony. I *could puke* every time I *hear* it.

Verba dalam klausa pertama, *hate*, merupakan verba mental afeksi yang menunjukkan Holden sebagai *senser* mulai membenci guru Sejarahnya tersebut dikarenakan beberapa sikap gurunya yang tidak mengenakan Holden, seperti berusaha memojokkan Holden dengan nilai tes Sejarahnya

yang sangat buruk, dan juga beberapa dialog yang sangat sensitif mengenai masa depan Holden. Lalu pada klausa kedua, proses mental afeksi kebencian yang sama muncul kembali akibat terucapnya kata yang dibencinya dan dianggap *phony* dari mulut Mr. Spencer yang menambah rasa benci Holden terhadap guru Sejarahnya tersebut. Hal tersebut terlihat dengan ditambahkan adverbial *really* sebelum proses mental tersebut yang menunjukkan penekanan Holden akan kebencian yang sangat terhadap Mr. Spencer. Ia bahkan menambahkan betapa bencinya ia terhadap kata tersebut melalui penggunaan beberapa verba yang masuk dalam proses mental persepsi *hear*, dan pemaparan akibat dari proses mental itu melalui proses material peristiwa yang mana verba *puke* tersebut memproses Holden, atau dengan kata lain, Holden di sini berperan sebagai *goal* yang dikenai tindakan *puke*. Hal ini menunjukkan ketidakberdayaan Holden apabila mendengar kata itu, baik dari orang lain maupun dari Mr. Spencer khususnya.

4. "It is. I was. Only, I just got back from New York with the fencing team," I *said*.

"I didn't have too much difficulty at Elkton Hills," I *told* him.

Dalam melakukan interaksinya dengan Mr. Spencer, verba-verba material yang sifatnya pasif, yaitu tidak banyak melibatkan keaktifan fisik melainkan pada sebatas keaktifan mulut, terlihat dominan di dalam pemaparan Holden tentang proses tindakannya yang terdiri dari *said* dan juga *told*. Frekuensi kehadiran *said* yang jauh lebih banyak dibanding *told* menggambarkan posisi Holden yang terlihat tidak bisa bertindak lebih leluasa dikarenakan sebagian besar tindakannya hanya berupa *said* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saja dibandingkan *told* yang merupakan inisiatif Holden dalam membentuk komunikasi dengan gurunya tersebut. Hal ini juga mengisyaratkan posisi Holden saat itu yang berada di bawah kontrol orang

yang lebih tua di hadapannya yang mana ia tidak bisa bertindak bebas di hadapan gurunya tersebut.

5. *I had to sit there and listen to that crap.*

I had to get up again and pick it up and put it on top of the Atlantic Monthly.

Kepasifan dan ketidakberdayaan Holden dalam pengaruh kontrol orang yang lebih tua juga terlihat dari penggunaan beberapa verba, yaitu verba mental *listen* atau mendengarkan perkataan Mr. Spencer yang hanya membuat Holden bosan, dan verba material tindakan seperti *sit*, *get up*, *pick up* yang terkesan monoton karena lagi-lagi keaktifan fisik tidak terlihat leluasa karena hanya berupa tindakan duduk, bangkit dari tindakan duduk itu, dan mengambil kertas ujian yang dilempar Mr. Spencer kepadanya namun melesat dan terjatuh ke lantai. Ketidakleluasaan tindakan tersebut juga terlihat dari adanya penggunaan modal yang bermakna kewajiban, *had to*, secara berulang yang mendukung bahwa rangkaian tindakan monoton tersebut terkesan terpaksa dan Holden tidak punya pilihan lain selain melakukan hal tersebut.

6. *I wished to hell he'd stop calling me "boy" all the time.*

I don't think I'll ever forgive him for reading me that crap out loud.

Verba *wish* dalam klusa pertama merupakan proses mental kognisi di mana *senser* berharap agar lawan bicaranya, Mr. Spencer, berhenti memperlakukan Holden untuk berada pada posisi yang terpojokkan, yaitu sebagai *goal* dalam verba material tindakan *call* dengan panggilan *boy* yang dilakukan Mr. Spencer sebagai *actor* yang membuat Holden muak sepanjang proses interaksi. Situasi yang sama juga terjadi pada klausa kedua yang mana verba proses mental kognisi *forgive* dengan didahului oleh bentuk negasi *don't* dan bentuk lain proses mental kognisi *think* dan juga penekanan oleh penggunaan adverbial *ever* menunjukkan keinginan kuat

Holden sebagai *senser* untuk tidak akan memaafkan apa yang telah Mr. Spencer perbuat untuk memperlakukan dirinya sebagai sosok yang tidak berdaya di bawah kontrolnya, yaitu memperlakukan Holden sebagai *goal* untuk menerima proses material tindakan dari Mr. Spencer yang membaca keras-keras hasil ujiannya yang seakan mencemooh usaha yang telah Holden lakukan.

c. Proses Interpersonal

1. ...you wondered *what the heck* he was still living for.

Di tengah proses interaksinya dengan Mr. Spencer, Holden mengadakan interaksi dengan pembaca untuk memaparkan apa yang ada di pikirannya tentang Mr. Spencer. Pada klausa yang berbentuk modus deklaratif di atas, terlihat Holden mengadakan interaksi dengan pembaca yang ditandai dengan kata ganti panggilan *you* sebagai sinyal bahwa ia berbicara dengan para pembaca, dan juga penggunaan seruan *minor clause* dalam bentuk eksklamasi umpatan *what the heck* menggambarkan ekspresi kejiikan yang dibagi dengan para pembaca tentang apa yang dilakukan Mr. Spencer yang sudah lanjut usia dan sakit-sakitan itu.

2. *Boy*, you *can't* imagine how sorry I was getting that I'd stopped by to say good-by to him.

Bentuk interaksi lain, yaitu dengan penggunaan *minor clause* panggilan *Boy* menjadi strategi lain Holden dalam membangun interaksinya dengan pembaca dalam memaparkan perasaan menyesalnya karena telah berkunjung ke rumah Mr. Spencer dan mendengar berbagai wejangan dengan berbagai perlakuan serta pemandangan yang hanya membuatnya muak. Dalam klausa yang membentuk modus deklaratif tersebut, Holden menyatakan dengan pasti bahwa para pembaca tidak akan bisa membayangkan dan merasakan penyesalan serta kekesalan yang ia rasakan yang ditandai dengan penggunaan modal tipe pertama dengan level

kepastian yang tinggi: *can't*, karena ia menganggap para pembaca tidak pernah mengalami tindakan yang Holden ambil untuk datang berkunjung dan menerima berbagai rangkaian hal yang tak terduga dan mengecewakan di tengah pertemuan tersebut.

3. You *don't have to* think too hard when you talk to a teacher.

Bentuk interaksi lain Holden dengan pembacanya terlihat pada modus deklaratif dengan penggunaan modal bentuk adjektiva dengan tingkat kepastian yang tinggi, *have to*, yang didahului bentuk negasi *don't* di atas. Dalam klausa di atas, walaupun Holden terlihat seperti memerintahkan pembacanya dalam bersikap untuk tidak berpikir tentang hal lain di saat mereka tengah berinteraksi dengan guru mereka, namun ia hanya bermaksud untuk menggambarkan apa yang ia lakukan di saat ia berada di hadapan guru Sejarahhnya tersebut. Ia menganggap bahwa segala sesuatu yang ia, atau bahkan pembaca, akan lakukan di saat tengah berinteraksi dengan gurunya tersebut akan sia-sia karena tidak ada hal lain yang bisa dilakukan selain mendengar dan memperhatikan apa yang dibicarakan oleh seorang guru.

4. "I mean it. *I'll* be all right. *I'm just going* through a phase right now. Everybody goes through phases and all, don't they?"

It was very depressing. "I guess I *will*," I said.

Berbeda dengan proses interpersonal sebelumnya, dua klausa di atas merupakan proses interpersonal dalam bentuk dialog langsung dengan Mr. Spencer, yang mana pemaparan lebih kepada pernyataan langsung Holden akan rencana atau tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang nanti. Pernyataan Holden pada klausa pertama merupakan pernyataan bahwa dirinya pada saat itu tengah menjalani tahap kehidupan yang sulit dan berjanji bahwa ia akan baik-baik saja setelah keluar dari Pencey nanti, lalu pada klausa kedua, Holden berjanji pada Mr. Spencer akan mengabarkan

berita dikeluarkannya ia dari Pencey secepatnya pada orang tuanya. Holden membentuk modus subjungtif dalam fungsinya memaparkan maksud ataupun tindakannya di masa mendatang kepada Mr. spencer dengan digunakannya modal kepastian tingkat sedang, *will*, dan tinggi, *be going to*, yang menandakan tindakan yang belum terjadi dan diharapkan akan terjadi di masa yang telah ditentukan Holden tersebut.

5. "...I mean I *didn't have to* do any work in English at all hardly, except write compositions once in a while."

Modus indikatif deklaratif yang terlihat minim dipaparkan, digunakan Holden hanya sebagai pernyataannya tentang pengalaman masa lalunya, termasuk pengalamannya dalam menjalani proses belajar di kelas dan juga dalam menghadapi berbagai tes dan gagal dalam hampir semua mata pelajaran terhadap Mr. Spencer. Dalam contoh klausa modus deklaratif di atas, penggunaan modal adjektiva dengan tingkat kepastian tinggi, *have to*, yang didahului dengan bentuk negasi, *didn't*, menunjukkan bahwa kemampuannya yang baik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, satu-satunya mata pelajaran yang lulus, sehingga ia tidak perlu bersusah payah dalam menjalani mata pelajaran satu itu dibanding dengan kewajiban yang keras untuk lulus di mata pelajaran lainnya yang pada akhirnya gagal semua.

3.2.1.d. Mr. Antolini

Mr. Antolini merupakan bekas guru bahasa Inggris Holden di Elkton Hills yang dikunjunginya setelah dikeluarkan dari Pencey Prep untuk mencari tempat bermalam. Mr. Antolini yang kini mengajar bahasa Inggris di *New York University* hidup berdua bersama istrinya yang terpaut usia lebih tua darinya di New York. Hubungan erat Mr. Antolini tidak hanya dengan Holden, tetapi juga dengan keluarga Holden, terutama ayah Holden yang mana ia sering berhubungan dan

menceritakan masalah yang ada pada anaknya tersebut dengan Mr. Antolini.

a. Proses Relasional Atributif

1. Mr. Antolini was *very nice*.

He was about the *best teacher* I ever had, Mr. Antolini. He was a *pretty young guy*, not much older than my brother D.B., and you could kid around with him without losing your respect for him.

Penggambaran sosok guru yang disegani Holden terlihat pada penggunaan adjektiva positif pada klausa pertama, *nice*, yang didahului dengan adjektiva *very*, dan juga adjektiva superlative *best* pada klausa kedua pada kata *teacher*. Tidak hanya penilaian secara umum, alasan lain yang membuat Holden menyukai sosok guru ini adalah dari faktor usia yang terbilang masih muda dan terlihat dari pendeskripsian Holden mengenai umur Mr. Antolini yang mana ia menambahkan bahwa dengan begitu ia bisa bertindak layaknya teman dekat tanpa adanya kesenjangan usia yang berarti.

2. He was a *pretty sophisticated* guy, and he was a *pretty heavy* drinker.

Mr. Antolini lit another cigarette. He *smoked like a fiend*.

Penggambaran positif lainnya terlihat dalam klausa pertama di atas yang mana Holden menggunakan adjektiva *sophisticated* yang didahului dengan adjektiva *pretty* sebagai penekanan bahwa Holden sangat mengagumi gurunya tersebut. Hal tersebut terlihat dari pendeskripsian sikap maupun sifatnya dan tambahan bahwa Mr. Antolini merupakan pribadi yang muda dan bebas dilihat dari pendeskripsian Holden yang mana dirinya adalah peminum dan perokok yang melambangkan jiwa muda dan kebebasan seperti halnya yang tengah dialami dan dinikmati oleh Holden di usianya saat itu sehingga Holden merasa nyaman dan bersatu dengan guru Bahasa Inggris di Elkton tersebut.

3. Mrs. Antolini,...She was *lousy* with dough. She was *about sixty years older* than Mr. Antolini, but they seemed to get along quite well.

For one thing, they were both *very intellectual*, especially Mr. Antolini except that he was *more witty* than intellectual when you were with him, sort of like D.B.

Mrs. Antolini was *mostly serious*. She had *asthma pretty bad*.

Beberapa pendeskripsian di atas mengenai istri Mr. Antolini, Mrs. Antolini, juga dipaparkan Holden yang mana secara tidak langsung dijadikan perbandingan antara dirinya dengan suaminya yang dinilainya lebih menyenangkan. Walaupun pada awalnya Holden menilai Mrs. Antolini sebagai pribadi yang menarik seperti halnya suaminya, namun faktor usia yang lebih tua dari Mr Antolini membuat Holden menilai Mrs. Antolini ini sedikit lebih negatif, seperti buruk dalam urusan keuangan, lebih serius, dan juga memiliki penyakit asma yang buruk. Di sini tergambar secara jelas bagaimana sosok Holden yang tidak menyukai segala hal yang berkaitan dengan orang dewasa, termasuk sosok istri Mr. Antolini yang usianya terpaut lebih tua dibanding suaminya tersebut, pendeskripsianya difokuskan pada segala sifat negatif yang ada pada diri perempuan yang lebih tua tersebut: hal yang tidak ia lakukan pada pendeskripsian Mr. Antolini sendiri.

4. He was trying to act *very goddam* casual and cool and all, but he *wasn't any too goddam cool*. Take my word.

Pendeskripsian yang penuh dengan pujian dan kata-kata yang baik mengenai diri Mr. Antolini berubah menjadi pemaparan yang kasar melalui penggunaan adjektiva umpatan berupa *goddam* pada sikap Mr. Antolini yang tertera pada klausa yang diucapkan sesaat setelah Holden menerima perlakuan mencurigakan dari Mr. Antolini, yaitu ia mengelus kepala Holden saat tertidur yang dianggap sebagai tindakan mesum. Pada klausa kedua, penggunaan adjektiva umpatan yang sama dipaparkan kembali dalam

bentuk negasi yang mana Holden berkeyakinan bahwa Mr. Antolini tidak bersikap seperti yang telah dipaparkan pada kalimat sebelumnya, yaitu bersikap *casual* dan *cool*, karena dalam kepanikan yang dalam, Holden tidak dapat berpikir jernih dan hanya bisa menduga-duga apa yang dilakukan Mr Antolini tanpa adanya pengamatan terlebih dahulu.

5. I started thinking that even if he was a *flit* he certainly'd been *very nice* to me.

Walaupun sempat didera emosi sesaat setelah Mr. Antolini melakukan tindakan yang diduga Holden sebagai tindakan mesum, mengumpatnya, dan pergi meninggalkan rumahnya, pada akhirnya Holden tidak bisa memungkiri bahwa Mr. Antolini merupakan guru yang paling baik yang pernah dikenalnya, baik ia terbukti bertujuan mesum dengannya maupun tidak. Hal tersebut terlihat pada pemaparan Holden pada klausa di atas, yang mana di dalam kondisinya yang lebih tenang dan dapat berpikir jernih, ia menyebutkan sosok gurunya sebagai sosok yang *flit*, atau mesum, namun ia menambahkan bahwa Mr. Antolini tetaplah seorang guru yang *nice*. Penekanan Holden akan pendeskripsian positif lebih dominan dibandingkan dengan pendeskripsian negatif *flit* sebelumnya dikarenakan Holden menggunakan adjektiva *very* sebagai penanda bahwa kebaikan Mr. Antolini merupakan hal yang paling utama dan mengalahkan dugaan-dugaan negatif tentang dirinya.

b. Proses Ideasional

Verba yang Menerangkan Proses Mental dan Material

1. I *didn't feel* too much like trying (interrupting), either. For one thing, I had this terrific headache all of a sudden.

Verba *feel* merupakan proses mental persepsi yang menggambarkan keinginan *senser* untuk memotong pembicaraan Mr. Antolini. Namun verba yang didahului oleh bentuk negasi *didn't* tersebut menggambarkan situasi

sebaliknya, yaitu ia tidak ingin memotong pembicaraan Mr. Antolini walaupun ia tengah diserang sakit kepala yang membuatnya tidak bisa konsentrasi saat itu. Dalam klausa tersebut digambarkan bahwa sesakit apapun kondisi Holden, ia tetap menghormati gurunya dengan tetap mendengarkan pembicaraannya supaya ia tidak menyakiti sosok guru yang diseganiya tersebut.

2. I kept *wishing*, though, that he'd continue the conversation in the morning, instead of now, but he was hot.

Poses mental kognisi *wish* di atas menunjukkan keaktifan mental Holden dalam berhadapan dengan Mr. Antolini yang hanya bisa berharap dalam hati bahwa guru bahasa inggrisnya tersebut tidak melanjutkan obrolan tentang kegagalan ia untuk ketiga kalinya di sekolah dan tentang masa depannya karena ia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi saat itu. Banyaknya alasan yang dipaparkan Holden untuk tidak ingin Mr. Antolini melanjutkan dialog di antara mereka pada malam itu menandakan bahwa secara tidak langsung Holden merupakan sosok yang tidak ingin terlibat dalam suatu hal yang serius, seperti tema pembicaraan maupun wejangan dari Mr. Antolini tentang masa depan yang akan Holden hadapi nanti.

3. I *mean* I *wondered* if just maybe I was wrong about *thinking* he was making a flitty pass at me. I *wondered* if maybe he just liked to pat guys on the head when they're asleep.

Dalam dua klausa di atas, adanya empat proses mental kognisi sekaligus, *mean*, *wonder*, *think*, menggambarkan usaha keras mental Holden dalam berpikir, mengingat-ingat, dan membayangkan tentang hal yang telah dialaminya di rumah Mr. Antolini yang mana guru tersebut mengelus kepala Holden saat ia tertidur. Holden yang ketakutan bukan kepalang saat dan setelah kejadian tersebut terjadi, berpikir bahwa ketakutannya akan hal mesum yang akan diterimanya dari guru yang diseganiya tersebut mungkin tidak benar. Ia terus berpikir dan penasaran bahwa mungkin saja gurunya

tersebut pada dasarnya senang untuk mengelus kepala seseorang tanpa maksud mesum apapun. Usaha mental yang jauh lebih keras ini seakan menggambarkan ketakutan Holden yang sangat untuk menerima sesuatu yang bersifat intim seperti halnya hal mesum yang erat kaitannya dengan hal yang berbau orang dewasa dan tidak bisa bertindak bebas untuk menghindari atau menghadapi itu semua.

4. “Hello, Mrs. Antolini,” I *said*.

“What’re ya doing, anyway?” I *said* over again. I didn’t *know* what the hell to say-....

“I have to go, anyway,” I *said*—boy, was I nervous! I started *putting on* my damn pants in the dark. I could hardly *get them on* I was so damn nervous. I *know* more damn perverts, at schools and all, than anybody you ever met,....

Lain halnya dengan tindakan interaksi pada umumnya, proses verba material tindakan *said* yang Holden lakukan di saat berinteraksi dengan Mr. Antolini bersifat lebih variatif dan tidak monoton. Hal tersebut dikarenakan proses material *said* di atas selain menunjukkan tindakan pasif Holden dalam sekedar menjawab beberapa pertanyaan di saat perbincangan, tindakan material pasif tersebut juga berupa seruan yang diutarakan kepada Mr. Antolini yang sesaat setelah guru tersebut memegang kepala Holden yang dianggapnya sebagai tindakan mesum. Selain itu, sesaat setelah tindakan tersebut terjadi, tindakan material *said* dilakukan dengan dikombinasikan dengan beberapa tindakan material fisik yang aktif seperti menjauh dari kasur, sibuk bergegas pergi dan mencari barang bawaannya, dan juga beberapa proses mental kognisi seperti *think* yang menunjukkan keaktifan penuh tindakan Holden pada mental maupun tindakannya, terutama setelah ia mengetahui tindakan yang dilakukan gurunya tersebut yang membuatnya sangat ketakutan.

5. I *told* him a little bit about it. “It’s this course where each boy in class has to get up in class and make a speech.....”

Selain *said*, proses material tindakan lain yang diperlihatkan Holden yaitu *told*, yang mana bersifat lebih tidak monoton dibandingkan *said* karena tindakan dilakukan sebagai inisiatif dari dirinya dalam mengadakan interaksi dengan gurunya tersebut, yaitu menceritakan pengalamannya di salah satu kelas di Pencey, yaitu kelas *Oral Expression* yang tidak disukainya. Hal ini memperlihatkan hubungan Holden dengan guru yang tidak terlihat kaku karena ia terlihat tidak terkekang dan bebas dalam berhadapan dengan guru bahasa Inggrisnya tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa guru ini menjadi satu-satunya guru yang diagungkan karena sikapnya yang lebih terbuka dikarenakan usianya yang juga terbilang masih muda, yaitu tidak jauh dari umur kakak laki-laki Holden, yang membuatnya merasa nyaman bila bersama dengannya.

6. He *took my coat off* me and hung it up.

He *leaned over* and *handed it* to me.

He *gave me* a light from this big lighter off the table.

Proses material tindakan *took off* di atas memperlihatkan posisi Holden yang tidak berdaya namun tidak merugikannya karena Holden berperan sebagai *beneficiary*, yaitu pihak yang mendapat pertolongan atau dikenai tindakan yang menguntungkan dari Mr. Antolini dengan melepaskan mantel Holden sesaat setelah Holden masuk ke rumah Mr. Antolini. Tindakan yang memposisikan Holden sebagai sosok diuntungkan atau *beneficiary* di saat bersama gurunya tersebut juga terlihat pada klausa kedua di mana verba material tindakan *gave*, memberi korek untuk menyalakan rokok yang belum Holden nyalakan, dan juga sebagai *recipient* yang diuntungkan dari verba *handed*, yaitu memberi kertas yang Mr. Antolini tulis berisi pesan/nasihat singkat yang kelak akan berguna baginya, mendukung penggambaran posisi Holden yang nyaman dan dilayani oleh Mr Antolini sebagai *actor* dari proses material tindakan di atas.

7. What he was doing was, he was sitting on the floor right next to the couch, in the dark and all, and he was sort of *petting me* or *patting me* on the goddam head.

Verba proses material tindakan pada klausa di atas menunjukkan posisi Holden sebagai *theme* yang dikenai tindakan *pet* atau *pat* tepat di kepalanya. Dalam klausa di atas, berbeda dengan posisi Holden sebagai objek yang menguntungkan, di sini ia terlihat tak berdaya selain menerima tindakan material dari Mr. Antolini sebagai *actor* ini dan merasa dirugikan karena pada akhirnya ia menjadi khawatir, ketakutan, dan akhirnya pergi dari rumah gurunya tersebut, karena ia mengira tindakan mengelus-elus kepala yang dilakukan Mr. Antolini terhadapnya tersebut akan berujung pada tindakan mesum. Hal ini menunjukkan bahwa senyaman-nyamannya ia berada pada seseorang yang ia segani dan percaya, namun pada akhirnya Holden tidak bisa menerima kenyataan tentang segala yang berbau dengan orang dewasa, termasuk hubungan intim yang dicurigainya telah dibangun Mr. Antolini terhadapnya.

c. Proses Interpersonal

1. He was a pretty young guy, not much older than my brother D.B., and *you could* kid around with him without losing your respect for him.

He got up and got another hunk of ice and put it in his drink, then he sat down again. *You could* tell he was thinking.

Dalam mendeskripsikan Mr Antolini, Holden melakukan interaksi dengan pembaca melalui modus deklaratif dengan menggunakan kata ganti panggilan *you* sebagai strategi untuk memanggil sekaligus mengajak pembaca untuk mengenal lebih jauh sosok Mr. Antolini. Pada contoh pertama, berbagai pendeskripsian umum Mr. Antolini dipaparkan Holden sehingga pembaca bisa membayangkan sosok guru Bahasa Inggrisnya tersebut dan membuktikan keakraban yang bisa Holden bangun saat bersama sosok guru yang ia anggap sebagai teman sendiri ini. Pada klausa kedua, pemaparan serupa kembali terjadi, namun pada klausa ini modus

deklaratif diperlihatkan pada pendeskripsian Mr. Antolini secara spesifik, yaitu sikapnya yang diperlihatkan saat Holden tengah mengadakan interaksi dengan gurunya tersebut. Kepada para pembaca, Holden berbagi deskripsi serta pengetahuannya tentang apa yang dilihat dan dipikirkannya tentang tindakan Mr. Antolini saat itu, yaitu meneguk minumannya sebelum memulai pembicaraan kembali, sehingga mereka bisa memikirkan apa yang Holden pikirkan di tengah peristiwa tersebut.

2. I wondered if just maybe I was wrong about thinking he was making a flitty pass at me. I wondered if maybe he just liked to pat guys on the head when they're asleep. I mean how *can* you tell about that stuff for sure? You *can't*.

Modus deklaratif lain Holden bangun dengan pembaca yaitu dalam bentuk interogatif pada klausa di atas yang menempatkan pembaca, dengan panggilan *you*, sebagai subjek dalam suatu proses yang digambarkan Holden, sekaligus sebagai subjek yang mengalami hasil tindakan seperti yang tertera pada jawaban di klausa berikutnya. Interaksi satu arah yang Holden bangun, yaitu walaupun ia menempatkan pembaca pada suatu kondisi serta bertanya kepada mereka tentang apa yang akan mereka rasakan dan pikirkan tentang tindakan mengelus kepala Mr. Antolini namun jawaban yang keluar tetaplah berasal dari mulut Holden, membuat interaksi ini bersifat deklaratif karena pada dasarnya Holden hanya bertujuan untuk mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya belaka.

3. I said. "I flunked Oral Expression, though. They had this course you *had to* take, Oral Expression. That I flunked."

Proses interpersonal yang dibentuk Holden pada interaksinya dengan Mr. Antolini di atas merupakan modus deklaratif. Melalui penggunaan modal bentuk adverbial *had to* dengan level kewajiban yang tinggi, Holden memaparkan pengalamannya semasa ia masih berada di Pencey dengan cara menempatkan lawan bicaranya, Mr. Antolini, seakan-akan berada di posisinya supaya ia bisa berbagi perasaan kesalnya karena terpaksa dan

tidak ada pilihan lain selain memilih mata pelajaran yang tidak disenanginya tersebut yang pada akhirnya membuatnya ia dikeluarkan dari Pencey karena nilainya yang buruk di mata pelajaran tersebut.

4. “I left my bags and all at the station. I think *maybe I'd* better go down and get them...”

“...*I'll* be right back. *I'll* get a cab and be right back,” I said.

Modus subjungtif yang menyatakan maksud dan tujuan yang akan dilakukan pada masa mendatang diperlihatkan Holden pada klausa di atas. Modus tersebut dipaparkan setelah kejadian yang Holden anggap mesum dari Mr. Antolini yang membuatnya ketakutan dan tidak bisa berpikir jernih lagi selain pergi meninggalkan Mr. Antolini dan memaparkan rencana yang tidak terencana sebelumnya dan belum tentu terjadi di masa yang telah ditentukan Holden. Hal tersebut terlihat dari penggunaan modal bentuk adverbial *maybe* dan tipe kedua *would* pada klausa pertama yang keduanya menggambarkan tingkat kepastian yang rendah dan juga modal tipe pertama *will* pada klausa kedua yang semuanya menunjukkan sesuatu yang tidak pasti terjadi atau Holden lakukan setelah ia meninggalkan rumah Mr. Antolini.

5. Then, all of a sudden, I yawned. *What a rude bastard*, but I couldn't help it!

Modus deklaratif dengan penggunaan *minor clause* bentuk eksklamasi kasar, *what a rude bastard*, di atas menggambarkan ekspresi kekesalan Holden terhadap dirinya sendiri yang tidak bisa menahan kantuknya di depan gurunya yang tengah berbicara di hadapannya. Hal ini menggambarkan betapa berharganya guru tersebut di matanya sehingga, bagaimanapun caranya, ia harus menghormati gurunya tersebut yang tengah memberi nasihat serta obrolan lainnya dengan tidak mengantuk di hadapannya. Walaupun pada akhirnya Mr. Antolini tidak marah ataupun

kesal setelah Holden tidak dapat menahan rasa kantuknya, ia tetap merasa sangat bersalah.

3.2.2. Keluarga

3.2.2.a. Allie Caulfield

Allie merupakan adik laki-laki Holden, anak ketiga dari empat bersaudara, yang memiliki rambut merah dan digambarkan sebagai anak yang sangat pintar dan baik. Sosok pecinta puisi yang sangat dekat dengan Holden ini meninggal di usia 10 tahun akibat leukemia. Di malam meninggalnya Allie, Holden yang saat itu masih berusia 13 tahun meluapkan kemarahannya yang begitu besar dengan memecahkan semua kaca di garasi rumahnya sebagai wujud ketidakraannya akan perginya Allie. Di dalam novel, penggambaran maupun deskripsi sosok Allie hanya muncul dalam kenangan Holden di masa lalu belaka, tanpa adanya interaksi langsung antara Holden dan Allie.

a. Proses Relasional Atributif

1. He was two years younger than I was, but he was about fifty times as *intelligent*.

But it wasn't just that he was the *most intelligent* member in the family. He was also the *niciest*, in lots of ways.

Penggunaan adjektiva positif di dalam dua klausa di atas, *intelligent* dan *nice*, menggambarkan *attribute*, Allie, adalah sosok yang memiliki kualitas yang baik di mata Holden. Selain itu, penggunaan adjektiva superlatif sebelum pemaparan sifat-sifat positif tersebut menunjukkan penekanan Holden bahwa sosok adik laki-lakinya ini merupakan sosok yang paling sempurna di matanya yang membuat Holden menyukai dan sayang terhadapnya.

2. ...and my brother Allie, the one that died, that I told you about, was a *wizard*.

Penilaian positif Holden terhadap sosok ini juga terlihat dari adanya penggunaan nomina *wizard* yang mana Allie sebagai *attribute* digambarkan sebagai sosok yang luar biasa dan dibanggakan seperti halnya sosok *wizard* yang digambarkan sebagai sosok jagoan, khususnya dalam ilmu sihir, dan tidak terkalahkan. Proses relasional melalui perdeskripsian sifat Allie di mata Holden ini menunjukkan kebanggaan Holden akan diri Allie yang membuatnya sangat menyayangi sosok ini.

b. Proses Ideasional

1. *I remember once, the summer I was around twelve, teeing off and all, and having a hunch that if I turned around all of a sudden, I'd see Allie.*

Dalam mengenang adik laki-lakinya tersebut, proses mental kognisi berupa *remember* digunakan Holden dalam pemaparannya di narasi. Keaktifan mental Holden sangat terlihat dalam proses pemaparan adiknya yang sudah tiada ini, yang mana pada pemaparan yang berupa ingatan atau kenangan di saat ia bermain golf yang mana Allie hadir di tengah permainan tersebut. Proses material tindakan aktif terjadi di dalam ingatannya di saat ia bermain golf, yaitu *tee off* dan *turn around*, namun tindakan berubah menjadi proses mental persepsi pada kata *see* yang mana *senser* menggunakan keaktifan panca indranya untuk melihat sosok saudaranya. Di sini terlihat bahwa kepasifan Holden terjadi hanya saat ia mengenang masa bersama Allie, sedangkan proses aktif mendominasi di saat ia melakukan kegiatan bersama Allie yang menunjukkan Holden sebagai pribadi yang aktif dan bebas di saat ia bersama adiknya saat masih hidup dulu.

2. *I and Allie used to take her to the park with us, especially on Sundays.... and we used to take old Phoebe with us.*

My brother Allie and I, if we were with our parents and all, we used to move our seats and go way down so we could watch him.

Keaktifan Holden kembali terlihat di saat ia bersama adik laki-lakinya tersebut, yaitu dengan adanya penggunaan dua proses material tindakan aktif *take* secara berurutan di dalam klausa pertama yang didahului dengan penunjuk kala masa lampau, *used to*, menunjukkan penekanan kebebasan sosok Holden pada kebiasaan di masa lalu bersama adik laki-lakinya tersebut di saat mereka mengajak adik perempuan mereka bermain. Proses material aktif yang dilakukan Holden bersama dengan adik laki-lakinya tersebut juga terlihat pada penggunaan dua klausa material tindakan aktif, *move* dan *go down*, yang didahului dengan kata bantu penanda kala masa lampau, *used to*, menunjukkan hal-hal aktif dan bebas yang biasa mereka lakukan bersama dalam suatu kegiatan yang menyenangkan, yaitu menonton pertunjukkan rutin tahunan di *Radio City* pada saat natal menjelang bersama orang tua mereka dan melihat aksi salah satu artis favorit mereka seperti yang terlihat pada proses mental afeksi mereka bersama di frasa terakhir: *watch*.

3. I certainly *don't enjoy seeing* him in that crazy cemetery. Surrounded by dead guys and tombstones and all.

Proses mental kognisi *enjoy* dan persepsi *see* yang didahului oleh bentuk negasi *don't* menunjukkan Holden sebagai *senser* yang tidak merasa nyaman melihat kuburan adiknya tiap saat ia berkunjung kesana. Penggunaan dua proses mental secara berurutan di atas menggambarkan penekanan akan sosoknya yang menjadi sangat pasif dikarenakan hilangnya sosok yang dulu pernah menjadi tempat di mana Holden mencurahkan serta berbagi segala tindakan aktifnya bersama sosok adik laki-laki yang sekarang tengah terbujur kaku di kuburan tersebut.

4. Every time I'd get to the end of a block I'd *make believe* I was *talking* to my brother Allie. I'd *say* to him, "Allie, don't let me disappear. Allie, don't let me disappear. Allie, don't let me disappear. Please, Allie." And then when I'd reach the other side of the street without disappearing, I'd *thank* him.

What I did, I started *talking*, sort of out loud, to Allie. I do that sometimes when I get very depressed.

Proses pada klausa pertama dilakukan Holden pada saat ia merasa ketakutan bahwa dirinya tidak akan bisa mencapai atau menyebrang pada satu jalan dikarenakan kondisinya yang sangat putus asa dan depresi setelah ia menerima perlakuan tidak mengenakkan dari Mr. Antolini di malam sebelumnya. Ketakutannya pun berujung pada khayalan bahwa dirinya akan diseret jauh oleh Allie untuk pergi bersamanya saat ia menyebrang sehingga Holden takut ia tidak akan bisa berada di seberang jalan nantinya. Pada proses di klausa kedua, tindakan berbicara dan juga berteriak kepada Allie dilakukan Holden di saat ia merasa kesepian di kamar hotel yang disewanya di malam ia meninggalkan Pencey, yaitu setelah wanita penghibur, Old Sunny, meninggalkan kamar Holden. Proses mental kognisi *make believe* di atas menunjukkan keaktifan mental Holden untuk meyakinkan dirinya dalam melakukan proses material seperti *talk*, *say*, dan *thank* terhadap sosok adiknya yang sudah meninggal tersebut. Dalam kalimat di atas terlihat bahwa Holden masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa adik laki-laki yang disayanginya tersebut telah tiada dengan terus mengadakan suatu proses material, yaitu proses yang biasa ia lakukan bersama Allie di saat ia masih hidup, yang sifatnya menjadi semu karena proses tersebut hanya terjadi di dalam khayalannya belaka. Proses material serupa juga terjadi pada contoh klausa kedua yang mana proses tindakan yang dilakukan Holden sebagai *actor*, seperti *talk*, hanya bisa ia lakukan di dalam khayalannya belaka karena sosok yang dijadikan *goal* dalam proses tersebut tidak ada di hadapannya pada saat itu. Proses material tersebut dilakukan pada saat ia merasa depresi sehingga tidak ada lagi tempat untuk mengadu selain sosok adiknya yang hanya sebatas imajinasinya belaka.

c. Proses Interpersonal

1. *You'd* have liked him.

Dalam mendeskripsikan sosok Allie yang sangat baik dan pintar, klausa di atas menunjukkan modus subjungtif, dalam bentuk pengandaian lebih khususnya,

dengan menggunakan modal tipe kedua *would* bersifat *hypothetical* yang ditunjukkan kepada pembaca yang berarti Holden berandai-andai bahwa para pembaca akan menyukai Allie apabila kita mengenal sosoknya di saat ia masih hidup seperti halnya Holden.

2. *God, he was a nice kid, though.*

Modus deklaratif berupa sanjungan Holden terhadap adik laki-lakinya tersebut terjadi pada klausa di atas yang mana dipaparkan dengan penggunaan *minor clause* berupa panggilan *God* sebagai seruan akan kebaikan yang Allie miliki.

3.2.2.b. Phoebe Caulfield

Phoebe merupakan adik perempuan Holden, yaitu anak keempat dari empat bersaudara yang kini tinggal bertiga dengan orang tuanya di rumah. Sosok anak perempuan yang sangat menyukai film dan terbilang sedikit keras kepala ini sangatlah dekat dengan Holden. Dalam novel, penggambaran sosok Phoebe terlihat pada segala deskripsi yang Holden paparkan kepada pembaca, kenangan masa lalu Holden, dan juga dari interaksi langsung Holden dengan adik perempuannya tersebut.

a. Proses Relasional Atributif

1. *You never saw a little kid so pretty and smart in your whole life. She's really smart.*

She's quite skinny, like me, but nice skinny.

Dalam mendeskripsikan sosok Phoebe, Holden menggunakan adjektiva maupun nomina dengan kualitas yang positif atau baik, baik pada pendeskripsian sifat umum Phoebe maupun hal yang bersifat lebih spesifik. Dalam klausa pertama, Holden mendeskripsikan sifat umum Phoebe dengan adjektiva positif seperti *pretty* dan *smart* yang mana didahului oleh keterangan *so* yang menandakan bahwa adiknya ini sangatlah sempurna di matanya. Tidak hanya itu, pemaparan

adjektiva serupa, *smart*, pada klausa selanjutnya yang kembali didahului oleh kehadiran adverbial *really* menunjukkan keyakinan Holden akan sosok adiknya yang sangat pintar dan disayanginya tersebut. Selanjutnya, penggunaan adjektiva *skinny* pada klausa kedua menunjukkan bahwa pendeskripsian dari aspek lain seperti fisik mendukung penilaian positif yang ada pada diri Phoebe. Hal tersebut terlihat dari adanya keterangan tambahan dari Holden yang menyatakan bahwa walaupun postur tubuh Phoebe kurus, namun postur tersebut di mata Holden termasuk dalam postur yang tidak buruk, seperti yang terlihat pada penggunaan adjektiva *nice* sebelum kemunculan kata *skinny* kembali.

2. “So shut up.” It was the first time she ever told me to shut up. It sounded *terrible*. God, it sounded *terrible*. It sounded *worse than swearing*.

Pada umumnya, ucapan “*shut up*” merupakan ucapan biasa yang sifatnya perintah yang tidak memiliki kualitas negatif sama sekali. Namun kualitas ucapan ini berubah menjadi negatif di mata Holden di saat hal ini diucapkan oleh Phoebe, seperti yang terlihat pada penggunaan adjektiva negatif, *terrible*, berkali-kali sebagai kualitas dari *carrier* perkataan “*shut up*” yang diucapkan Phoebe pada saat Holden menyuruhnya untuk kembali ke sekolah sedangkan ia tidak ingin untuk kembali karena keinginannya untuk pergi jauh mengikuti Holden dilarang oleh kakaknya tersebut. Holden menganggap kata tersebut belumlah pantas diucapkan oleh anak kecil seusianya yang sudah bisa mengucapkan kata yang bersifat memerintah orang lain tersebut, sehingga ucapan umum tersebut memiliki kualitas yang negatif atau tidak pantas pada anak kecil, khususnya adik perempuannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Holden tidak ingin keluguan dan kekanakan Phoebe tercemari hanya karena ucapan kata tersebut, seperti yang terlihat bahwa kata tersebut menjadi sangat buruk bahkan jauh lebih buruk melebihi dari kata-kata umpatan pada umumnya di saat itu diucapkan oleh anak kecil seperti Phoebe.

3. ...she said—*very snotty*. It was sort of *funny*, too, in a way. She sounds like a *goddam schoolteacher* sometimes, and she's only a little child.

She had her mouth way open. It's *funny*. You take adults, they look *lousy* when they're asleep and they have their mouths way open, but kids don't. Kids look *all right*.

Pada klausa pertama, digambarkan dengan nomina kualitas seorang anak kecil seperti Phoebe yang menjadi sangat *snotty* ketika ia marah setelah tahu Holden lagi-lagi dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut dipandang Holden sebagai sesuatu yang lucu karena anak kecil sepertinya tidak cocok untuk berkelakuan menyebalkan seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Penggunaan adjektiva umpatan pada nomina *schoolteacher* menandakan bahwa keluguan Phoebe tidak seharusnya diwarnai dengan tingkah laku yang biasa dilakukan oleh orang-orang dewasa seperti guru yang dianggap Holden sebagai sosok yang memuakkan. Pada klausa kedua juga digambarkan bagaimana Holden membuat perbandingan antara dunia kanak-kanak yang diwakilkan Phoebe dengan dunia orang dewasa yang dibencinya melalui pendeskripsian cara tidur. Holden menggunakan adjektiva dengan kualitas yang bersifat positif seperti *funny* dan *all right* pada pendeskripsian cara tidur dengan mulut terbuka pada anak-anak, sedangkan adjektiva dengan kualitas negatif pada pendeskripsian posisi tidur yang serupa pada orang dewasa. Ketertarikannya pada dunia kanak-kanak dibandingkan dengan dunia dewasa yang selalu digambarkan sebagai suatu hal yang buruk pada dua klausa di atas melambangkan keinginan Holden yang kuat untuk tetap berada pada dunia kanak-kanak dibandingkan berada pada dunia kedewasaan.

b. Proses Ideasional

1. I *went* around the room, very quiet and all, *looking* at stuff for a while. I *felt swell*, for a change. I didn't even feel like I was getting pneumonia or anything any more. I just *felt good*, for a change.

I *felt so damn happy*, if you want to know the truth.... It was just that she looked so damn nice, the way she kept going around and around, in her blue coat and all.

Pada klausa pertama, *senser* menunjukkan proses mental afeksi *felt swell* yang diikuti oleh mental afeksi positif *good* sesaat setelah Holden melakukan proses material tindakan aktif *went around* dan mental persepsi *look*, yaitu melihat barang-barang yang ada di kamar Phoebe serta Phoebe yang tengah tertidur. Perubahan perasaan Holden yang tadinya sangat depresi dan hilang arah tujuan hingga menganggap dirinya sakit karena membeku di jalanan musim dingin, menjadi ke perasaan yang lebih baik dan tenang setelah melihat dan berada pada kamar Phoebe beserta isinya. Hal ini menunjukkan bahwa Holden merupakan sosok yang masih ingin berada dalam dunia kanak-kanak yang bisa membuatnya jauh lebih nyaman daripada berada pada dunia remaja tempat ia sekarang berada untuk menapaki jenjang kedewasaan yang mana realitas yang banyak dihadapinya membuatnya tidak nyaman sama sekali. Perasaan serupa juga dipaparkan Holden pada klausa kedua yang mana terdapat proses mental afeksi positif *happy*, yaitu *senser* merasakan kesenangan ataupun kebahagiaan saat ia melihat sosok adik perempuannya yang terlihat ceria di tengah permainan *carousel* pada saat mereka menghabiskan waktu berdua di taman kota. Penggambaran proses mental yang dialami dalam diri Holden tersebut juga mendukung penggambaran sosok remaja ini yang ingin untuk tetap berada ditengah dunia keluguan dan keceriaan anak-anak tanpa harus beranjak dewasa seperti yang dilambangkan *carousel* di atas yang hanya berputar statis dan tidak pernah berpindah dengan keceriaan anak-anak, termasuk adiknya, yang tengah menaikinya.

2. I sort of *gave* her a kiss...She was glad as hell to *see me*.

Then, just for the hell of it, I *gave* her a pinch on the behind. I didn't do it hard, but she tried to *hit my hand* anyway, but she missed.

Proses material tindakan yang terjadi di masa lalu pada klausa di atas, *gave*, menunjukkan keaktifan sosok Holden di saat ia bertemu dengan adik perempuannya tersebut di rumahnya dengan memberinya ciuman terhadap Phoebe. Pada klausa selanjutnya, digambarkan bagaimana posisi Holden yang

pasif karena ia berperan sebagai *phenomena* dari proses mental persepsi *see* yang dilakukan Phoebe. Walaupun demikian, posisi tersebut tidak membuatnya sebagai sosok yang pasif dan tak berdaya, melainkan sosok yang memberi keuntungan bagi Phoebe karena adik perempuannya tersebut merasa senang setelah melakukan proses mental terhadap kakaknya tersebut. Proses material tindakan serupa juga dilakukan Holden dengan memberinya cubitan pada punggung Phoebe pada saat mereka bercanda satu sama lain di kamar Phoebe. Lalu tindakan tersebut berbalik menjadi balasan, yang mana Holden lagi-lagi menjadi sosok pasif, yaitu sebagai *goal* yang nyaris dikenai proses tindakan material yang dilakukan oleh Phoebe, karena tindakan *hit* yang dilakukan tidak mengenai Holden. Kedua proses material tindakan di atas serta balasan yang terjadi menggambarkan keakraban di antara keduanya yang didasari oleh keleluasaan tindakan yang dilakukan Holden terhadap adik perempuannya dan sebaliknya.

3. *I took my shoes off, and then I danced with her for a while.... I don't do it out in public with Phoebe or anything. We just horse around in the house.*

...She sort of walked on one side of the sidewalk and I walked on the other side... We went up and watched the bears, on that little hill, for a while,....

Proses material tindakan *took* dan juga *dance* yang Holden lakukan menggambarkan tindakan aktifnya dalam melepas sepatu untuk bersiap menari dengan Phoebe pada saat mereka bersama di kamar Phoebe saat itu. Setelah itu, proses material tindakan dengan bentuk *present*, yaitu *horse around*, menggambarkan bahwa kebahagiaan yang diperoleh Holden dari keaktifan serta kebebasannya dalam bertindak dan melakukan hal yang ia dan adiknya senangi, yaitu menari bersama, tidak hanya terjadi di saat itu saja, melainkan setiap saat selama mereka bersama dan berada di rumah. Kebersamaan tersebut juga terlihat pada proses material tindakan pada klausa kedua, yaitu di saat mereka berjalan-jalan ke kebun binatang setelah Holden memutuskan membatalkan niatnya untuk pergi jauh dari rumah dan Phoebe tidak kembali ke sekolah pada hari itu, yang mana verba *walked* dilakukan bersamaan oleh Holden dan

adiknya yang pada akhirnya, dengan adanya perubahan pronominal menjadi *we*, menandakan keeratan di antara keduanya dalam melakukan tindakan-tindakan bersama secara kompak di dalam kebun binatang, seperti *went up*, bersama menuju kebun binatang, dan proses mental persepsi *watched*, yaitu melihat beruang.

4. Then I *told* her about the record. "Listen, I bought you a record," I *told* her. "Only I broke it on the way home."... "I was plastered," I *said*.

I *yelled* over to her, "Phoebe! I'm going in the zoo! C'mon, now!"

Seperti halnya proses interaksi yang dibangun Holden dengan tokoh lainnya, beberapa verba serupa yang masuk dalam kategori proses material pasif juga terjadi dalam interaksinya dengan Phoebe, seperti *said*, *told*, dan *yelled*. Tindakan material pasif dalam bentuk lampau yang dilakukan Holden terhadap adiknya ini terkesan variatif dan tidak monoton, karena dalam tindakan ini Holden tidak hanya bertutur dalam bentuk *said* tetapi juga memberi tahu atau perintah terhadap adiknya tersebut dalam bentuk *told* dan *yelled*. Hal ini menunjukkan kebebasan Holden dalam bertindak dengan adiknya tanpa ada ikatan yang mengekang untuk melakukan sesuatu yang ingin ia lakukan.

5. It was the first time she ever *told me* to shut up. It sounded terrible.

She still *wouldn't look at me* either, and every time I sort of *put my hand* on her shoulder or something, she *wouldn't let me*.

Pada klausa pertama, proses material tindakan *told* menempatkan Holden sebagai entitas yang dikenai proses, yaitu sebagai *goal* yang menerima ucapan kasar yang tidak pernah diucapkan Phoebe, sebagai *actor*, terhadapnya. Hal yang sama juga terjadi pada klausa kedua yang mana proses tindakan yang dilakukan Holden, *put on*, tidak diterima Phoebe sebagai *goal* yang dijelaskan di dalam klausa berikutnya dengan proses material yang berbentuk negasi *wouldn't let* dengan Holden sebagai *goal*. Selain itu, posisi Holden sebagai entitas yang dikenai proses mental dalam bentuk negasi *wouldn't look at*, menggambarkan posisinya sebagai *phenomena* yang tidak berdaya karena tidak diacuhkan oleh

adiknya tersebut. Proses-proses pada klausa tersebut dipaparkan Holden ditengah kondisi Phoebe yang sedang marah dan kesal terhadapnya dikarenakan Holden tidak mengizinkan Phoebe untuk mengikutinya pergi jauh dari rumah. Saat Phoebe tengah kesal dengan Holden, beberapa proses umumnya dipaparkan Holden dengan memosisikan dirinya sebagai entitas yang pasif, dikenai tindakan, dan tak berdaya sebagai bentuk penyesalannya yang telah membuat adik yang disayanginya tersebut marah terhadapnya.

c. Proses Interpersonal

1. You *should've* seen her. She was sitting smack in the middle of the bed, outside the covers, with her legs folded like one of those Yogi guys.... She kills me.

Boy, you *have to* watch her every minute. If you don't think she's smart, you're mad.

I mean you *don't have to* yell at her or anything. All you *have to do*, practically, is sit down on the bed and say, "Wake up, Phoebe," and bingo, she's awake.

Dalam klausa di atas, Holden membangun interaksi dengan pembacanya dalam rangka mendeskripsikan adik perempuannya. Pada contoh klausa pertama, modus subjungtif dengan modal perintah tipe kedua dengan tingkat kepastian sedang, *should*, dibentuk Holden karena ia hanya bisa berandai agar pembaca dapat berada di posisinya saat itu dan melihat sendiri apa yang adiknya lakukan pada saat itu yang membuat Holden terkagum-kagum padanya. Pada contoh berikutnya, melalui penggunaan modal tipe pertama dengan tingkat tinggi, *have to*, dengan *minor clause* panggilan *Boy* sebagai sinyal panggilan Holden kepada pembaca, modus imperatif terbentuk karena Holden seakan menyuruh mereka untuk memperhatikan sendiri tingkah laku adik perempuannya tersebut setiap saat supaya bisa berkesimpulan sendiri bahwa Phoebe memanglah sosok pintar seperti yang sering dideskripsikan Holden. Pada klausa ketiga, modus berbentuk deklaratif yang mana walaupun Holden menggunakan modal menyuruh dengan tingkat tinggi, *have to*, ia hanya sekedar memaparkan sesuatu yang seharusnya ia lakukan kepada Phoebe saat membangunkannya di kamar

pada malam itu dan berbagi pengalaman atas tindakan yang dilakukannya saat itu kepada pembaca.

2. I wish you *could* see old Phoebe in that suit my mother bought her in Canada. I'm not kidding.

It was just that she looked so damn nice, the way she kept going around and around, in her blue coat and all. *God*, I wish you *could've been* there.

Modus pada dua klausa di atas merupakan subjungtif dengan bentuk impian dan juga pengandaian Holden agar ia dapat berbagi kebahagiaan kepada pembaca di saat dirinya bersama Phoebe. Pada klausa pertama, dengan modal tipe kedua dengan tingkat kepastian rendah, *could*, yang mana Holden berharap pembaca dapat melihat sendiri Phoebe yang terlihat sangat menarik dengan baju yang dibeli ibunya, walaupun pada kenyataannya hal tersebut tidak akan pernah pembaca lakukan. Pada klausa kedua, *minor clause* berupa panggilan *God* sebagai ekspresi kesenangannya maupun penyesalannya karena selanjutnya diikuti modus subjungtif berupa impian yang ia tahu bahwa hal tersebut tidak akan pernah terjadi bahwa para pembaca tidak akan bisa berada di sana, melihat sendiri Phoebe, dan merasakan kesenangan yang sama seperti halnya yang dirasakan Holden pada saat dirinya melihat adik perempuannya itu tengah menikmati permainan *carousel* di taman.

3. “Wait a second, *willya?*”

“If I let you skip school this afternoon and go for a little walk, *will* you cut out the crazy stuff? *Will* you go back to school tomorrow like a good girl?”

Penggunaan modal tipe pertama dengan tingkat kepastian sedang, *will*, dalam bentuk pertanyaan di dua klausa membentuk modus imperatif. Pada klausa pertama, penggunaan modal *will* yang didahului oleh perintah, yaitu Holden menyuruh Phoebe untuk menunggu, sifatnya menjadi imperatif dengan bentuk permintaan karena modal di sana berfungsi untuk memastikan agar Phoebe benar-benar melakukan apa yang Holden katakan. Pada klausa kedua, bentuk imperatif yang Holden paparkan lebih kepada permohonan walaupun secara

langsung klausa tersebut menunjukkan bentuk pengandaian yang Holden paparkan kepada Phoebe apabila ia menuruti kemauan Phoebe saat itu, maka Phoebe akan menuruti permintaannya juga. Pengandaian yang dibentuk dalam bentuk interogatif tersebut menjadi imperatif karena di dalamnya tersirat makna permohonan Holden kepada Phoebe agar ia kembali ke sekolah dan tidak mengikuti impiannya untuk pergi jauh dari rumah ketika Holden menuruti kemauan adiknya pada saat itu.

4. "...I'm going away. What I *may* do, I *may* get a job on a ranch or something for a while. I know this guy whose grandfather's got a ranch in Colorado. I *may* get a job out there," I said.

Modus subjungtif di atas menunjukkan bentuk maksud atau rencana yang akan Holden lakukan di masa mendatang yang diutarakannya pada Phoebe setelah Phoebe marah dan bertanya padanya tentang apa yang akan ia lakukan nantinya apabila ia terus gagal dalam bidang akademik. Rencana berupa pergi jauh dari rumah dan hidup di suatu tempat hanyalah berupa rencana belaka yang kemungkinan terjadinya sangat kecil, karena pada pemaparan di atas pun Holden menggunakan modal tipe pertama dengan tingkat kepastian yang rendah yang menandakan bahwa Holden sendiri pun masih belum pasti apa yang akan dilakukannya dalam mencapai rencana tersebut.

5. Her middle name is Josephine, for *God's sake*, not Weatherfield.

Modus deklaratif dipaparkan Holden dengan digunakannya *minor clause* berupa eksklamasi sebagai bentuk seruan keheranan Holden akan tindakan atau kebiasaan aneh Phoebe yang suka mengubah nama yang membuat Holden tidak habis pikir tentang apa yang ada di pikiran adiknya tersebut.

3.2.2.c. Orang Tua Holden

Orang tua Holden merupakan orang tua yang sibuk akan karir dan urusannya masing-masing sehingga perhatian yang dicurahkan pada tiap

anaknyanya sangatlah minim. Holden berasal dari keluarga yang mapan yang terlihat dari pendeskripsian ayahnya yang merupakan seorang *corporate lawyer* yang sangat sibuk dan sering menanam saham di berbagai pertunjukkan di *Broadway* yang menyebabkan dirinya tidak pernah memiliki waktu untuk bertukar pikiran dengan anaknya, terutama Holden, bahkan hanya untuk memberitahu pendapatannya secara terbuka. Ibunya digambarkan sebagai sosok yang sakit-sakitan akibat traumanya yang masih mendalam akan kepergian anak ketiganya beberapa tahun yang lalu, Allie. Dalam novel, penggambaran orang tua Holden terpapar melalui deskripsi maupun kenangan Holden belaka, tanpa adanya interaksi langsung antara Holden dengan orang tuanya.

a. Proses Relasional Atributif

1. They're *quite touchy* about anything like that, especially my father. They're *nice* and all—I'm not saying that—but they're also *touchy as hell*.

Penggunaan adjektiva dengan kualitas seperti *touchy* dan kualitas positif *nice*, menggambarkan sosok orang tua pada umumnya yang baik di mata Holden. Namun pada pemaparan selanjutnya, Holden menjelaskan dan menekankan kembali bahwa kualitas adjektiva netral pada klausa di atas merupakan hal yang buruk di mata Holden, seperti yang terlihat pada penggunaan nomina dengan kualitas negatif dalam bentuk umpatan seperti *as hell* yang melambangkan kekecewaan Holden terhadap sikap orang tuanya tersebut yang tidak bisa menutupi sifat positif lainnya.

2. She's *very nervous*. That's another reason why I hated *like hell* for her to know I got the ax again.

She's *nervous as hell*.

Penggambaran hal yang dibenci Holden terhadap sikap ibunya terlihat dari klausa di atas yang mana Holden menggunakan adjektiva netral sebagai kualitas ibunya, *nervous*, yang mana didahului oleh bentuk adjektiva *very* yang berarti

keadaan *nervous* yang sangat, seakan menggambarkan kondisi yang berlebihan dan menjadi buruk di mata Holden. Hal tersebut terlihat dari pemaparan selanjutnya yang mana melalui pemaparan proses mental afeksi negatifnya, *hated*, ia menambahkan proses tersebut dengan adjektiva negatif, *like hell*, sebagai kualitas dari proses mental yang ditunjukkan terhadap sikap ibunya tersebut, terutama di dalam kondisinya yang seperti itu dan akan menerima surat pengeluaran dirinya dari sekolah. Pada klausa kedua digambarkan kembali kondisi yang sama, yaitu *nervous*, yang diberi keterangan tambahan berupa adjektiva negatif dan berbentuk umpatan dalam *as hell* yang menggambarkan penekanan akan ketidaksukaan Holden terhadap orang tuanya yang terlihat melalui pendeskripsian kondisi mental ibunya yang dinilainya sangat berlebihan dan buruk tersebut.

3. She's *no good at buying ice skates* or anything like that, but clothes, she's *perfect*.

Penggambaran kekecewaan Holden terhadap ibunya tergambar pada klausa di atas yang mana ia membandingkan sifat ibunya yang mengecewakannya dalam membelikan barang-barang kebutuhannya, sedangkan sangat baik di saat membelikan barang-barang di luar keperluan Holden, seperti baju-baju. Kekecewaan tersebut terlihat dari perbandingan penggunaan adjektiva dengan kualitas positif namun didahului oleh bentuk negasi di dalam pendeskripsian sikap ibunya yang berkaitan dengan Holden, *no good*, dan adjektiva positif sebagai kualitas yang baik pada sikap ibunya di luar keperluan Holden, *perfect*. Hal ini menunjukkan bentuk kekecewaan Holden lainnya terhadap ibunya melalui sikap yang lebih spesifik, yaitu urusan membeli kebutuhannya, yang mana hanya membuatnya tidak puas, tidak seperti halnya yang ibunya lakukan pada saat membeli barang kebutuhan lain yang Holden tidak perlukan.

b. Proses Ideasional

1. I'm a goddam spendthrift at heart. It *drives* my parents crazy.

Melalui kebiasannya yang sangat boros, Holden secara tidak langsung berlaku sebagai *actor* pada verba material *drives* yang mana menempatkan ibunya sebagai *goal* ke kondisi mental *crazy* yang berarti kesal atau marah atas kebiasaan buruk Holden tersebut. Keaktifan mental Holden terlihat pada proses di atas, karena walaupun tindakan yang dilakukan Holden di atas merupakan proses material, namun proses tersebut lebih bersifat pada proses mental karena pada dasarnya Holden tidak melibatkan pergerakan fisik karena yang melakukan proses bukan dirinya melainkan sifat buruknya yang berujung pada hasil akhir dari proses tersebut berupa kondisi mental yang diterima ibunya.

2. *I felt sorry* as hell for my mother and father. Especially my mother, because she still isn't over my brother Allie yet.

Proses mental persepsi terlihat pada penggunaan verba *felt* yang diikuti dengan proses mental afeksi *sorry* yang menunjukkan keaktifan mental Holden dalam mengenang kondisi ibunya yang masih sakit-sakitan sebagai dampak kepergian Allie yang mana ia masih terasa berat untuk menerima kenyataan tersebut dan merasa kasihan dengan kondisi tersebut.

3. That *depressed me*. It *made me feel* pretty sad. She *bought me* the wrong kind of skates—....

My father *wants me to go* to Yale, or maybe Princeton, but I *swear*, I *wouldn't go* to one of those Ivy League colleges,....

Proses material tindakan yang dilakukan ibu Holden sebagai *actor* pada verba *bought* menjadikan Holden sebagai *beneficiary* yang mendapat keuntungan karena diberi barang yang diinginkannya, sepatu *ice skating*, oleh ibunya. Namun posisi yang bersifat menguntungkan baginya tersebut tidak sepenuhnya membuatnya gembira karena apa yang diberi ibunya tersebut adalah sepatu yang tidak diinginkannya, dan hal tersebut lagi-lagi memosisikan dirinya sebagai entitas pasif, yaitu sebagai *phenomena*, yang secara tidak langsung dikenai proses tindakan yang hanya membuatnya menjadi entitas yang dirugikan seperti yang terlihat dalam verba *depressed* dan *made me feel sad*.

Pada klausa berikutnya, posisi Holden sebagai entitas yang tidak berdaya dan pasif juga terlihat dari tindakan yang ayahnya lakukan, yaitu menyuruhnya untuk masuk ke dalam salah satu universitas terbaik yang terlihat pada penggunaan verba proses mental afeksi *wants* yang diikuti oleh proses material *to go*. Namun tindakan yang terlihat memaksa tetapi pasif tersebut, karena ayahnya hanya bisa menyuruh, secara jelas ditolak oleh Holden yang terlihat pada adanya dua proses sekaligus, yaitu proses mental kognisi, *swear*, dengan verba material tindakan yang bersifat negasi, *wouldn't go*, yang menggambarkan usaha kerasnya untuk tidak menjalani perintah ayahnya tersebut karena ia berjanji dan meyakinkan diri sendiri bahwa ia tidak akan pernah masuk ke salah satu dari universitas-universitas bergengsi yang disarankan tersebut. Selain menggambarkan ketidaksukaan Holden terhadap ayahnya melalui pelanggaran pesan ayahnya, di sini digambarkan pula bagaimana Holden tidak pernah serius dalam urusan menggapai masa depannya, termasuk untuk melibatkan dirinya dalam institusi pendidikan yang sangat terkait dengan masa depan seseorang dalam menghadapi jenjang hidup yang lebih kompleks di hadapannya sebagai orang yang dewasa kelak.

c. Proses Interpersonal

1. You *can* hit my father over the head with a chair and he won't wake up, but my mother, all you *have to* do to my mother is cough somewhere in Siberia and she'll hear you. She's nervous as hell.

Dalam mendeskripsikan sifat ayah serta ibunya dalam hal kesensitifitasan masing-masing, Holden membentuk modus deklaratif yang mana dengan penggunaan modal tipe pertama *can*, Holden seakan mengajak dan memposisikan diri pembaca sebagai subjek untuk melakukan apa yang mungkin Holden lakukan untuk menguji kesensitifan ayahnya. Pada penggunaan modal berikutnya, tipe pertama *have to* dengan tingkat kepastian yang tinggi yang Holden paparkan lagi-lagi memposisikan pembaca sebagai subjek agar mereka benar-benar melakukan apa yang Holden gambarkan di atas, yaitu

memposisikan diri sejauh mungkin untuk menguji kesensitifan ibunya yang sangat peka akibat kegelisahan yang sangat atas kematian Allie. Walaupun klausa di atas lebih bersifat imperatif, yaitu mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu, namun yang Holden lakukan hanyalah sebatas berbagi pengetahuan yang ia miliki tentang kedua orang tuanya kepada pembaca, dan berbagi cara yang mungkin akan ia lakukan sendiri untuk membuktikan pendeskripsian tentang orang tua yang telah ia gambarkan.

2. “Marvelous,” my mother said, but you *could* tell she didn't mean it.

Modus deklaratif terjadi dalam proses interpersonal yang Holden bangun dengan pembacanya dalam hal mendeskripsikan sifat orang tuanya, khususnya ibunya. Dalam klausa di atas, melalui penggunaan modal tipe kedua *could* yang menandakan aspek waktu masa lalu, Holden memaparkan atau berbagi pengalaman maupun pengetahuannya dengan cara mengikutsertakan pembaca untuk menyetujui tentang apa yang dipikirkan Holden terhadap ujaran ibunya yang ia dengar di saat ibunya berbicara dengan Phoebe di kamar pada saat itu yang dinilainya tidak serius.

3.2.3. Teman-Teman Holden

3.2.3.a. Robert Ackley

Ackley merupakan teman asrama Holden di Pencey yang tinggal di samping kamar Holden. Ackley yang merupakan senior Holden ini telah berada di Pencey selama empat tahun dan digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki banyak teman maupun teman dekat dikarenakan perangainya yang buruk dan kebiasaannya yang jorok. Dalam novel, penggambaran sosok ini terpapar melalui deskripsi Holden maupun interaksi langsung dirinya dengan Ackley yang terjadi di kamar asrama

Holden dan juga di kamar Ackley di malam sebelum Holden meninggalkan Pencey.

a. Proses Relasional Atributif

1. He was a *very peculiar* guy. He was a *senior*,....

Penggunaan adjektiva dengan kualitas negatif, *peculiar*, yang didahului oleh adjektiva *very* pada pendeskripsian umum Ackley menunjukkan secara pasti pandangan negatif Holden terhadap teman satu asramanya ini yang mana menurutnya Ackley sebagai sosok kakak kelas yang sangat aneh.

2. ...he had a *terrible* personality. He was also sort of a *nasty* guy.

Pendeskripsian negatif lainnya yang mendukung sikap Holden yang tidak suka dengan sosok senior di sekolahnya ini terlihat dari penggunaan adjektiva-adjektiva dengan kualitas negatif pada diri Ackley, seperti adjektiva *terrible* pada kepribadiannya secara umum, dan juga *nasty* pada penggambaran Ackley di mata Holden.

3. His teeth were always *mossy-looking*, and his ears were always *dirty as hell*, but he was always cleaning his fingernails.

He started cleaning his *goddam* fingernails with the end of a match.

Pendeskripsian negatif juga terjadi pada pendeskripsian fisik Ackley, yang mana Holden menggambarkan diri Ackley sebagai pribadi yang jorok yang terlihat pada penggunaan beberapa nomina serta adjektiva dengan kualitas negatif pada beberapa anggota badannya, seperti giginya yang digambarkan sebagai *mossy-looking*, dan juga telinganya yang mana nomina umpatan, *as hell*, diucapkan sebelum adjektiva negatif *dirty* yang menekankan pribadi Ackley yang terlewat jorok di mata Holden. Selain itu, pada klausa selanjutnya dipaparkan kembali anggota badan Ackley, yaitu kuku, yang mana nomina umpatan *goddam* diucapkan sebelum nomina *fingernails* yang melambangkan keheranan maupun kejjikan Holden terhadap sosok ini karena kebiasaannya

untuk tidak memperhatikan kebersihan sebagian besar anggota badannya, kecuali kukunya, membuat Holden merasa jijik dengan sosok temannya ini yang diwakilkan oleh kukunya yang terkesan diistimewakan tersebut.

b. Proses Ideasional

1. What lousy manners. I *mean* it.

I didn't even enjoy sitting next to them (Ackley and Mal) in the movies.

Proses mental *mean* di atas menunjukkan *senser* yang bersungguh-sungguh akan pengetahuan tentang kamar satu asramanya tersebut yang dinilainya sebagai pribadi yang memiliki kebiasaan yang buruk. Hal ini menggambarkan sikap tidak suka Holden terhadap sosok teman satu asramanya tersebut yang mana didukung oleh pemaparannya di klausa kedua yang mana suatu tindakan yang dilakukan bersama Ackley hanya membuatnya tidak nyaman. Proses mental kognisi *enjoy* yang didahului oleh bentuk negasi *didn't* menggambarkan suasana hati Holden yang tidak nyaman ketika berada di dekat Ackley, salah satunya yaitu di saat ia sedang melakukan tindakan proses material pasif dalam *sit* di samping teman satu asramanya tersebut saat mereka menonton di bioskop bersama.

2. “No idea. I just want to thank you for being such a goddam prince, that's all,” I *said*.

“You have a damn good sense of humor, Ackley kid,” I *told* him.

...I *yelled* over and asked old Ackley if he wanted to go to the movies.

“Listen. What's the routine on joining a monastery?” I *asked* him.

Dalam berinteraksi dengan Ackley, beberapa proses material yang sifatnya pasif mendominasi tindakan Holden, seperti *said*, *told*, *yelled*, dan *asked*. Walaupun proses interaksi umumnya dipenuhi dengan pemaparan verba *said*, namun kehadiran verba-verba lain menjadikan proses interaksi yang dilakukan Holden terhadap Ackley tidak bersifat monoton, karena selain melakukan proses

memberi pernyataan atau menjawab pertanyaan, Holden juga memaparkan informasi yang digambarkan pada verba *told*, berteriak dalam *yelled*, dan bertanya. Beragamnya proses interaksi yang Holden lakukan dengan temannya tersebut menggambarkan kebebasan Holden dalam bertindak dan membangun proses interaksi di antara keduanya, tanpa adanya paksaan atau ikatan yang mengekang untuk melakukan apa yang Holden ingin lakukan.

3. *I never discussed my personal life with him.*

“How 'bout turning off the goddam light?” *I didn't turn it off* right away, though.

I didn't answer him. All I did was, I got up and went over and looked out the window.

Proses material pasif lainnya terlihat pada klausa di atas yang mana pada ketiga verba material, *discussed*, *turn it off* dan *answer*, didahului oleh bentuk negasi *never* dan *didn't* yang menjadikan tindakan tersebut tidak dilakukan. Hal tersebut menjadikan Holden sebagai sosok yang pasif karena ia tidak ingin melakukan suatu tindakan bersama Ackley ataupun menuruti perintah Ackley, seperti berdiskusi lebih jauh tentang dirinya pada Ackley, tidak mengindahkan perintah Ackley untuk mematikan lampu di kamarnya karena Ackley ingin tidur sedang Holden tidak, dan juga tidak mengindahkan pertanyaan yang Ackley lontarkan padanya tentang apa yang terjadi antara dirinya dengan teman sekamarnya, Stradlater, yang menyebabkan ia pindah ke kamar Ackley. Hal ini mendukung penggambaran sosok Holden yang tidak menyukai temannya terlihat dari ketiga verba bentuk negasi di atas yang mana ia tidak peduli dan hanya tidak ingin untuk melibatkan dirinya ke dalam suatu tindakan bersama Ackley yang mungkin hanya akan membuat hubungan mereka semakin erat.

4. Then I started *horsing around* a little bit. Sometimes I *horse around* quite a lot, just to *keep from getting bored*.

Proses material aktif pada verba *horsing around* merupakan tindakan aktif yang Holden lakukan bukan untuk Ackley, melainkan semata-mata dilakukan untuk

kepentingannya belaka, yaitu untuk mengusir rasa bosan yang terjadi saat ia berada di kamarnya dengan Ackley yang saat itu hanya mengitari kamar dan memungut barang-barang pribadi Holden. Proses tindakan berarti yang dilakukan tanpa mempedulikan kehadiran temannya tersebut dan bertujuan untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan untuk Ackley yang tengah berada di sana dengannya, menunjukkan sikap acuh Holden terhadap Ackley dengan sikapnya yang dinilai buruk dan tidak disukai Holden.

5. He always *picked up* your personal stuff and looked at it. Boy, could he *get on your nerves* sometimes.

Boy, did that (Ackley's answer) *annoy me*.

Dua klausa di atas merupakan proses yang menempatkan Holden sebagai entitas yang dikenai proses. Dengan pronomina *your* yang mewakili sosok Holden, pada klausa pertama, verba material tindakan *picked up* menjadikan barang kepunyaan Holden dijadikan entitas pasif sebagai *theme*, yang diikuti dengan verba *get on nerves* yang memposisikan Holden sebagai *phenomena*, yaitu sebagai dampak dari perbuatan Ackley yang menjadikan Holden sebagai pihak yang dirugikan karena hanya menimbulkan amarahnya. Kondisi yang sama juga terlihat pada klausa berikutnya yang mana Holden lagi-lagi menjadi entitas pasif sebagai objek yang dikenai proses mental yang merugikan dirinya seperti terlihat dalam proses mental afeksi *annoy* dikarenakan Ackley tidak menjawab serius pertanyaan Holden seputar kedatangan teman sekamar Ackley sehingga ia tidak bisa bermalam di kamar Ackley dan tidur di kasur teman sekamar Ackley tersebut di malam ia berkelahi dengan Stradlater. Kedua proses tindakan yang berasal dari Ackley yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi *actor* atau *senser* yang memposisikan Holden sebagai sosok yang pasif yang dikenai tindakan merugikan ini menggambarkan bagaimana Holden memposisikan dirinya sebagai korban dari tingkah laku buruk Ackley yang menunjukkan kelemahan dirinya yang hanya bisa menerima perlakuan tidak enak tersebut tanpa ada kuasa apapun untuk menghentikannya.

c. Proses Interpersonal

1. You *couldn't* read anything with a guy like Ackley around. It was impossible.

Boy, did that annoy me.

Modus deklaratif dibentuk Holden dalam membangun interaksi dengan pembacanya dalam rangka mendeskripsikan sifat Ackley yang tidak mengenakan. Pada klausa pertama, penggunaan modal tipe kedua sebagai penanda masa lalu, *could*, yang didahului dengan bentuk negasi, dilakukan Holden untuk berbagi pengalaman tidak mengenakan ketika Ackley berada di sekitarnya terhadap pembaca supaya mereka seakan berada pada posisi yang sama seperti Holden dan bisa mengalami sendiri apa yang Holden alami, yaitu tidak bisa melakukan apa-apa, termasuk berkonsentrasi untuk membaca karena Ackley hanya membuat kebisingan ketika ia berada di kamar Holden pada saat itu. Selanjutnya, modus deklaratif pada klausa kedua, dengan menggunakan *minor clause* panggilan *Boy*, Holden membangun interaksinya dengan pembaca dengan berbagi kekesalan yang diakibatkan oleh tingkah Ackley, sehingga pembaca serasa terpanggil dan ikut berempati atas apa yang Holden alami di saat itu.

2. “No, you *wouldn't*.” I shook my head. “No, you *wouldn't*, Ackley kid. If you had his dough, *you'd* be one of the biggest—”

Dalam interaksi langsungnya dengan Ackley, yaitu di saat mereka berbicara tentang apa yang akan Ackley lakukan apabila mempunyai uang banyak seperti halnya Stradlater, Holden, dengan menggunakan modal tipe kedua dengan tingkat kepastian sedang, *would*, membentuk modus subjungtif berupa kejadian di masa mendatang yang belum pasti terjadi, karena pada pemaparannya ia hanya mengira bahwa temannya tersebut tidak akan berbagi dengan orang lain apabila ia memiliki banyak uang seperti halnya yang Stradlater lakukan.

3. “I *can* smell your socks from way over here. Don'tcha ever send them to the laundry?”

Modus deklaratif dipaparkan Holden untuk mengutarakan persepsinya saat itu, yaitu mencium aroma tidak sedap dari kaos kaki Ackley saat ia berkunjung ke kamarnya. Modus dibentuk dengan modal tipe pertama *can* yang menandakan kemampuan Holden mencium dan memaparkannya kepada temannya tersebut pada saat itu juga.

4. “Cut 'em over the table, *willya?* I don't feel like walking on your crumby nails in my bare feet tonight.”

Modus imperatif di atas dipaparkan Holden kepada temannya tersebut untuk tidak memotong kuku di sembarang tempat saat ia berada di kamar Holden. Penggunaan modal tipe pertama *will* yang didahului oleh bentuk perintah menandakan bahwa modal tersebut digunakan Holden sebagai penekanan agar Ackley benar-benar mengikuti perintahnya tersebut.

5. He kept right on cutting them over the floor, though. *What lousy manners.*

Dengan menggunakan *minor clause* berupa eksklamasi *what a lousy manner* pada klausa di atas, Holden membentuk modus deklaratif sebagai puncak pendeskripsian kebiasaan teman satu asramanya yang menjijikkan tersebut, yaitu tetap memotong kuku di sembarang tempat di kamar Holden walaupun sudah diperingatkan Holden untuk tidak memotongnya di sembarang tempat.

3.2.3.b. Ward Stradlater

Stradlater merupakan teman satu kamar Holden di asrama Pencey Prep. Sosok yang digambarkan sebagai remaja dengan tampang dan fisik yang sempurna ini merupakan kakak kelas Holden di Pencey yang Holden kenal sebagai sosok yang maniak seks dan sering berganti-ganti pacar, termasuk dengan salah satu teman kecil Holden, Jane Gallagher. Dalam novel, penggambaran Stradlater terpapar melalui berbagai deskripsi Holden dan juga interaksi langsungnya dengan Stradlater di kamar, baik sebelum Stradlater bertemu Jane maupun sesudahnya.

a. Proses Relasional Atributif

1. Ackley was a *slob* in his personal habits? Well, so was Stradlater, but in a different way. Stradlater was *more of a secret slob*.

Pendeskrripsian negatif Holden tidak hanya terjadi pada diri Ackley, tetapi juga pada diri Stradlater, yang mana penggunaan adjektiva dengan kualitas yang negatif yang serupa, *slob*, terjadi pada kedua temannya tersebut. Adanya perbandingan antara dua sosok yang berbeda dengan sifat negatif yang sama, menggambarkan sikap tidak senang Holden terhadap Stradlater, seperti halnya yang Holden perlihatkan pada Ackley, yang didasari oleh kebiasaan buruk yang mereka miliki. Melalui representasi dua sosok teman dekatnya di sekolah, menunjukkan sosok Holden yang tidak pernah merasa puas dan benci akan kondisi ataupun realita yang ada di sekitarnya di mana ia akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih serius, yaitu jenjang dewasa.

2. Stradlater was a *very sexy bastard*.

Penggunaan adjektiva dengan kualitas netral seperti *sexy*, berubah menjadi negatif karena diikuti oleh nomina yang memiliki kualitas negatif dalam umpatan *bastard*. Klausa tersebut menunjukkan bahwa sifat negatif yang dimiliki oleh Stradlater, yaitu sebagai sosok yang maniak seks, menjadi satu alasan pendukung atas rasa ketidaksukaan Holden terhadapnya. Selain itu, hal tersebut juga melambangkan bentuk ketidaknyamanan Holden akan dunia seks yang identik dengan tindakan orang-orang yang telah lepas dari keluguan serta kepolosan anak-anak, sehingga menjadikannya sebagai sosok yang sangat tidak ingin berada pada dunia yang lebih serius ini, yaitu dunia kedewasaan.

3. He always shaved himself twice, to look *gorgeous*. With his *crumby old razor*.

He was finished combing his *goddam gorgeous hair*. He was putting away all his *crumby toilet articles*.

I was sitting on his *stupid towel*.

Pendeskripsian Stradlater tidak hanya sebatas pada sifat umumnya, tetapi juga pada fisik ataupun barang miliknya. Pada klausa pertama, Holden mengakui bahwa Stradlater memiliki rambut yang indah pada penggunaan adjektiva kualitas positif *gorgeous*. Namun, seakan tidak ingin mengakui kehebatan yang Stradlater miliki, Holden mencari nilai negatif di balik itu dengan menambahkan pendeskripsian negatif tentang hal atau barang yang berkaitan dengan rambutnya tersebut, seperti alat pencukur yang dideskripsikan sebagai alat yang sudah usang dan tidak layak yang terlihat pada adjektiva dengan kualitas negatif *crumby old* sebagai kualitas dari *razor* tersebut. Selain itu, pendeskripsian tentang nilai positif yang terletak pada fisik Stradlater, yaitu rambut, lagi-lagi ditepis Holden dengan menggunakan adjektiva umpatan negatif *goddam* pada pendeskripsian rambutnya tersebut. Hal tersebut selain menandakan ketidakterimaan Holden akan kesempurnaan yang dimiliki temannya tersebut, juga menggambarkan rasa iri dalam diri Holden karena dirinya tidak bisa memiliki hal tersebut, sehingga berujung pada pendeskripsian yang terkesan negatif walaupun objek yang dideskripsikan tersebut berbau hal yang positif. Setelah itu, seakan masih menepis kenyataan akan nilai positif yang terdapat pada diri Stradlater, Holden menggambarkan properti atau perlengkapan yang berkaitan dengan kesempurnaan fisik Stradlater tersebut sebagai barang-barang yang jelek, seperti yang terlihat pada pendeskripsian perkakas toilet yang biasa digunakan untuk menyempurnakan penampilannya dengan adjektiva negatif *crumby*, dan handuk dengan kualitas negatif *stupid*. Hal tersebut, selain menggambarkan ketidaksukaan Holden terhadap sosok teman sekamarnya tersebut yang terlihat dari sikapnya yang selalu mencari hal-hal negatif di balik hal positif, di sini juga terlihat bahwa sosok orang yang lebih dewasa, yang diwakilkan pada diri Stradlater sebagai senior di sekolah tersebut, pastilah memiliki segala hal yang berbau negatif yang dijadikannya alasan mengapa ia tidak menyukai dunia orang dewasa pada umumnya.

b. Proses Ideasional

1. I *knew* a lot of guys at Pencey I *thought* were a lot handsomer than Stradlater, but they wouldn't look handsome if you saw their pictures in the Year Book.

Proses mental kognisi pada *knew* dan *thought* menggambarkan Holden sebagai *senser* mengetahui murid-murid di sekolahnya dan membandingkan mereka yang mempunyai paras yang jauh lebih tampan dibandingkan dengan teman sekamarnya, Stradlater, melalui proses mental kognisi *thought*. Dari pemaparan dua proses tersebut menunjukkan keaktifan Holden dalam menilai sosok teman sekamarnya tersebut yang mana walaupun Stradlater adalah sosok yang memiliki paras yang tampan, namun ia tidak ingin mengakuinya dengan mencari kekurangan yang ada pada nilai lebih sosok Stradlater tersebut dengan membandingkan seluruh murid di Pencey. Hal ini menggambarkan sosok Holden yang tidak menyukai teman sekamarnya tersebut karena bagaimanapun nilai positif yang ada pada diri temannya tersebut, Holden masih mencari kekurangan yang ada di balik aspek positif itu sendiri.

2. I *ignored* him. I really did. I *went right on* smoking like a madman. All I did was sort of *turn over* on my side and *watched him* cut his damn toenails.

Proses mental kognisi *ignored* di atas menggambarkan keacuhan Holden terhadap temannya tersebut dalam mengadakan tindakan bersama saat mereka bersama, khususnya pada saat Stradlater melarang Holden merokok di kamar karena ia khawatir nantinya mereka akan tertangkap basah karena telah melanggar peraturan sekolah untuk tidak merokok di kamar asrama. Hal tersebut juga didukung oleh proses material lainnya pada klausa selanjutnya yaitu verba *went on* yang mana Holden sebagai *actor* pergi meninggalkan atau menjauh dari Stradlater sebagai wujud keacuhannya terhadap teman sekamarnya tersebut, dan proses material tindakan lain seperti *turn over* yang menggambarkan tindakan pasif Holden di saat ia bersama Stradlater dan juga penggunaan verba proses mental persepsi *watched* yang mana kepasifan yang dilakukan Holden terlihat dari tindakannya sesaat setelah memosisikan dirinya menjauh dari Stradlater, ia mengatur posisinya dan melihat apa yang teman sekamarnya tersebut lakukan. Rangkaian proses yang menunjukkan pergerakan

menghindar dan kepasifan tindakan Holden menggambarkan ketidaksukaan Holden terhadap teman sekamarnya tersebut, sehingga ia tidak ingin terlibat dalam kegiatan yang berarti di antara keduanya.

3. It just *drove me* stark staring mad when I *thought* about her (Jane Gallagher) and Stradlater parked somewhere in that fat-assed Ed Banky's car. The thing is, you didn't know Stradlater. I *knew* him. Most guys at Pencey just talked about having sexual intercourse with girls all the time—like Ackley, for instance—but old Stradlater really did it.

Proses yang memosisikan Holden sebagai entitas pasif sebagai *phenomena* atas tindakan Stradlater yang membawanya ke kondisi mental marah yaitu ketika ia melakukan proses mental kognisi *thought* terhadap apa yang dilakukan temannya tersebut terhadap Jane Gallagher (teman kecil Holden di rumah). Proses mental kognisi lainnya, *knew*, yang menggambarkan Holden sebagai *senser* yang mengetahui sifat Stradlater sebagai sosok yang gila seks dan bisa melakukan hal intim tersebut pada gadis mana saja, secara tidak langsung menggambarkan kebencian Holden yang sangat terhadap temannya ini karena Holden tahu ia pasti melakukan hal tersebut kepada teman kecil Holden yang disayanginya tersebut. Rangkaian proses tersebut, selain menggambarkan kebenciannya dengan sosok teman yang dikira telah menodai teman masa kecilnya tersebut, namun secara tidak langsung juga menyiratkan kebenciannya terhadap dunia orang dewasa, yaitu memiliki hubungan intim dengan seseorang dan melakukan tindakan seks yang berarti melakukan tindakan yang akan menghilangkan segala sifat kepolosan ataupun keluguan yang identik dengan dunia kanak-kanak.

4. I *got bored sitting* on that washbowl after a while, so I *backed up* a few feet and started *doing this tap dance*, just for the hell of it. I was just *amusing myself*.

Sama halnya seperti yang ia lakukan saat bersama Ackley, wujud ketidaksukaan Holden terhadap sosok Stradlater ini juga digambarkan dari proses material aktif yang mana Holden lakukan untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu di saat ia berada pada kondisi mental bosan dan posisi pasif duduk ketika sedang

bersama Stradlater yang saat itu tengah sibuk sendiri di depan cermin, ia melakukan *tap dance* hanya untuk menghibur dirinya sendiri. Ketidaksukaan Holden terhadap Stradlater ini digambarkan melalui ketidakpedulian Holden terhadapnya yang hanya melakukan tindakan aktif yang positif hanya untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan keterlibatan teman sekamarnya tersebut di dalam tindakan tersebut.

5. He *came over* to me and *gave me* these two playful as hell slaps on both cheeks—which is something that can be very annoying.

...he was *sitting on* my chest, with his face all red. That is, he had his goddam knees *on my chest*, and he weighed about a ton. He had *hold of* my wrists, too, so I couldn't take another sock at him.

Proses material pada contoh klausa pertama memposisikan Holden sebagai entitas yang pasif, yaitu sebagai *goal* pada tindakan *came over* dan sebagai *theme* atas tindakan material *gave slaps* yang dilakukan Stradlater pada saat ia masuk kamar dan mendatangi Holden untuk meminjam jaketnya. Pada tindakan kedua, posisi Holden sebagai *theme* mengakibatkan ia menerima sesuatu yang merugikan, yaitu tamparan dari Stradlater di kedua pipi yang membuatnya sangat kesal. Pada klausa berikutnya, yaitu pada saat keduanya berkelahi di kamar karena masalah kecurigaan Holden akan Stradlater yang telah berbuat macam-macam pada Jane, digambarkan bahwa proses berkelahi banyak memposisikan Holden sebagai entitas yang dikenai tindakan, yaitu sebagai *goal* pada bagian tubuhnya (*chest* dan *knees*) yang diduduki oleh Stradlater dan *wrist* yang ditahan oleh Stradlater. Kepasifan Holden tersebut menggambarkan ketidakberdayaannya dalam melakukan tindakan lain selain menerima perlawanan satu arah dari Stradlater yang menguasai perkelahian. Hal tersebut terlihat pada pendeskripsian berikutnya di mana proses material tindakan yang Holden akan lakukan, *take sock*, didahului oleh bentuk negasi yang berarti ia tidak melakukan hal tersebut. Dalam contoh dua kalimat yang mengedepankan Holden sebagai entitas yang dikenai tindakan, menggambarkan sosok Holden yang lemah dan tidak berdaya pada realitas yang ada di sekitarnya pada saat itu,

yaitu realitas keremajaan yang dilambangkan melalui penggambaran sosok Stradlater sebagai sosok remaja ideal pada umumnya yang telah siap untuk menapaki jenjang hidup yang lebih matang, yaitu kedewasaan.

c. Proses Interpersonal

1. ...you *should've* seen the razor he shaved himself with. It was always rusty as hell....

I asked him, after a little while. I could hardly keep my voice from shaking all over the place. *Boy*, was I getting nervous.

Pada klausa pertama, Holden membangun interaksi dengan pembacanya dalam rangka mendeskripsikan keburukan yang ada pada diri Stradlater, termasuk pada barang kepemilikannya. Modal tipe pertama dengan bentuk *present perfect, should have seen*, digunakan Holden dalam membentuk modus subjungtif terhadap pembacanya yang mana Holden berandai-andai agar pembaca bisa melihat sendiri kondisi perlengkapan perawatan wajah milik Stradlater yang tengah digunakannya pada saat itu yang pada kenyataannya tidak pernah dilakukan oleh mereka. Pada klausa kedua, dengan menggunakan *minor clause* bentuk panggilan *Boy*, Holden memanggil pembaca untuk membentuk modus deklaratif, yaitu memaparkan apa yang dirasakannya saat itu ketika ia berhadapan dengan Stradlater dan menanyainya tentang apa saja yang telah ia lakukan pada Jane.

2. “*You goin' out tonight?*” he said. “*I might. I might not.* I don't know. Why?”

“*Listen. Are ya gonna write that composition for me? I have to know.*”.... “*If I get the time, I will. If I don't, I won't.*” I said. I went over and sat down at the washbowl next to him again.

Dalam interaksi langsung dengan Stradlater (klausa dengan huruf miring merupakan dialog Stradlater), kedua klausa di atas membentuk modus subjungtif yang mana Holden memaparkan ketidakpastiannya tentang apa yang akan dilakukan di masa mendatang, sehingga ia tidak tahu pasti apakah ia sempat untuk mengerjakan tugas Stradlater atau tidak. Pada klausa pertama,

modal tipe kedua dengan tingkat kepastian rendah *might* dipaparkan Holden sebagai bentuk ketidakpastiannya tentang rencana ia di masa mendatang, yaitu apakah ia akan pergi keluar atau tidak. Sementara pada klausa kedua, modal tipe pertama dengan tingkat kepastian sedang *will* menunjukkan paparan bersifat paparan bersifat *hypothetical* atau bersifat pengandaian yang Holden paparkan terhadap teman sekamarnya tersebut bahwa ia akan memenuhi permintaan temannya tersebut untuk mengerjakan tugasnya apabila ia punya waktu di masa mendatang.

3. “Listen. Give her my regards, *willya*?”

Penggunaan modal tipe pertama *will* yang didahului oleh klausa dalam bentuk perintah, menjadikan paparan pada klausa di atas yang Holden ucapkan kepada teman sekamarnya tersebut berupa modus imperatif, yang mana Holden memastikan bahwa Stradlater akan memenuhi permintaannya untuk memberi salam kepada teman kecilnya, Jane, yang akan Stradlater temui.

4. “You said it had to be descriptive. *What the hell's* the difference if it's about a baseball glove?”

I didn't even answer him. *God, how I hated him.*

Penggunaan *minor clause* dengan bentuk eksklamasi seperti *What the hell* dan juga *how I hated him*, digunakan Holden dalam membentuk modus deklaratif pada dua klausa di atas. Pada klausa pertama, bentuk eksklamasi dipaparkan Holden pada interaksi langsungnya dengan Stradlater yang menyatakan bahwa tugas Stradlater yang telah dikerjakannya tersebut tidaklah salah karena apa yang telah ditulisnya, yaitu esai tentang deskripsi bola *baseball* milik adik Holden, Allie, masuk dalam kategori tulisan deskriptif seperti yang telah Stradlater perintahkan sebelumnya. Pada klausa kedua, bentuk eksklamasi yang didahului oleh panggilan *God*, menunjukkan ekspresi kekesalan yang sangat terhadap tindakan Stradlater yang tidak menganggap serius pertanyaan Holden

tentang apa saja yang mereka lakukan (Stradlater dan Jane) saat mereka bersama.

3.2.3.c. Jane Gallagher

Jane merupakan teman masa kecil Holden yang mana mereka mengenal satu sama lain saat masih belia dan menghabiskan waktu bermain bersama, terutama di saat musim panas tiba. Gadis yang pertama ditemui dan dikenal Holden di lingkungan rumahnya, Maine, merupakan gadis yang tinggal bersama ibu kandung beserta ayah tiri yang pemabuk. Jane merupakan satu-satunya orang di luar keluarga Holden yang Holden tunjukkan benda istimewa peninggalan Allie: bola *baseball* yang dipenuhi berbagai potongan puisi. Dalam novel, berbagai penggambaran sosok Jane ini hanya terpapar melalui deskripsi maupun kenangan masa lalu yang Holden lakukan saat mereka bersama.

a. Proses Relasional Atributif

1. She was a *funny* girl, old Jane.

She looked like a *very good* dancer.

Penggambaran sosok Jane dengan menggunakan adjektiva kualitas positif pada pendeskripsian sifat Jane secara umum, yaitu *funny*, dan juga adjektiva positif, *good*, yang didahului oleh bentuk submodifier *very* pada *carrier* yang berupa kemampuan Jane atau tindakan, *dance*, melambangkan rasa suka Holden terhadap gadis yang menjadi teman bermain masa kecilnya ini.

2. ...but she was *terrific* to hold hands with. Most girls if you hold hands with them, their *goddam hand* dies on you,....Jane was *different*.

I mean she was *quite young* and all, and most girls if you see them putting their hand on the back of somebody's neck, they're around twenty-five or thirty and usually they're doing it to their husband or their little kid—I do it to my kid

sister Phoebe once in a while, for instance. But if a girl's *quite young* and all and she does it, it's so *pretty* it just about kills you.

Pemaparan dengan strategi membandingkan dengan hal lain dilakukan Holden dalam mendeskripsikan nilai lebih yang ada pada diri Jane. Pada klausa pertama, penggunaan adjektiva *terrific* sebagai kualitas pada proses material berpegangan tangan dengan Jane masih belum menunjukkan kepastian akan condong ke penilaian positif atau negatif di mata Holden. Namun pada pemaparan di klausa berikutnya, Holden membandingkan proses material tersebut dengan gadis-gadis pada umumnya yang mana dalam penggunaan adjektiva umpatan dengan kualitas negatif pada pendeskripsian tangan mereka, menunjukkan bahwa tindakan ini merupakan tindakan yang tidak menyenangkan, tetapi lain halnya apabila dilakukan dengan Jane yang terlihat pada adjektiva *different* di klausa berikutnya. Dengan demikian, *terrific* di atas menunjukkan kualitas positif yang menggambarkan sosok menyenangkan yang ada pada diri Jane di mata Holden, bahkan hanya dengan berpegangan tangan saja. Hal serupa juga terjadi pada contoh klausa berikutnya yang mana Holden membandingkan tindakan yang dilakukan Jane, saat mereka menonton film bersama di bioskop, dengan gadis-gadis lain yang umumnya lebih tua darinya. Dengan penggunaan adjektiva *young* sebagai kualitas Jane yang membedakan ia dengan gadis lebih tua yang melakukan hal yang sama, ternyata bukanlah menjadi alasan bagi Holden untuk membencinya karena pada akhirnya ia membandingkan tindakan tersebut dengan tindakan yang biasa ia lakukan terhadap adik perempuan kesayangannya, Phoebe, yang membuat hal tersebut menjadi istimewa dan menyenangkan. Oleh karena itu, dalam pemaparan selanjutnya Holden memaparkan kembali adjektiva *young* yang mewakili kualitas Jane dengan tindakannya tersebut yang membuat Holden tercengang, *kills you*, namun dengan kualitas positif yang tergambar pada adjektiva *pretty* sebagai kualitas proses tersebut.

3. "... Her mother was married again to some *booze hound*," I said. "...Jane said he was supposed to be a playwright or some *goddam* thing, but all I ever saw him

do was *booze* all the time and listen to every single *goddam* mystery program on the radio. And run around the *goddam* house, naked. With Jane around, and all.”

She was dating this *terrible* guy, Al Pike, that went to Choate.

I asked her how come she could date a *show off bastard* like Al Pike.

Berbeda dengan pendeskripsian personal Jane melalui perbandingan dengan orang lain, dalam klausa di atas pendeskripsian pihak-pihak yang ada di sekitar Jane dijadikan strategi lain dalam menggambarkan rasa sayang Holden terhadap Jane. Pendeskripsian dipaparkan Holden dengan menggunakan beberapa adjektiva ataupun nomina dengan kualitas negatif, seperti penggambaran ayah tiri Jane yang mana ia menggambarkan sosok ini dengan berbagai nomina dengan kualitas negatif seperti *booze hound*, atau pemabuk keras, serta beberapa adjektiva umpatan, *goddam*, diucapkan sebagai kualitas negatif pada pekerjaan maupun rumah di mana ia melakukan hal yang tidak pantas, yaitu *naked* di saat Jane ada di sekelilingnya. Selain sosok ayah tiri yang dirinya maupun Jane tidak sukai, sosok lain yaitu lelaki yang menjadi pacar Jane juga tidak luput dari pendeskripsian negatif Holden seperti yang terlihat pada penggunaan adjektiva dengan kualitas negatif pada sifatnya, yaitu *terrible* dan nomina *bastard*. Perlakuan Holden terhadap penilaian negatif dua pria yang ada dalam kehidupan Jane ini seakan menggambarkan kekhawatiran Holden terhadap kehadiran mereka yang hanya akan mengganggu Jane, dan juga menandakan bahwa Holden sangat menyayangi teman masa kecilnya itu dengan tidak ingin ia terjebak dalam hal-hal yang buruk bersama pria-pria yang dinilainya buruk tersebut.

b. Proses Ideasional

1. *I stuck around* in the can for a while, *thinking* about old Jane.

“Jane Gallagher. Jesus... *I couldn't get her off* my mind. I really couldn't....”

Proses verba material pasif *stuck around* yang diikuti oleh proses mental kognisi *thinking* pada klausa pertama menunjukkan kepasifan diri Holden saat dirinya mengingat teman masa kecilnya tersebut yang mana ia menyendiri dan terdiam di kamar asramanya sesaat setelah Stradlater meninggalkan kamar untuk bertemu Jane, tidak melakukan apa-apa selain memikirkan Jane dan mengenang masa lalunya bersama Jane. Selain itu, kepasifan Holden juga terlihat pada pernyataannya kepada Stradlater bahwa ia tidak bisa berhenti memikirkan Jane setelah teman sekamarnya tersebut menyebut nama teman kecilnya itu, seperti yang terlihat pada proses mental *get her off* yang terjadi dalam pikirannya yang didahului oleh bentuk negasi *couldn't*. Rangkaian proses di atas menggambarkan keaktifan mental Holden belaka dibanding dengan keaktifan fisik, karena sama halnya seperti Allie, Holden tidak pernah bertatap muka secara langsung di dalam cerita ini melainkan memaparkan sosok teman kecil yang disayangnya ini berulang kali melalui narasi.

2. My mother didn't think Jane was pretty, even. I did, though. I just *liked* the way she looked, that's all.

Proses mental afeksi positif yaitu *liked* seakan mewakili perasaan yang ada dalam diri Holden terhadap sosok teman kecilnya ini. Pemaparan pada klausa sebelumnya yang menjelaskan bahwa sosok Jane hanyalah sosok biasa, bahkan tidak berparas cantik seperti yang ibunya nilai, seakan menekankan bahwa rasa sukanya terhadap gadis ini hanya muncul dan tidak berdasarkan pada kesempurnaan fisik belaka. Hal ini seakan menunjukkan bahwa sosok polos dan lugu seorang anak kecil yang diwakili oleh sosok Jane merupakan alasan utama mengapa rasa itu muncul dari diri Holden yang mendukung sosoknya sebagai remaja yang mencintai kepolosan dunia kanak-kanak.

3. Anyway, after that, Jane and I *got to be* friends and all. I *played* golf with her that same afternoon.

We were *playing* checkers.

We'd *get into* a goddam movie or something, and right away we'd start *holding hands*, and we *wouldn't quit* till the movie was over.

Keaktifan fisik Holden terlihat dari ingatannya tentang kegiatan yang ia pernah lakukan dengan Jane, yang mana proses material tindakan aktif banyak terjadi di antara mereka. Dimulai dengan proses awal mereka menjadi teman pada verba proses mental *got to be* yang berlanjut pada tindakan-tindakan material aktif yang beragam seperti *played golf*, *play checkers*, *get into movie*, dan *holding hands* selama mereka menonton film di bioskop. Berbeda dengan hubungannya dengan dua teman sebelumnya, di sini terlihat jelas bagaimana tindakan aktif Holden lakukan tidak hanya untuk kesenangan dirinya saja, melainkan untuk kesenangan mereka bersama. Selain itu, penggunaan pronominal *we*, selain menunjukkan kegiatan berbagi kesenangan di antara keduanya, hal tersebut sekaligus menggambarkan kekraban di antara keduanya dan keintiman yang menunjukkan rasa sayang Holden terhadap Jane.

4. I was *kissing* her all over—anywhere—her eyes, her nose, her forehead, her eyebrows and all, her ears—her whole face except her mouth and all.

I *held* hands with her all the time,...

Selain tindakan berbagi yang mereka lakukan bersama, pada contoh dua klausa di atas digambarkan bagaimana proses material aktif lagi-lagi dilakukan Holden terhadap Jane yang dilakukan demi kepentingan Jane, yaitu menghiburnya dengan menciuminya, *kissing*, setelah ia melihat Jane menangis akibat ulah ayah tirinya yang membuatnya kesal saat itu, dan memegang tangan Jane yang berlanjut pada tindakan berpegangan tangan di antara keduanya. Semua proses material aktif yang Holden lakukan yang merupakan inisiatif dari dirinya tersebut menggambarkan rasa sayang Holden terhadap sosok teman kecilnya tersebut yang terlihat bahwa ia rela melakukan tindakan yang berarti demi kepentingan temannya tersebut.

c. Proses Interpersonal

1. ...we saw each other all the time. You *don't always have to* get too sexy to get to know a girl.

Dalam memaparkan sosok Jane, Holden membangun interaksi dengan pembacanya. Ia memaparkan bahwa mereka sering bertemu satu sama lain sehingga mereka saling mengenal. Melalui penggunaan modal tipe pertama yang didahului oleh bentuk negasi, *don't have to*, Holden yang seakan membentuk modus imperatif ternyata tidak sepenuhnya bertujuan untuk memerintahkan pembaca untuk melakukan tindakan yang sama, yaitu tidak perlu melakukan hal-hal yang seksi untuk menarik perhatian perempuan. Dalam klausa di atas Holden membentuk modus deklaratif karena pada dasarnya ia hanya berbagi pengalaman sekaligus pengetahuannya kepada pembaca tentang cara yang ia gunakan dan dianggap ampuh untuk bisa kenal dengan seorang perempuan, khususnya dengan Jane di saat itu.

2. *Boy*, was I excited, though. I really was (Stradlater mentioned Jane Gallagher).

Modus deklaratif dibentuk Holden dalam membangun interaksi dengan pembacanya, yaitu melalui *minor clause* panggilan *Boy*, Holden berbagi perasaannya tentang betapa bahagianya hanya dengan mendengar nama Jane yang diucapkan oleh Stradlater, yang mana pembaca akan berempati untuk merasakan perasaan bahagia yang muncul karena kehadiran teman bermain masa kecilnya tersebut.

3. I asked Jane *what the hell* was going on (when she didn't want to answer her step-father's questions). She wouldn't even answer me, then.

Dalam memaparkan dialog tidak langsung antara dirinya dan Jane, Holden memaparkan bentuk eksklamasi seperti *what the hell* yang membentuk modus deklaratif sebagai ekspresi kekesalannya atas ketidakmampuannya dalam mengetahui apa yang terjadi antara Jane dan ayah tirinya.

3.2.3.d. Sally Hayes

Sally merupakan gadis yang Holden kenal cukup lama dan mereka sering menghabiskan waktu bersama di New York. Holden mengakui bahwa ia tidak benar-benar suka akan sosok gadis yang menjadi pacarnya ini, selain karena faktor kecintaan gadis ini akan teater dan karya sastra, yang Holden anggap hal itu sebagai sesuatu yang mengagumkan, dan juga penampilannya yang dianggapnya menarik. Dalam novel, penggambaran Sally terlihat pada deskripsi singkat Holden tentang sosok ini, dan juga pada interaksi langsung Holden dengan Sally saat mereka menghabiskan waktu bersama di kota sehari setelah Holden meninggalkan Pencey. Interaksi berupa kegiatan menonton pertunjukkan, bermain *ice skating*, dan juga bercengkrama di kafe yang berujung pada perselisihan dan perpisahan di antara mereka.

a. Proses Relasional Atributif

1. ...this girl I used to go around with quite frequently, Sally Hayes,...she'd written me this long, *phony* letter....

“Yes—who is this?” she said. She was quite a little *phony*. I'd already told her father who it was.

“I'd love to. Grand.” Grand. If there's one word I hate, it's grand. It's so *phony*.

Dalam mendeskripsikan Sally, Holden menggunakan adjektiva dengan kualitas negatif *phony* pada beberapa hal yang berkaitan dengan diri pacarnya tersebut, seperti surat yang ditulisnya, sikapnya yang terlihat dari interaksi mereka di telepon, dan juga ucapannya. Penggambaran sifat-sifat dasar pada diri Sally yang menurut Holden buruk menandakan sikap tidak suka Holden terhadap Sally yang mungkin akan menyulut kekesalan lain Holden terhadap pacarnya ini.

2. We both hated each other's guts by that time. You could see there *wasn't* any sense trying to have an *intelligent* conversation.

Pada interaksi dan perbincangan langsung yang mereka lakukan saat mereka bertemu, terutama saat membahas rencana Holden untuk pergi jauh bersama dari rumah yang Sally anggap sebagai sesuatu yang gila, digambarkan bagaimana kualitas interaksi yang terjadi di antara mereka tidaklah menyenangkan karena berujung pada ketidaksetujuan serta kebencian satu sama lain. Hal tersebut terlihat pada penggunaan adjektiva dengan kualitas positif *intelligent* yang didahului oleh bentuk negasi *wasn't* pada *carrier* tindakan interaksi mereka.

3. She had one of these *very loud, embarrassing* voices when you met her somewhere. She got away with it because she was so *damn good-looking*,
 She kept walking ahead of me, so that I'd see how *cute her little* ass looked. It did look *pretty cute*, too.
 Old Sally's ankles kept bending in till they were practically on the ice. They not only looked *stupid as hell*, but they probably *hurt like hell*, too.

Pendeskripsian dengan adjektiva kualitas positif hanya terlihat pada deskripsi yang berkaitan dengan fisik Sally yang sempurna di mata Holden. Pada klausa pertama, mula-mula Holden memaparkan kualitas suara Sally yang negatif seperti *loud* dan *embarrassing*, namun selanjutnya dengan adjektiva kualitas positif *good-looking* pada *carrier* penampilan atau parasnya yang rupawan menggambarkan bahwa segala kualitas negatif seperti yang terdapat pada suaranya bukanlah masalah karena Sally memiliki wajah yang sangat cantik dan menarik. Pada contoh klausa selanjutnya, pendeskripsian dengan adjektiva kualitas positif yang diulang-ulang, *cute*, pada *carrier* pantat Sally lagi-lagi menekankan bahwa ketertarikan Holden hanya terletak pada fisik Sally belaka, karena pada contoh klausa berikutnya terlihat bagaimana di saat fisik tersebut tidak lagi sempurna karena terluka, Holden terlihat membencinya kembali dengan mendeskripsikan hal tersebut melalui adjektiva dengan kualitas negatif yang diikuti umpatan, seperti *stupid as hell* dan *hurt like hell*.

b. Proses Ideasional

1. *I didn't even like* her much, and yet all of a sudden I *felt like* I was in love with her and *wanted to* marry her.

Proses mental afeksi positif, *like*, yang didahului oleh bentuk negasi *didn't* menggambarkan perasaan Holden sebenarnya yang tidak benar-benar menyukai pacarnya tersebut, karena pada pemaparan proses mental persepsi selanjutnya, yaitu *felt*, menggambarkan bahwa proses mental persepsi yang bersifat sebaliknya dengan proses mental sebelumnya, *didn't like*, terjadi secara mendadak sesaat ia bertemu kembali dengan Sally dan penampilannya yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan sifat plin-plan atau tidak pasti Holden mengenai hubungannya dengan Sally sebagai pacarnya karena Holden hanya berpijak pada penampilan fisik Sally yang menarik saja untuk bisa memunculkan rasa suka terhadap gadis itu.

2. *"It isn't that. It isn't that at all,"* old Sally said. I was beginning to *hate* her, in a way.

"I'd love to. Grand." Grand. If there's one word I *hate*, it's grand.

Proses mental afeksi negatif yang dipaparkan Holden pada klausa di atas, *hate*, menggambarkan perasaan bencinya terhadap pacarnya tersebut. Pada klausa pertama, perasaan benci Holden muncul setelah Sally tidak menyetujui ajakannya untuk pergi jauh dari kota dan hidup bersamanya karena bagi Sally keinginan Holden hanyalah khayalan yang tidak mungkin dilakukan. Pada klausa kedua, rasa benci Holden ditunjukkan kepada *phenomena* yang berupa ucapan *grand* yang diucapkan Sally. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa kebencian bisa datang dari segala aspek di diri Sally yang mengundang ketidaknyamanan bagi diri Holden di saat ia bersamanya, atau dengan kata lain menunjukkan bahwa sosok Holden memang belum bisa untuk menjalani hal yang serius dan dewasa seperti menjalin hubungan dengan seorang kekasih.

3. It was the phoniest conversation you ever *heard* in your life. They both kept thinking of places as fast as they could,... I was all set *to puke*....

Kepasifan Holden yang memosisikan dirinya sebagai entitas yang dirugikan terlihat dalam proses mental persepsinya yang diwakilkan oleh pronominal *you* pada *heard* yang berdampak pada proses material peristiwa *puke* dengan Holden sebagai entitas yang dikenai proses verba tersebut akibat mendengar pembicaraan pacarnya dengan salah satu teman lama yang ditemuinya di satu pertunjukkan yang mereka tonton. Percakapan mereka dinilai Holden sebagai percakapan yang *phony* karena perbincangan mereka menyangkut *acting* tokoh utama di pertunjukkan tersebut yang Holden anggap tidak bermain sehebat seperti yang Sally dan temannya tersebut bicarakan, dan juga mereka hanya asik bernostalgia tentang hal yang mereka ingat di masa lalu tanpa mempedulikan Holden.

4. She kept saying that till I *got bored* as hell, and I *said* to her, “Why don't you go on over and give him a big soul kiss, if you know him? He'll enjoy it.”

...did she hit the ceiling when I *said* that. I know I *shouldn't've said* it,... I *apologized* like a madman, but she *wouldn't accept* my apology.

Proses mental peristiwa *bored* yang mengenai Holden akibat segala yang dilakukan Sally, yaitu terus menerus berkata pada Holden bahwa ia mengenal salah satu pria di satu kerumunan dekat mereka namun ia tidak yakin dan lupa namanya, berujung pada tindakan material yang hanya bersifat pasif untuk melawan kebosanan tersebut, yaitu *said*. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang mereka lakukan merupakan kegiatan pasif yang tak berarti dan hanya membuat bosan Holden semata. Pada klausa selanjutnya, yaitu pada saat Holden dan Sally kesal satu sama lain setelah terjadi perselisihan pendapat tentang rencana Holden untuk pergi jauh dari rumah, proses material pasif kembali terjadi yang mana Holden melakukan tindakan *said* pada dua klausa sekaligus, dan tindakan pasif lainnya dalam *apologized* yang hanya membuat posisi Holden semakin terpojokkan karena Sally, sebagai *senser* dalam tindakan mental kognisi *accept* pada *phenomena apology* yang berasal dari Holden, didahului dengan bentuk negasi *wouldn't* yang berarti tidak melakukan tindakan tersebut. Di sini terlihat bagaimana interaksi yang digambarkan sangat

pasif dan tidak menyenangkan Holden ini melambangkan rasa tidak nyaman Holden di dalam hal-hal serius seperti menjalin hubungan intim dengan seseorang yang nantinya akan menjadi pendamping hidup di masa tuanya.

5. She was always late. She *gave me* a pain in the ass....

Proses tindakan berupa kebiasaan Sally yang selalu telat membuat kesal Holden dan memposisikan dirinya sebagai entitas pasif yang dirugikan akibat kebiasaan tersebut. Hal tersebut terlihat pada verba *gave me* dengan Holden sebagai *goal* yang menerima kelakuan Sally yang dianggapnya sebagai *pain in the ass*.

c. Proses Interpersonal

1. You *should've* seen him when old Sally asked him how he liked the play. He was the kind of a phony.

Dalam menggambarkan tindakan Sally saat mereka bersama, Holden membangun proses interpersonal dengan pembaca melalui modus subjungtif yang berbentuk pengandaian. Modal tipe pertama dengan tingkat kepastian sedang, *should*, yang berbentuk *present perfect*, menunjukkan bahwa Holden menganjurkan para pembacanya untuk melihat sikap salah satu aktor yang disapa dan ditanya Sally tentang pertunjukkan yang baru saja mereka tonton tadi, sehingga mereka bisa memahami dan membuktikan penjelasan Holden pada pemaparan selanjutnya bahwa sosok tersebut merupakan sosok yang *phony* yang terlihat dari cara menjawab pertanyaan Sally. Namun hal tersebut merupakan hal yang tidak pernah terjadi karena pembaca tidak berada pada masa di mana Holden mengalami dan menyaksikan peristiwa antara dirinya dan Sally pada saat itu.

2. "Me? No. No special time," I said. Truer word was never spoken, *boy*.

"You give me a royal pain in the ass, if you want to know the truth." *Boy*, did she hit the ceiling when I said that.

Modus deklaratif yang terbentuk pada dua klausa di atas dibentuk dengan bentuk *minor clause* panggilan *Boy* yang merupakan strategi Holden dalam memanggil pembacanya sehingga mereka merasa terpanggil dan menganggap bahwa Holden tengah atau akan berbicara kepada mereka tentang apa yang ada di pikirannya saat ia bersama pacarnya tersebut. Pada klausa pertama, bentuk deklaratif Holden kepada pembaca berupa pemaparan apa yang ada di pikirannya saat itu setelah ia tidak berkata sejujurnya kepada Sally. Selain sebatas memaparkan apa yang ada di pikirannya saat itu, Holden memaparkan fakta umum kepada para pembaca yang mungkin sudah familiar akan hal tersebut sehingga mereka semua memaklumi tindakan Holden yang semata-mata dilakukannya dengan alasan menjaga perasaan Sally. Pada Klausa kedua, Holden berbagi pengetahuannya serta kepastian tentang apa yang Sally rasakan setelah Holden memaki-makinya karena pacarnya tersebut tidak menyetujui dan menganggap buruk rencana Holden untuk pergi jauh bersama, sehingga pembaca bisa berempati dan mengerti bagaimana marahnya Sally atas apa yang telah Holden lakukan terhadapnya.

3. "Look," I said. "Here's my idea. How *would* you like to get the hell out of here?...Greenwich Village that we *can* borrow his car for a couple of weeks.... What we *could* do is, tomorrow morning we *could* drive up to Massachusetts and Vermont...."

Dalam interaksi langsung yang Holden lakukan dengan Sally di atas, Holden membentuk modus subjungtif yang mana Holden mengajak Sally untuk pergi jauh dari rumah dan tinggal bersama di suatu tempat terpencil. Modal tipe pertama *can* dan tipe kedua *would* dan *could* yang bersifat tentang sesuatu yang akan dilakukan pada masa mendatang dengan tingkat kepastian yang rendah dan sedang menandakan bahwa rencana yang Holden bicarakan dengan Sally hanyalah impian atau rencana di masa mendatang Holden semata yang kemungkinan terjadinya sangat kecil atau bahkan tidak pernah terjadi sama sekali karena pada akhirnya Sally tidak menyetujui usulan tersebut dan pergi meniggalkan Holden.

4 “You *ought to* go to a boys' school sometime. Try it sometime,” I said.

“...study so that you *can* learn enough to be smart enough to be able to buy a goddam Cadillac some day, and you *have to* keep making believe you give a damn if the football team loses,...

Dalam membicarakan lingkungan sekolah yang membuatnya muak kepada Sally, pada klausa pertama Holden membentuk modus imperatif dengan modal tipe pertama dengan, tingkat kepastian tinggi, *ought to*, yang mana ia menyuruh atau menyarankan Sally untuk mencoba masuk ke dalam sekolah khusus laki-laki agar ia bisa merasakan sendiri apa yang Holden rasakan di saat ia masih di sekolah tersebut. Selanjutnya, seakan memberi penjelasan lebih detail tentang sekolah tersebut kepada Sally, pada klausa kedua Holden membentuk modus deklaratif. Dengan masih mempertahankan subjek panggilan *you* yang sama, walaupun ia seakan memposisikan Sally dalam sekolah tersebut, namun pada dasarnya ia hanya berbagi pengalaman yang pernah ia alami di sana, yaitu melakukan berbagai tindakan ataupun hal-hal wajar yang dianggap Holden sebagai hal yang tidak mengenakan dan menjengkelkannya.

BAB IV

KUANTITAS DAN PERSENTASE UJARAN HOLDEN

4.1. Pendahuluan

Dalam bab ini, kuantitas ujaran yang diucapkan Holden kepada masing-masing tokoh yang telah ditentukan akan dipaparkan di dalam beberapa tabel di bawah ini. Adanya perbedaan kuantitas dan persentase masing-masing tiga aspek fungsi bahasa sebagai dasar analisis, proses ideasional relasional, material, mental, dan juga proses interpersonal, menunjukkan sikap tertentu Holden terhadap masing-masing tokoh. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung membimbing saya kepada kesimpulan yang menunjukkan kecondongan Holden akan dunia kanak-kanak yang masih diimpikannya yang diwakilkan pada beberapa tokoh serta objek yang dijadikan dasar analisis ini.

Kuantitas data diperoleh melalui ujaran-ujaran tertentu dalam novel yang dipilih dan dikumpulkan sesuai dengan masing-masing fungsi bahasa yang dibagi menjadi:

- a. Pertama, proses ideasional relasional dibagi menjadi dua bagian yaitu ujaran atau pendeskripsian yang bersifat baik dan buruk, atau berkualitas positif atau negatif. Besarnya atau dominannya salah satu sifat di atas akan menentukan sikap Holden terhadap salah satu objek atau tokoh yang dipaparkan atau dihadapinya tersebut, apakah Holden cenderung menggunakan kualitas baik sebagai tanda ia menyukai sosok tersebut, atau cenderung pada kualitas buruk yang berarti Holden tidak menyukai sosok tersebut.
- b. Kedua, proses ideasional material dibagi menjadi lima sub bagian sebagai *thematic role* yang terbagi sesuai dengan posisi Holden sebagai pelaku tindakan (*actor*) dan sebagai objek yang dikenai tindakan (*goal, patient, beneficiary, recipient*). Masing-masing posisi dibagi lagi menjadi dua bagian yang bersifat positif, yang mana proses tindakan bersifat netral, dilakukan atas

keinginan Holden tanpa ada paksaan apapun, atau segala tindakan yang tidak memberi dampak negatif pada dirinya dan memberinya keuntungan, serta negatif, yang mana proses tindakan yang dilakukan atas dasar paksaan, tidak benar-benar dilakukan, tidak sanggup dilakukan, atau segala tindakan yang membuatnya tidak nyaman. Pembagian kedua sifat berlawanan di atas akan menjadi tanda bagi posisi Holden sebagai partisipan dalam suatu proses yang condong lebih menguntungkan atau merugikan di dalam mengadakan proses kegiatan dengan masing-masing tokoh atau objek.

- c. Ketiga, sama halnya dengan material, proses ideasional mental dibagi menjadi dua bagian sebagai *thematic role*, yaitu sebagai pelaku proses atau *senser* dan objek yang dikenai proses atau *phenomena*, yang masing-masing dibagi menjadi dua sifat yaitu positif, berupa tindakan netral dan tidak memberi dampak yang merugikan bagi Holden, dan negatif, yang mana tindakan berupa perasaan tidak suka, tidak nyaman, atau tidak sanggup dilakukannya. Hal ini akan dijadikan dasar yang menandakan kedudukan Holden yang cenderung merasa tidak nyaman atau sebaliknya dalam mengadakan suatu proses dengan masing-masing tokoh. Bersama dengan proses ideasional material, kedua proses ini nantinya akan dijadikan aspek pendukung sikap Holden terhadap salah satu tokoh yang dihadapinya atau objek yang dipaparkannya yang sudah terlihat pada analisis proses relasional di atas. Dengan demikian, sikap positif pada proses relasional akan didukung sekaligus dibuktikan oleh berbagai proses material dan mental yang positif atau membuatnya nyaman bersama tokoh tersebut, dan sebaliknya.
- d. Terakhir, proses interpersonal dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pada modus umum yang dipaparkan Holden di dalam cerita, yaitu modus deklaratif, subjungtif, dan imperatif. Selanjutnya, besarnya modus tertentu akan dijadikan landasan apakah Holden dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh tertentu lebih condong pada ujaran yang bersifat realistik (*realis*) pada modus deklaratif, atau hanya pada khayalan (*ireallis*) atau rencana masa

depan yang belum pasti dan mungkin hanya bersifat khayalan belaka pada modus subjungtif dan imperatif.

Setelah kuantitas ditetapkan, persentase sederhana diaplikasikan sebagai langkah akhir dalam menentukan hasil pasti tentang besarnya ujaran yang dominan di masing-masing fungsi bahasa, yaitu:

$$\frac{\text{jumlah ujaran pada masing-masing aspek fungsi}}{\text{total ujaran dalam satu fungsi}} \times 100\%$$

Perhitungan di atas akan diaplikasikan dalam menghitung jumlah ujaran pada masing-masing fungsi bahasa seperti di bawah ini:

$$\frac{\text{jumlah ujaran fungsi relasional positif/negatif}}{\text{total ujaran fungsi relasional}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{jumlah ujaran fungsi material /mental positif/negatif}}{\text{total ujaran fungsi material dan mental}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{jumlah ujaran dengan modus deklaratif /subjungtif /imperatif}}{\text{total ujaran fungsi interpersonal}} \times 100\%$$

Di bawah ini merupakan tabel kuantitas ujaran masing-masing fungsi bahasa, aplikasi rumus penghitungan di atas untuk mencapai persentase, serta penjelasan singkat hasil perhitungan tabel pada masing-masing tokoh maupun objek yang menjadi fokus penceritaan Holden Caulfield. Data ujaran dari novel dilampirkan selengkapnya pada bagian akhir skripsi ini.

4.2.1. Pencey Prep

Proses ideasional	Relasional	Baik		7	35%
		Buruk		13	65%
	Material	Actor	Positif	1	20%
			Negatif		
		Goal	Positif		

			Negatif		
		Patient	Positif		
			Negatif		
		Beneficiary	Positif		
			Negatif		
		Recipient	Positif		
	Negatif				
	Mental	Senser	Positif		
			Negatif	4	80%
		Phenomena	Positif		
Negatif					
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		1	25%	
	Modus subjungtif		3	75%	
	Modus imperatif				

Tabel 4.2.1

Dilihat dari kuantitas pendeskripsian Holden terhadap sekolah ini, terlihat bahwa Holden tidak menyukai satu dari tiga sekolah yang telah dimasukinya ini dengan banyaknya pendeskripsian tentang sekolah ini yang diikuti oleh bentuk adjektiva maupun nomina yang kasar atau berkualitas negatif. Ia memandang Pencey Prep sebagai sekolah yang buruk dan penuh dengan kepalsuan belaka. Berdasarkan pengalamannya, sekolah ini tidaklah sebagus seperti yang orang luar kira dan seperti halnya yang diumbar di iklan-iklan. Selain itu, kepalsuan tersebut juga didukung oleh sosok yang berperan besar dalam sekolah ini, yaitu teman-teman, guru, dan juga kepala sekolah.

Ketidaksukaan Holden terhadap sekolah ini didukung oleh proses material maupun mentalnya yang mana tindakan Holden mengenai sekolahnya ini didominasi oleh proses mental yang sifatnya negatif, yaitu Holden hanya mengandalkan keaktifan mentalnya belaka dalam melihat dan berpikir tentang seluk beluk sekolah ini yang pada akhirnya ia menyimpulkan sesuatu yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang sekolah ini telah publikasikan ke masyarakat luas yang tentu saja tidak disukainya. Kepasifan kedudukan Holden di dalam sekolah ini juga terlihat pada minimnya kuantitas proses aktif Holden, yaitu ia berperan sebagai *actor* yang pergi meninggalkan sekolah tersebut, yang menandakan bahwa satu-satunya tindakan konkrit dilakukan sebagai jalan keluar dari sekolah ini.

Lebih besarnya persentase modus subjungtif dibandingkan dengan bentuk deklaratif membentuk interaksi tidak langsung Holden kepada pembaca yang bersifat *irealis* tentang sekolah ini. Penempatan Pencey sebagai sesuatu yang tidak realistis di dalam pemikiran Holden yang tertuang dalam proses interpersonal di atas seakan menggambarkan sifat Holden yang tidak pernah menganggap serius akan keberadaan lembaga pendidikan penting ini melainkan hanya menganggapnya sebagai hal yang sepele.

4.2.2. Elkton Hills

Proses ideasional	Relasional	Baik			
		Buruk	6	100%	
	Material	Actor	Positif	1	13%
			Negatif		
		Goal	Positif		
			Negatif	2	25%
		Patient	Positif		
			Negatif		
	Beneficiary	Positif			
		Negatif			
	Recipient	Positif			
		Negatif			
	Mental	Senser	Positif		
			Negatif	3	38%
Phenomena		Positif			
		Negatif	2	25%	
Proses Interpersonal	Modus deklaratif				
	Modus subjungtif	1		100%	
	Modus imperatif				

Tabel 4.2.2

Sama halnya dengan sekolah sebelumnya, sebagai sekolah kedua sebelum ia dikeluarkan dan masuk Pencey Prep, Holden digambarkan sangat tidak menyukai sekolah ini yang diwakilkan oleh penggunaan adjektiva serta nomina dengan kualitas negatif terhadap sekolah ini secara mutlak, tanpa adanya pendeskripsian hal yang berkualitas positif satu pun.

Dalam melihat Elkton Hills, Holden lebih memperlihatkan proses mental yang bersifat negatif, yaitu mental afeksi yang mana ia mengungkapkan kebenciannya terhadap sekolah tersebut. Perasaan bencinya tersebut didukung lagi oleh kedudukannya yang tidak berdaya oleh faktor-faktor yang tidak mengenakan hatinya tersebut, seperti penggambaran proses mental bersifat negatif yang mana ia hanya berperan sebagai objek yang dirugikan dan juga proses material negatif yang terkesan memposisikan Holden sebagai partisipan yang pasif atau hanya sebagai *goal* yang merugikan dirinya. Maka dari itu, sama halnya dengan Pencey Prep, satu-satunya proses material yang dilakukan berupa pelarian Holden untuk meninggalkan sekolah tersebut demi menghindari segala hal-hal negatif di sekolah tersebut yang membuatnya tidak nyaman.

Dalam proses interpersonal, modus subjungtif sebagai perwujudan bentuk *ireallis* merupakan satu-satunya ujaran yang dibentuk Holden dalam membangun interaksi dengan pembacanya, yaitu dengan menyuruh pembaca untuk memposisikan diri mereka ke posisinya supaya bisa melihat sendiri salah satu hal *phony* yang Holden alami di sekolah tersebut. Sama halnya dengan Pencey, Holden memposisikan kedudukan institusi pendidikan, yang identik dengan perbekalan tiap individu dalam menghadapi masa depan kelak, sebagai suatu hal yang tidak serius.

4.2.3. Mr. Spencer

Proses ideasional	Relasional	Baik			
		Buruk		23	100%
	Material	Actor	Positif	33	38%
			Negatif	9	10%
		Goal	Positif	4	5%
			Negatif	7	8%
		Patient	Positif		
			Negatif		
		Theme	Positif		
			Negatif	1	1%
		Beneficiary	Positif		
			Negatif		
Recipient	Positif				

			Negatif		
	Mental	Senser	Positif	10	12%
			Negatif	16	19%
		Phenomena	Positif	3	3%
			Negatif	3	3%
Proses Interpersonal	Modus deklaratif			10	48%
	Modus subjungtif			11	52%
	Modus imperatif				

Tabel 4.2.3

Mutlaknya persentase proses relasional dengan kualitas negatif yang digunakan dalam mendeskripsikan Mr. Spencer ini menunjukkan ketidaksukaan Holden terhadap guru Sejarah Pencey yang sudah berusia senja tersebut. Dalam perjumpaannya dengan Mr. Spencer sebelum ia meninggalkan Pencey, beberapa pendeskripsian Mr. Spencer yang dipaparkan Holden seluruhnya merupakan hal-hal yang tidak disukainya, dimulai dari sifatnya yang menyebalkan Holden, kebiasaannya, barang pribadi miliknya, hingga kondisi tubuh yang renta dan sakit-sakitan akibat telah dimakan usia. Selain mendukung sikap tidak suka atau acuh Holden terhadap lembaga pendidikan yang penting ini, ketidaksukaan Holden terhadap sosok guru ini sekaligus menggambarkan ketidaksukaan Holden akan kondisi seseorang yang telah tumbuh dewasa dan menua yang seakan tidak mau menerima dirinya untuk berada pada kondisi seperti itu kelak.

Ketidaknyamanan Holden dengan sosok guru Sejarah ini juga didukung dari berbagai proses tindakan material maupun mental yang mana mengisyaratkan posisi Holden saat itu yang berada di bawah kontrol orang yang lebih tua di hadapannya, yaitu ia tidak bisa bertindak bebas di hadapan gurunya tersebut dan membuatnya tidak nyaman. Dalam tatap mukanya dengan Mr. Spencer, proses material didominasi oleh bentuk dialog atau percakapan yang mana tindakan aktif monoton Holden dalam verba *said* dan *told* banyak bermunculan sehingga menyumbang angka persentase yang besar dalam tindakan material Holden sebagai *actor*. Selain itu proses material tindakan oral di atas, beberapa tindakan material lainnya umumnya juga merupakan tindakan fisik yang berkesan monoton dan tidak leluasa karena hanya melibatkan keaktifan fisik yang sangat minim, dan juga bersifat negatif karena beberapa tindakan

terkesan terpaksa dilakukan Holden dan tidak ada pilihan lain selain melakukan hal tersebut. Hal serupa juga terjadi pada proses mental, baik Holden sebagai pelaku (*senser*) atau yang dikenai tindakan (*phenomena*), yang mana proses yang bersifat negatif menunjukkan angka persentase yang lebih besar dari yang bersifat positif. Besarnya angka persentase negatif yang memosisikan Holden sebagai partisipan yang banyak dirugikan dalam proses interaksinya dengan Mr. Spencer, menjadi pendukung dalam menggambarkan ketidaksukaan Holden akan sosok guru Sejarah ini.

Dalam interaksi tidak langsung Holden dengan pembaca, yaitu berinteraksi dengan pembaca dalam mendeskripsikan sosok Mr. Spencer secara umum maupun khusus, Holden banyak membentuk modus deklaratif yang bersifat *realis* karena hal tersebut nyata terjadi di hadapannya. Sedangkan dalam interaksi langsungnya dengan Mr. Spencer, Holden umumnya membangun modus subjungtif yang mana hanyalah bersifat *ireallis* atau tidak nyata. Perbincangan yang ia ujkarkan kepada Mr. Spencer tersebut hanyalah berkisar suatu rencana di masa yang akan datang yang kemungkinan terjadinya tidaklah pasti. Namun secara garis besar, lebih dominannya angka perolehan dari modus yang bersifat *ireallis* menunjukkan bahwa Holden menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang cenderung tidak ingin menerima realitas yang ada di hadapannya, melainkan hanya bisa berangan pada sesuatu yang belum pasti di masa mendatang. Hal tersebut sekaligus menggambarkan sosok Holden yang seakan memosisikan guru Sejarahnya tersebut sebagai sosok yang tidak serius karena ia hanya mengumbar sesuatu yang tidak nyata atau tidak realistis kepada guru Sejarah yang tidak disukainya tersebut.

4.2.4. Mr. Antolini

Proses ideasional	Relasional	Baik		17	77%
		Buruk		8	23%
	Material	Actor	Positif	48	40%
			Negatif	5	4%
		Goal	Positif	7	6%
			Negatif	5	4%

		Patient	Positif		
			Negatif		
		Theme	Positif		
			Negatif		
		Beneficiary	Positif	5	4%
			Negatif		
	Recipient	Positif	2	2%	
		Negatif			
	Mental	Senser	Positif	29	24%
			Negatif	14	12%
Phenomena		Positif	3	3%	
		Negatif	2	2%	
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		25	83%	
	Modus subjungtif		5	17%	
	Modus imperatif				

Tabel 4.2.4

Besarnya persentase relasional dengan kualitas baik menunjukkan sikap Holden yang menyukai sosok guru bahasa Inggrisnya dulu di sekolah Elkton Hills. Pendeskripsian dengan adjektiva maupun nomina dengan kualitas positif meliputi pendeskripsian pribadi yang baik dan pintar dan juga faktor lain seperti usia yang digambarkan masih relatif muda membuat sosok ini sebagai sosok yang menyenangkan, tidak seperti pendeskripsian mengenai istri Mr. Antolini yang dinilainya sebagai pribadi yang menarik seperti halnya suaminya namun faktor usia yang lebih tua dari Mr. Antolini membuat Holden menilai Mrs Antolini dengan kualitas buruk atau negatif. Selebihnya, proses relasional dengan kualitas negatif dipaparkan Holden dalam mendeskripsikan kondisi Mr. Antolini di saat dirinya melakukan percakapan serius mengenai kesalahan dalam diri Holden yang selalu bersikap skeptis dan juga mengenai masa depannya. Hal ini menggambarkan bahwa Holden benar-benar tidak pernah serius dalam membicarakan hal-hal tentang dirinya dan juga masa depannya walaupun dengan guru yang diseganinya sekalipun. Selain itu, pendeskripsian negatif dipaparkan setelah Holden menerima perlakuan Mr. Antolini yang dianggapnya sebagai tindakan mesum yang membuatnya ketakutan hingga pergi dari rumah gurunya tersebut. Walaupun demikian, Holden tetap

mengakui bahwa Mr. Antolini merupakan sosok guru yang baik yang pernah dikenalnya.

Persentase proses tindakan material maupun mental yang dialami Holden di saat bertemu dan berinteraksi dengan Mr. Antolini didominasi oleh proses yang bersifat positif, yang artinya Holden merasa nyaman di saat dirinya bersama gurunya tersebut dan bertindak sebagai pihak yang diberi keuntungan seperti yang terlihat pada posisinya sebagai *beneficiary* yang sangat jarang terjadi dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya. Sebaliknya, proses yang bersifat negatif umumnya merupakan tindakan-tindakan Holden yang tidak ingin terlarut dalam pembicaraan serius Mr. Antolini, serta tindakan setelah kejadian Mr. Antolini memegang kepala Holden yang ia anggap sebagai perbuatan mesum, sehingga membuatnya bertindak serta berpikir hal yang buruk tentang sosok gurunya tersebut, meskipun hal mesum tersebut belum pasti benar.

Proses interpersonal dengan Mr. Antolini didominasi oleh bentuk *realis* yang diwakilkan dengan dominannya modus deklaratif dibandingkan dengan modus subjungtif dan imperatif. Berbeda dengan interaksinya dengan Mr. Spencer, dengan Mr. Antolini Holden lebih mengedepankan tema pembicaraan yang realistis atau yang sudah pernah dialaminya, seperti memaparkan cerita maupun pengalamannya ketika berada di Pencey dan mengapa ia bisa dikeluarkan dari sana. Hal ini menggambarkan sikap Holden yang menempatkan sosok guru yang diseganiya tersebut sebagai sosok yang nyata sehingga ia mempercayakan sosok guru tersebut dalam memaparkan pengalaman buruknya yang dialaminya di luar sana.

4.2.5. Allie Caulfield

Proses ideasional	Relasional	Baik		6	100%
		Buruk			
	Material	Actor	Positif	13	62%
			Negatif	1	5%
		Goal	Positif		
			Negatif		
		Patient	Positif		

			Negatif			
		Theme	Positif			
			Negatif			
		Beneficiary	Positif			
			Negatif			
		Recipient	Positif			
			Negatif			
		Mental	Senser	Positif	5	24%
				Negatif	1	5%
			Phenomena	Positif	1	5%
Negatif						
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		3	75%		
	Modus subjungtif		1	25%		
	Modus imperatif					

Tabel 4.2.5

Allie Caulfield, adik laki-laki Holden yang telah meninggal akibat leukemia tiga tahun yang lalu, merupakan sosok yang sangat disayanginya seperti yang terlihat pada penggunaan adjektiva maupun nomina dengan kualitas positif secara mutlak, tanpa adanya deskripsi yang bersifat negatif. Walaupun Holden sudah tidak lagi bertemu dengan Allie, namun beberapa pendeskripsian tentang adik laki-laknya ini dilakukan seakan Holden membanggakan sekaligus menyesalkan sosok polos yang telah tiada di dunia ini lagi.

Proses material maupun mental yang dilakukan Holden dalam mendeskripsikan maupun mengenang masa-masa saat ia bersama Allie pun didominasi oleh proses yang sifatnya positif, yang artinya Holden merasa dirinya nyaman selama mengingat serta mengadakan tindakan bersama adiknya di masa lalu tersebut. Sebagian kecil proses yang bersifat negatif umumnya berupa pemikirannya yang negatif terhadap apa yang telah dunia lakukan terhadap Allie berupa kematian yang menurutnya tidak seharusnya terjadi pada sosok adiknya yang masih polos yang merupakan perlambangan dunia kanak-kanak pada umumnya.

Proses interpersonal yang Holden bangun terhadap pembaca untuk mendeskripsikan sosok adik kesayangannya ini berbentuk *realis* yang diwakilkan oleh besarnya persentase modus deklaratif. Bentuk *realis* ini seakan menggambarkan rasa sayang Holden terhadap Allie yang tidak pernah putus dengan cara menganggap

sosok adik laki-lakinya ini sebagai sosok yang nyata dan hidup walaupun ia tidak ada di dunia ini lagi. Selain itu, penempatan sosok Allie sebagai sosok yang realistis ini sekaligus menunjukkan keinginan Holden yang sangat kuat untuk bisa berada pada dunia kanak-kanak, yang diwakilkan oleh sosok Allie yang masih kanak-kanak sekaligus sebagai tempat Holden menghabiskan masa kecil bahagiannya bersama.

4.2.6. Phoebe Caulfield

Proses ideasional	Relasional	Baik		30	71%	
		Buruk		12	29%	
	Material	Actor	Positif	136	48%	
			Negatif	12	4%	
		Goal	Positif	22	8%	
			Negatif	16	6%	
		Patient	Positif			
			Negatif			
		Theme	Positif			
			Negatif			
		Beneficiary	Positif	1	0,4%	
			Negatif			
		Recipient	Positif			
			Negatif			
		Mental	Senser	Positif	53	19%
				Negatif	19	7%
Phenomena	Positif		11	4%		
	Negatif		10	4%		
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		55	43%		
	Modus subjungtif		62	57%		
	Modus imperatif		10			

Tabel 4.2.6

Phoebe Caulfield, adik perempuan yang Holden deskripsikan serta temui di malam ia dikeluarkan dari Pencey dan juga keesokan harinya di saat ia ingin mengucapkan selamat tinggal kepada Phoebe sebelum ia melaksanakan rencananya untuk pergi jauh dari rumah, merupakan sosok adik yang juga sangat disayanginya yang terlihat dari besarnya persentase proses relasional dengan kualitas positif. Selebihnya, beberapa proses relasional dengan kualitas negatif dipaparkan Holden dalam mendeskripsikan sosok Phoebe yang menjadi sangat menyebalkan di matanya

akibat ia melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan anak kecil, seperti menanyakan masalah yang ada pada diri Holden, memarahinya karena tidak pernah serius dalam segala hal termasuk sekolah, dan juga pada saat ia ingin mengikuti Holden untuk pergi jauh dari rumah yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak kecil seusianya yang seharusnya menikmati masa kanak-kanak yang sepatutnya. Rangkaian proses relasional yang didominasi oleh hal-hal yang bersifat baik atau positif tidak hanya menggambarkan sosok Holden yang menyukai sosok Phoebe secara personal, tetapi juga mencintai dunia kanak-kanak yang diwakilkan oleh sosok adik perempuannya ini tanpa adanya pengaruh hal-hal yang bersifat dewasa pada dirinya.

Banyaknya intensitas interaksi langsung Holden dengan adik perempuannya tersebut berakibat pada besarnya kuantitas verba dalam proses tersebut. Tindakan material yang bersifat oral yang mendominasi proses interaksi di antara keduanya, seperti *said, told, yelled*, dan sebagainya, mendukung besarnya kuantitas proses material Holden sebagai *actor* yang menggambarkan interaksi aktif dan bebas satu sama lain sehingga memperlihatkan keakraban satu sama lain. Secara garis besar, berbagai proses yang Holden lakukan maupun alami merupakan proses yang didominasi oleh tindakan yang bersifat positif yang mana menunjukkan kenyamanan Holden ketika ia bersama adik perempuan yang sangat disayanginya tersebut. Hal tersebut terlihat dari posisi Holden sebagai pelaku tindakan, terlepas dari tindakan material yang bersifat oral, dalam *actor* dan *senser* yang didominasi oleh tindakan yang bersifat positif, dan juga posisinya sebagai entitas yang dikenai tindakan yang tidak merugikan dirinya seperti yang terlihat pada posisi *goal, beneficiary*, dan *phenomena* yang didominasi oleh hal yang bersifat positif. Beberapa proses yang bersifat negatif umumnya ditunjukkan Holden di saat Phoebe mulai mempertanyakan hal-hal serius mengenai sekolah maupun masa depan Holden yang tidak ditanggapi secara serius, serta di saat Holden dibuat kesal oleh Phoebe yang bersikeras untuk ikut dengannya pergi jauh dari rumah. Hal ini menunjukkan kenyamanan-nyamannya ia bersama seseorang yang sangat dicintainya sekalipun, Holden tetap merasa tidak nyaman ketika interaksi di antara mereka menjadi hal serius yang erat kaitannya

dengan realitas, terutama realitas untuk menjajaki jenjang hidup yang dewasa yang lebih serius.

Proses interpersonal yang Holden bangun dengan pembacanya dalam mendeskripsikan sosok Phoebe dan juga yang dibangun dengan Phoebe secara langsung secara garis besar menunjukkan bentuk *ireallis* yang diwakili oleh besarnya persentase modus subjungtif dan imperatif dibanding modus deklaratif. Bentuk *ireallis* dominan ini terbentuk karena dalam interaksinya dengan Phoebe, Holden banyak membicarakan tentang hal-hal yang akan dilakukan di masa mendatang, yaitu rencananya untuk pergi dari rumah demi menghindari hal-hal buruk yang Phoebe perkirakan akan dilakukan orang tuanya setelah tahu ia dikeluarkan dari sekolah lagi untuk ketiga kalinya. Modus subjungtif ini menggambarkan sikap Holden yang tidak ingin menerima realitas yang tengah dihadapinya saat itu karena ia lebih mengedepankan impian untuk bisa pergi jauh dari rumah dan pergi meninggalkan realitas yang pada saat itu Phoebe angkat sebagai tema pembicaraan.

4.2.7. Orang tua

Proses ideasional	Relasional	Baik		2	20%	
		Buruk		8	80%	
	Material	Actor	Positif	1	5%	
			Negatif	3	14%	
		Goal	Positif	2	10%	
			Negatif	2	10%	
		Patient	Positif			
			Negatif			
		Theme	Positif			
			Negatif			
		Beneficiary	Positif			
			Negatif	1	5%	
		Recipient	Positif	1	5%	
			Negatif			
		Mental	Sensor	Positif	2	10%
				Negatif	7	33%
Phenomena	Positif					
	Negatif		2	10%		
Proses	Modus deklaratif		3	100%		

Interpersonal	Modus subjungtif		
	Modus imperatif		

Tabel 4.2.7

Walaupun tidak bertemu langsung dengan orang tuanya selama masa penceritaan di dalam novel, Holden menampilkan sosok orang tuanya melalui berbagai pendeskripsian tentang mereka. Pendeskripsian dengan adjektiva maupun nomina dengan persentase kualitas negatif yang dominan tentang kedua orang tuanya, terutama ibunya, menunjukkan sikap Holden yang kurang begitu menghargai kedudukan orang tua. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana hubungan orang tua yang seharusnya menjadi pembimbing Holden dalam menapaki jenjang hidupnya yang lebih lanjut terkesan renggang dan tidak mendukung kondisi Holden yang tengah tidak stabil tersebut.

Pada proses material beserta mental, persentase terbesar ditunjukkan pada proses yang bersifat negatif. Keaktifan yang dominan terlihat pada mental, yang mana Holden mengandalkan pikirannya dalam mendeskripsikan pengetahuannya tentang orang tuanya yang sebagian besar sikap mereka tidak menyenangkan Holden. Begitu juga pada proses material yang didominasi oleh bentuk negatif yang menandakan keaktifan dan kebebasan Holden saat bersama orang tuanya sangatlah terbatas dan membuatnya tidak nyaman. Hal ini semakin mendukung bagaimana gambaran Holden yang kurang perhatian orang tua yang menyebabkan masa remajanya, masa di mana mental seseorang berada pada puncak labilitas, semakin tidak terarah dan menyebabkan munculnya beberapa sifat yang destruktif, seperti halnya ketidaksukaannya terhadap segala realitas yang ada yang seharusnya menjadi tahap awal perkenalannya akan dunia kedewasaan yang sebenarnya.

Proses interpersonal yang Holden bangun hanyalah berupa interaksi tidak langsung dengan pembaca dalam mendeskripsikan sosok orang tuanya tersebut. Hal tersebut dikarenakan Holden tidak pernah bertatap muka langsung dengan sosok orang tuanya di dalam cerita, sehingga satu-satunya interaksi yang ia bentuk hanyalah interaksi dalam mendeskripsikan sosok orang tuanya tersebut yang mana keseluruhan interaksi bersifat *realis* yang diwakilkan oleh modus deklaratif. Terlepas dari

absennya interaksi Holden dengan orang tuanya di dalam cerita, hal ini seakan menggambarkan kedudukan orang tuanya yang tak pernah hadir di sisi Holden secara nyata dan mendampinginya dalam tahapnya menuju jenjang kedewasaan yang penuh dengan hal-hal baru. Di sisi lain, mutlaknya bentuk *realis* seakan menggambarkan bahwa Holden menekankan kenyataan tentang segala sifat orang tuanya yang menjadi dasar kekesalan Holden terhadap mereka.

4.2.8. Robert Ackley

Proses ideasional	Relasional	Baik		3	10%	
		Buruk		28	90%	
	Material	Actor	Positif	55	59%	
			Negatif	8	9%	
		Goal	Positif	1	1%	
			Negatif	8	9%	
		Patient	Positif			
			Negatif			
		Theme	Positif			
			Negatif			
		Beneficiary	Positif			
			Negatif			
		Recipient	Positif			
			Negatif			
		Mental	Senser	Positif	11	12%
				Negatif	5	5%
Phenomena	Positif		1	1%		
	Negatif		5	5%		
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		13	45%		
	Modus subjungtif		14	55%		
	Modus imperatif		2			

Tabel 4.2.8

Dominannya persentase adjektiva maupun nomina dengan kualitas negatif yang Holden gunakan dalam mendeskripsikan Ackley, sosok senior yang tinggal satu asrama dengannya di Pencey Prep, menandakan sikap tidak suka Holden terhadap teman satu sekolah serta satu asramanya ini. Pendeskripsian negatif meliputi berbagai hal, dimulai dari pendeskripsian penampilan Ackley, kepribadian serta kebiasaannya yang jorok, serta sikapnya yang menyebalkan Holden di saat ia bersamanya.

Kuantitas yang sangat minor dalam pendeskripsian dengan kualitas positif hanyalah berupa penilaian netral, seperti fisiknya yang tinggi yang mewakili fisik remaja laki-laki seusianya yang pada akhirnya didominasi oleh penampilan fisik lainnya yang tidak mendukung kesempurnaan bentuk tubuhnya tersebut. Kebenciannya terhadap Ackley tidak hanya menggambarkan sikap tidak suka Holden secara personal terhadap temannya tersebut, tetapi sekaligus menggambarkan sikap ketidaksukaan Holden terhadap segala yang berbau kedewasaan ataupun realitas untuk menuju ke jenjang tersebut, karena melalui sosok Ackley, selain digambarkan sebagai teman yang usianya terpaut lebih tua dari Holden, ia juga berada pada sebuah institusi pendidikan yang identik dengan realitas yang berkaitan dengan institusi bagi individu dalam menapaki jenjang hidup yang lebih serius.

Dalam proses material, adanya interaksi langsung antara Holden dan Ackley yang diwakili oleh munculnya verba-verba material berupa *said*, *told*, dan sebagainya, berakibat pada besarnya kuantitas pada proses material, dengan Holden sebagai pelaku tindakan, yang bersifat positif/netral. Berbagai tindakan material yang bersifat negatif umumnya berupa tindakan yang bersifat negasi, atau tidak benar-benar Holden lakukan, dan juga yang menempatkan Holden sebagai entitas yang dikenai tindakan Ackley yang merugikan dirinya di kala itu. Selain proses material bersifat oral di atas, proses mental yang bersifat positif/netral juga menunjukkan angka yang lebih besar sebagai gambaran bahwa dalam interaksinya dengan teman asrama yang tidak ia sukai tersebut, Holden lebih memperlihatkan sifatnya yang pasif yang hanya mengandalkan keaktifan mentalnya belaka, seperti hanya sekedar mengamati dan memaparkan pengetahuan tentang segala keburukan Ackley. Di sisi lain, dalam posisinya sebagai entitas yang dikenai tindakan mental, Holden menjadi entitas yang cenderung dikenai tindakan yang merugikan atau tidak mengenakkan dirinya. Secara garis besar, sikap tidak suka yang terlihat pada proses relasional di atas didukung dan dibuktikan oleh hadirnya rangkaian proses tindakan material maupun mental yang merepresentasikan kondisi maupun situasi terpuruk Holden di saat ia berada di hadapan temannya yang membosankan dan mengesalkan tersebut.

Selanjutnya pada proses interpersonal, Holden lebih memperlihatkan bentuk *ireallis* daripada *realis* yang banyak diwakilkan oleh modus subjungtif. Dalam mengadakan proses interaksi langsung dengan Ackley, Holden lebih banyak memaparkan segala sesuatu yang tidak realistis, karena sebagian besar ujarannya hanya berupa hal-hal yang sifatnya khayalan ataupun hal yang terjadi di masa mendatang dengan kepastian yang belum jelas, dibandingkan dengan pemaparan realistis seperti ekspresi kekesalan yang Holden paparkan dalam bentuk deklaratif. Sikap Holden yang terlihat lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat tidak realistis terhadap temannya ini seakan menggambarkan sikap Holden yang memosisikan sosok Ackley ini ke dalam hal yang tidak realistis atau yang tidak pernah benar-benar ia anggap serius selama menjalani hubungan pertemanan dengannya.

4.2.9. Ward Stradlater

Proses ideasional	Relasional	Baik		9	13%	
		Buruk		61	87%	
	Material	Actor	Positif	70	48%	
			Negatif	13	9%	
		Goal	Positif	6	4%	
			Negatif	14	10%	
		Patient	Positif			
			Negatif			
		Theme	Positif			
			Negatif			
		Beneficiary	Positif			
			Negatif			
		Recipient	Positif			
			Negatif			
		Mental	Senser	Positif	24	17%
				Negatif	11	8%
Phenomena	Positif		3	2%		
	Negatif		4	3%		
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		14	58%		
	Modus subjungtif		7	42%		
	Modus imperatif		3			

Tabel 4.2.9

Dominannya persentase proses relasional dalam bentuk negatif, menandakan penilaian Holden yang buruk terhadap sosok teman satu kamarnya di asrama Pencey tersebut sehingga menggambarkan sikap tidak suka Holden terhadapnya. Pendeskripsian dengan berbagai adjektiva maupun nomina dengan kualitas negatif dipaparkan Holden mengenai sikap umum Stradlater yang merasa penting karena menganggap dirinya memiliki wajah yang rupawan, sikap yang membuat sebal Holden, pribadi yang maniak seks, hingga pendeskripsian properti milik Stradlater. Beberapa pendeskripsian positif yang dipaparkan Holden umumnya berupa pendeskripsian fisik Stradlater yang tidak bisa dipungkiri memiliki postur tubuh bahkan wajah yang sempurna. Namun di samping itu semua, Holden masih mengkaitkan segala hal positif tersebut dengan hal-hal negatif yang ada pada diri Stradlater, seakan Holden tidak ingin mengakui kelebihan yang ada pada sosok teman yang tidak disukainya tersebut.

Dalam proses material dan mental, proses tindakan yang menempatkan Holden sebagai objek yang dikenai tindakan tidak mengenakan dari Stradlater, seperti posisi Holden sebagai *goal* dan juga *phenomena*, menunjukkan jumlah persentase yang lebih besar dibanding dengan Holden sebagai objek yang dikenai tindakan yang menguntungkan. Hal ini seakan menunjukkan posisi Holden yang tidak berdaya dan cenderung menjadi pihak yang dirugikan karena ia banyak menerima perlakuan yang membuatnya tidak nyaman di saat berinteraksi dengan Stradlater. Selebihnya, proses yang menempatkan Holden sebagai pelaku tindakan seperti *actor*, persentase dengan nilai positif lebih mendominasi dibanding dengan yang sifatnya negatif dikarenakan adanya interaksi tatap muka yang mana rangkaian verba bersifat netral seperti *said*, *told*, dan proses tindakan oral lainnya banyak diutarakan. Selain proses oral, posisi Holden sebagai *actor* lainnya sebagian besar lebih bersifat material pasif, yaitu tidak melibatkan keaktifan fisik yang berarti. Sama halnya dengan proses material pasif di atas, dalam proses mental dengan Holden sebagai *senser* yang bersifat positif menempati persentase yang lebih besar daripada yang bersifat negatif dikarenakan dalam berhadapan dengan teman sekamarnya tersebut, Holden lebih banyak mengandalkan keaktifan mentalnya belaka, baik itu

berupa persepsi maupun pemaparan kognisi atau pengetahuannya tentang Stradlater. Rangkaian proses yang banyak menempatkan Holden sebagai objek yang dirugikan, proses material yang bersifat pasif tanpa ada tindakan yang berarti, serta keaktifan mental belaka seakan mendukung sikap tidak suka yang Holden perlihatkan dalam proses relasional di atas.

Proses interpersonal yang Holden bangun baik dalam interaksi langsungnya dengan Stradlater maupun dengan pembaca mengenai sosok Stradlater umumnya berbentuk *realis*, yang mana modus deklaratif lebih banyak diujarkan Holden daripada modus subjungtif dan imperatif. Sama halnya dengan Ackley, interaksi yang Holden bangun dengan Stradlater umumnya bermodus subjungtif yang menunjukkan sikapnya yang tidak pernah serius dalam membicarakan suatu hal dengan teman sekamarnya tersebut. Namun modus lain yang lebih dominan, yaitu modus deklaratif yang umumnya merupakan pemaparan atau ekspresi Holden yang bersifat negatif, menutup segala bentuk ujaran *ireallis* tersebut. Proses interpersonal yang menunjukkan kecenderungan Holden dalam mengedepankan realitas sosok Stradlater yang menyebabkan ini seakan menunjukkan penekanan Holden terhadap sosok nyata yang benar-benar telah membuatnya muak hingga menjadi salah satu alasan kuat mengapa ia meninggalkan Pencey.

4.2.10. Jane Gallagher

Proses ideasional	Relasional	Baik		11	44%
		Buruk		14	56%
	Material	Actor	Positif	24	35%
			Negatif	1	1%
		Goal	Positif		
			Negatif	3	4%
		Patient	Positif		
			Negatif		
		Theme	Positif		
			Negatif		
		Beneficiary	Positif		
			Negatif		
		Recipient	Positif		

			Negatif		
	Mental	Senser	Positif	24	35%
			Negatif	12	17%
		Phenomena	Positif	3	4%
			Negatif	2	3%
Proses Interpersonal	Modus deklaratif			8	100%
	Modus subjungtif				
	Modus imperatif				

Tabel 4.2.10

Proses relasional yang dipaparkan Holden dalam mendeskripsikan sosok Jane, teman bermain yang tinggal di dekat rumahnya ini, disajikan dalam dua macam, yaitu pendeskripsian personal sosok Jane dan pendeskripsian orang-orang yang ada dalam hidup Jane. Pendeskripsian personal yang Holden ujkarkan terhadap sosok Jane didominasi oleh kualitas baik atau positif yang menunjukkan sikap suka Holden terhadap Jane. Di samping itu, proses relasional dengan kualitas negatif didominasi oleh pendeskripsian orang-orang yang ada di sekitar Jane, seperti ayah tirinya, yang tidak disukai Jane, dan juga pacar Jane. Holden menggunakan adjketiva ataupun nomina yang bersifat negatif kepada pihak atau orang-orang di dalam hidup Jane karena dinilai menyebalkan dan menganggap bahwa kehadiran orang tersebut hanya mengganggu kehidupan Jane saja. Perlakuan Holden terhadap penilaian negatif dua pria yang ada dalam kehidupan Jane ini menandakan bahwa Holden, selain menyukai Jane, ia juga sangat menyayangi teman bermain masa kecilnya tersebut dan tidak ingin ia terjebak dalam hal-hal yang buruk bersama pria-pria tersebut.

Pada proses material serta mental, tindakan yang bersifat positif sebagian besar muncul dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan yang bersifat negatif. Berbeda dengan proses material yang memposisikan Holden sebagai *actor* dalam interaksi langsungnya dengan berbagai tokoh lain, Holden tidak pernah bertemu dan bertatap muka dengan Jane di dalam penceritaan di novel. Hal ini menunjukkan bahwa Holden sebagai *actor* merupakan dirinya yang benar-benar melakukan tindakan maupun kegiatan yang aktif dan berarti saat bersama Jane di dalam kenangannya karena bebas dari verba yang bersifat oral yang terkesan pasif, seperti *said*, *told*, dan lain-lain. Selain itu, proses mental yang menempatkan Holden

sebagai pelaku maupun objek yang dikenai tindakan mental juga menempatkan Holden dalam tindakan yang membuat dirinya nyaman ketika berada bersama Jane. Proses yang bersifat negatif umumnya merupakan bentuk ketidaknyamanan Holden di saat ia memikirkan hal-hal terburuk yang terjadi pada diri Jane, seperti membayangkan apa yang telah Stradlater lakukan terhadap Jane saat mereka *date*, dan juga hal lain yang tidak kuasa dilakukan Holden seperti menghilangkan Jane dari pikirannya. Rangkaian proses material beserta mental di atas semakin menunjukkan sikap sayang Holden terhadap Jane yang ditunjukkan melalui keaktifan material melalui kenangan saat bersama Jane dan juga keaktifan mental yang tidak lepas dari pemikiran was-was tentang hal buruk apa yang terjadi pada sosok polos nan lugu yang dikenalnya tersebut.

Pada proses interpersonal, interaksi yang Holden bangun hanya berupa interaksi dengan pembaca yang mana didominasi oleh bentuk *realis* melalui modus deklaratif dalam mendeskripsikan sosok Jane. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan hal atau sosok yang ia sukai dan sayangi, Holden lebih mengedepankan realitas tentang sosok tersebut, termasuk teman bermain yang dikenalnya sebagai sosok polos dan lugu ini. Penempatan Jane ke dalam sosok yang nyata ini seakan dijadikan perlambangan bahwa Holden benar-benar ingin berada pada hal yang masih berbau kekanak-kanakan, yaitu masih ingin menghabiskan waktu dan bermain bersama Jane seperti yang biasa mereka lakukan di masa lalu.

4.2.11. Sally Hayes

Proses ideasional	Relasional	Baik		8	30%
		Buruk		19	70%
	Material	Actor	Positif	32	42%
			Negatif	7	9%
		Goal	Positif	1	1%
			Negatif	3	4%
		Patient	Positif		
			Negatif		
		Theme	Positif		
			Negatif		
		Beneficiary	Positif		

			Negatif		
		Recipient	Positif		
			Negatif		
	Mental	Senser	Positif	16	21%
			Negatif	11	14%
		Phenomena	Positif		
Negatif			7	9%	
Proses Interpersonal	Modus deklaratif		15	30%	
	Modus subjungtif		33	70%	
	Modus imperatif		2		

Tabel 4.2.11

Sally Hayes, pacar Holden yang sempat ditemuinya sehari setelah ia keluar dari Pencey, di mata Holden merupakan sosok yang menyebalkan yang terlihat dari besarnya persentase kualitas negatif pada diri Sally. Beberapa pendeskripsian positif umumnya hanya dipaparkan Holden dalam mendeskripsikan penampilan fisik Sally semata yang cantik dan menawan. Namun beberapa pendeskripsian keburukan dari Sally, seperti palsu atau *phony*, sikapnya atau tanggapan yang tidak mengenakkan hati Holden dalam dialog tentang rencana Holden untuk pergi jauh bersama, serta penampilan fisik yang tidak lagi sempurna atau terluka yang dinilainya tidak lagi menarik, mendominasi dan menutupi nilai lebih yang hanya terdapat pada penampilan fisik perempuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama ketertarikan Holden terhadap pacarnya ini hanya terletak pada penampilan fisik saja yang pada akhirnya tidak didukung dengan sifat-sifat yang menyenangkan yang pada akhirnya membuat Holden benci terhadap Sally.

Dalam proses material dan mental, persentase dengan angka yang dominan terlihat pada tindakan yang menempatkan Holden sebagai objek yang dikenai tindakan, yaitu pada *goal* dan *phenomena*, yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Holden didominasi oleh perasaan tidak nyaman atas perlakuan maupun tindakan Sally saat mereka bersama. Pada proses tindakan yang menempatkan Holden sebagai pelaku, persentase pada tindakan yang bersifat positif/netral muncul dengan nilai yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan Holden bertemu dan berinteraksi langsung dengan Sally yang mana proses oral yang bersifat netral, seperti *said*, *told*, dll, muncul berulang kali dan menyumbang angka yang besar dalam

tindakan aktif Holden sebagai *actor*. Selain itu, pada proses mental dengan Holden sebagai *senser* menunjukkan bahwa selain melibatkan keaktifan fisik dalam proses material, Holden juga melibatkan keaktifan mental yang bersifat netral, seperti proses persepsi memandang, melihat, dan sebagainya, dan juga kognisi di saat ia bersama Sally. Dengan menitikberatkan posisi Holden sebagai entitas yang dikenai tindakan yang tidak mengenakan dirinya, hal ini mendukung sikap tidak suka Holden terhadap pacarnya yang terlihat pada proses relasional di atas.

Modus subjungtif dan imperatif yang menempati persentase lebih tinggi dibanding dengan modus deklaratif menunjukkan bahwa Holden lebih mengedepankan hal yang berbau tidak realistis atau *ireallis* dalam interaksinya dengan pacarnya ini. Hal tersebut dikarenakan, dalam perbincangannya dengan Sally, tema pembicaraan umumnya merupakan impian Holden untuk pergi jauh bersama Sally meninggalkan rumah dan hidup bersama di suatu daerah terpencil dan tidak diketahui orang banyak. Hal tersebut menjadi sesuatu yang bersifat khayalan karena belum terjadi di depan mata mereka dan kemungkinan terjadi sangatlah kecil bahkan tidak akan pernah terjadi karena pada akhirnya Sally menolak rencana Holden tersebut. Holden seakan menempatkan kedudukan Sally ke dalam hal yang tidak realistis atau sebagai sosok yang tidak benar-benar ia anggap serius karena ia lebih banyak melontarkan hal-hal yang bersifat tidak realistis atau hanya bersifat khayalan kepada pacarnya tersebut dibanding sesuatu yang bersifat serius. Ketidakseriusan Holden dalam menjalin hubungan ini, yaitu suatu hubungan dengan seseorang yang kelak akan menjadi pendamping hidup hingga hari tua nanti, seakan mendukung sikapnya yang tidak ingin berada pada dunia kedewasaan beserta realitas yang ada di hadapannya saat itu.

BAB V

KESIMPULAN

Beberapa analisis ujaran Holden yang menyangkut fungsi bahasa ideasional relasional, material, mental, serta interpersonal yang telah dilakukan, menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan kecondongan Holden yang berbeda-beda pada masing-masing objek atau tokoh, seperti yang terlihat pada penjelasan singkat di bawah ini:

1. Sekolah (Pencey Prep dan Elkton Hills)

Holden menunjukkan kebenciannya terhadap institusi pendidikan penting yang identik dengan perbekalan individu dalam menghadapi masa depan atau menginjak jenjang hidup yang lebih lanjut.

2. Mr. Spencer

- Tidak disukai karena bagian dari institusi pendidikan.
- Tidak disukai karena kondisinya yang tua dan sakit-sakitan, menggambarkan keengganan Holden untuk berada pada posisi yang sama.

3. Mr. Antolini

- Disegani karena usianya yang masih terbilang muda dengan jiwa mudanya yang bebas dan terbuka.
- Tidak disukai dengan tidak menanggapi serius perbincangan yang menyangkut diri serta masa depan Holden kelak.
- Tidak disukai karena melakukan tindakan yang dianggap sebagai tindakan mesum, yaitu tindakan yang identik dengan hubungan intim yang dilakukan orang dewasa.

4. Allie Caulfield

- Disukai karena mewakili kemurnian masa kanak-kanak yang masih polos yang telah direnggut oleh dunia.

- Disukai sebagai sosok tempat Holden berbagi masa kecil bersama.

5. Phoebe Caulfield

- Disukai karena mewakili masa kanak-kanak yang polos dan menyenangkan.
- Disukai sebagai sosok tempat Holden berbagi masa kecil bersama.
- Tidak disukai karena beberapa sifatnya yang menyerupai sifat orang dewasa.
- Tidak disukai karena perbincangannya menyangkut hal serius tentang dikeluarkannya Holden dari Pencey dan kesalahan yang terjadi dalam diri Holden.

6. Orang tua

- Tidak disukai karena faktor usia yang lebih tua yang terksesan bertindak sewenang-wenang terhadap anak, seperti menuntut Holden untuk menjadi siswa yang baik sedangkan mereka tidak pernah hadir di sisi Holden.

7. Robert Ackley

- Tidak disukai karena bagian dari sekolah.
- Tidak disukai karena mewakili remaja pada umumnya yang identik dengan individu yang siap menapaki jenjang hidup yang lebih serius.

8. Ward Stradlater

- Tidak disukai karena bagian dari sekolah.
- Tidak disukai karena mewakili remaja pada umumnya yang identik dengan individu yang siap menapaki jenjang hidup yang lebih serius.
- Tidak disukai karena sikapnya yang maniak seks, yaitu sikap yang memiliki dampak pasti akan hilangnya masa atau sifat kanak-kanak seseorang.

9. Jane Gallagher

- Disukai karena mewakili masa kanak-kanak yang polos, yaitu masa di mana mereka menghabiskan waktu untuk bermain bersama di masa lalu.
- Disukai karena kebiasannya yang berbeda dengan perempuan-perempuan pada umumnya.

10. Sally Hayes

- Tidak disukai karena penolakannya terhadap impian atau khayalan Holden untuk pergi jauh bersama demi meninggalkan realitas di saat itu.
- Tidak disukai karena menyimbolkan hubungan serius yang umumnya dijalani oleh orang-orang dewasa.

Dari poin-poin di atas, kesimpulan dasar akan sosok Holden sebagai remaja yang tidak ingin menapaki jenjang hidup yang lebih serius terlihat. Pertama, pada proses relasional atributif, hal maupun tokoh yang mewakili dunia kedewasaan dinilai buruk. Selanjutnya pada proses material maupun mental, segala tindakan yang diperlihatkan Holden menunjukkan posisi tidak nyamannya terhadap suatu hal ataupun tokoh yang bersangkutan dengan dunia dewasa. Sebaliknya, sosok remaja yang hanya ingin menjadi atau hanya ingin menetap pada dunia kanak-kanak terlihat jelas pada tokoh-tokoh yang mewakili dunia kanak-kanak. Pada proses relasional, Holden terlihat mengagungkan dunia ini melalui penilaian positif terhadap sosok atau hal yang menyangkut dunia di luar kedewasaan atau kanak-kanak. Selanjutnya, Holden terlihat nyaman dalam suatu proses tindakan material dan mental yang ia bangun dengan sosok yang mewakili dunia kanak-kanak yang identik dengan kepolosan tersebut.

Selanjutnya pada proses interpersonal, bentuk *ireallis* condong terbentuk pada interaksi Holden dengan suatu hal atau tokoh yang tidak disukainya, atau dengan kata lain yang mewakili dunia kedewasaan, yang menunjukkan ketidakseriusan dirinya dalam menghadapi dunia tersebut. Di sisi lain, bentuk *realis* lebih ditunjukkan kepada tokoh yang mewakili kepolosan dunia kanak-kanak sebagai wujud keinginan Holden yang nyata untuk bisa berada pada dunia tersebut. Namun di samping itu semua, bentuk *ireallis* maupun *realis* ini mendukung penggambaran Holden sebagai

sosok yang tidak ingin untuk berada pada dunia kedewasaan secara jelas. Dengan dominannya bentuk *ireallis* yang ia perlihatkan pada sebelas tokoh yang menjadi fokus penceritaan di novel, yaitu enam berbanding lima (muncul pada interaksinya dengan Pencey, Elkton, Mr. Spencer, Phoebe, Ackley, Sally), menunjukkan sosoknya yang lebih mengedepankan hal-hal yang tidak realistis, tidak benar-benar terjadi di hadapannya, atau bersifat khayalan belaka dibanding dengan sosok yang mengedepankan realitas. Dengan demikian, Holden sebagai sosok remaja yang tidak ingin menjadi dewasa terlihat bagaimana dirinya yang lebih mengedepankan sesuatu yang tidak realistis sebagai penggambaran dirinya yang seakan ingin lari dari realitas hidup yang tengah dihadapinya dalam menapaki dunia kedewasaan yang siap menyongsong dirinya. Selain menunjukkan keinginan Holden yang besar untuk pergi dari realitas, dominannya bentuk *ireallis* ini juga menggambarkan keinginannya yang besar untuk tetap berada pada dunia kanak-kanak yang dilambangkan sebagai suatu hal yang tidak realistis dikarenakan kondisinya yang sudah seharusnya memasuki dunia kedewasaan.

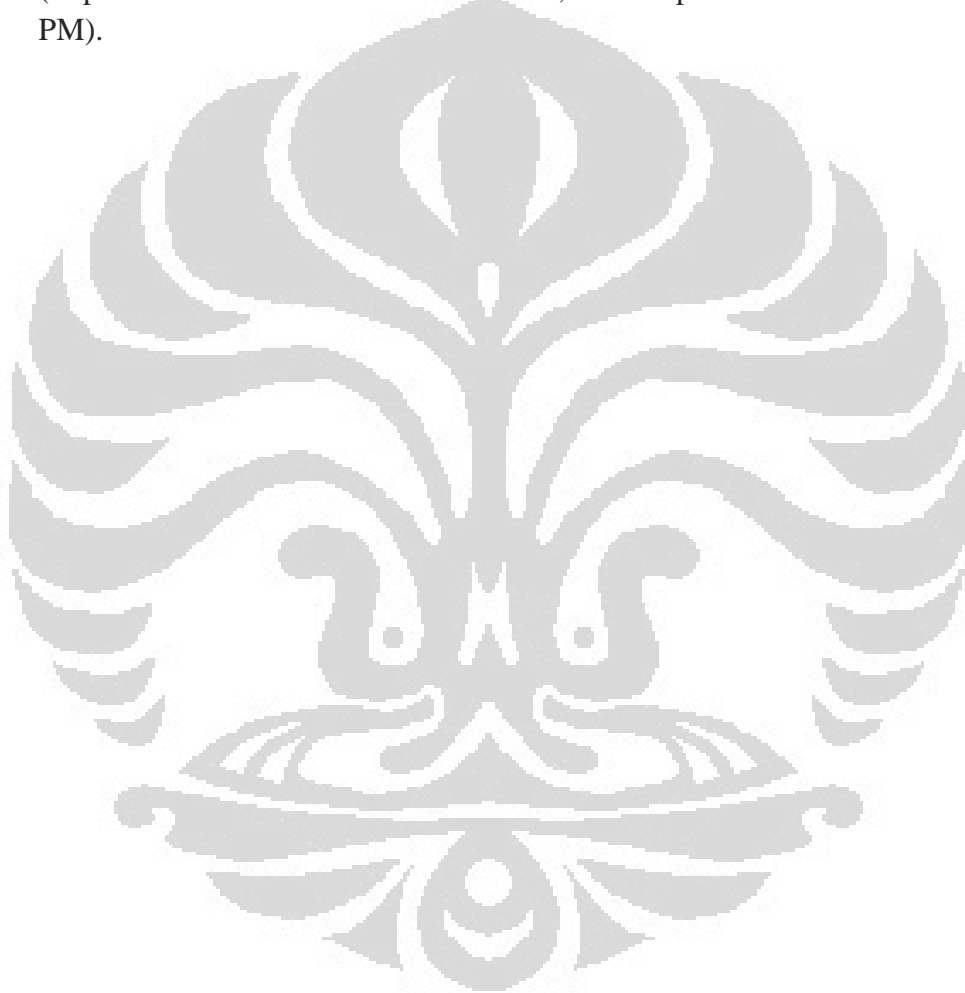
Daftar Pustaka

- Allen, N.B., & Sheeber, L.B. 2008. *Adolescent Emotional Development and the Emergence of Depressive Disorders*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Costello, D.P. 1959. "The Language of 'The Catcher in the Rye'" dalam *American Speech*, Vol. 34 (3): 172-181.
- Epstein, E. L. 1978. *Language and Style*. London: Methuen & Co Ltd.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Introduction to Functional English Grammar*. London: Arnold Publisher.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks* (diterjemahkan oleh Drs. Asruddin Barori Tou dan diedit oleh M. Ramlan). Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Heriyadi, Tjahyo. 1994. *Holden Caulfield Sebagai Peter Pan: Analisis Psikologis Terhadap Novel The Catcher In The Rye*. (Skripsi tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Jespersen, O. 1949. *A Modern English Grammar*. Copenhagen: J. Jorgensen & Co.
- Jespersen, O. 1952. *Essentials of English Grammar*. London: Morrison and Gibb Ltd.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. (Eds.). 2005. *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G., & Short, M. 2007. *Style in Fiction: a linguistic introduction to english fictional prose* (Edisi ke-2). London: Pearson Longman.
- Page, N. 1984. *The Language of Literature*. London: Macmillan Press.
- Perkins, M. R. 1983. *Modal Expressions in English*. London: Frances Pinter.
- Roemer, D.M. 1992. "The Personal Narrative and Salinger's "The Catcher in the Rye"" dalam *Western Folklore*, Vol. 51 (1): 5-10.
- Saeed, J. I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Salinger, J. D. 1991. *The Catcher in the Rye*. New York: Little, Brown and Company.

Strauch, C.F., & Salinger. 1961. "Kings in the Back Row: meaning through structure. a reading of Salinger's "The Catcher in the Rye"" dalam *Wisconsin Studies in Contemporary Literature*, Vol. 2 (1): 5-30.

Whitfield, S.J. 1997. "Cherished and Cursed: toward a social history of The Catcher in the Rye" dalam *The New England Quarterly*, Vol. 70 (4): 567-600.

2010. "J.D. Salinger, Author of the catcher in the Rye, Dies at 91" (online), (<http://news.bbc.co.uk/2/hi/8486169.stm>, diakses pada 6 Februari 2012 02:19 PM).



Lampiran

Data Novel

(Ujaran Fungsi Bahasa Relasional, Ideasional, dan Interpersonal Holden kepada 11 Tokoh)

1. Sekolah dan Pihak-Pihak Didalamnya

(Pencey Prep: Hal 2-4, 167-168)

a. Proses Relasional (Adjektiva)

- It was a *terrible* school, no matter how you looked at it. (-)
- They don't do any *damn* more molding at Pencey than they do at any other school.(-)
- And I *didn't* know anybody there that was *splendid* and *clear-thinking* and all (in Pencey). Maybe two guys. (-)
- Old Selma Thurmer—she was the headmaster's daughter—....What I like about her, she didn't give you a lot of horse manure about what a great guy her father was. She probably knew what a *phony slob* he was. (-)
- It was one of the *worst schools* I ever went to. It was full of *phonies*. And mean guys....if you were having a bull session in somebody's room, and somebody wanted to come in, nobody'd let them in if they were some dopey, pimply guy.(-) (-)
- And they had this *goddam* secret fraternity that I was too yellow not to join. (-)
- It was a *stinking* school. (-)
- “Even the couple of *nice* teachers on the faculty, they were *phonies, too*,” (+) (-)
- “...Mr. Spencer...were really *pretty nice*. But you should've seen him when the headmaster, old Thurmer, came in the history class and sat down in the back of the room....he'd start interrupting what old Spencer was saying to crack a lot of *corny jokes*. Old Spencer'd practically kill himself chuckling and smiling and all, like as if Thurmer was a *goddam* prince or something.” (+) (-) (-)
- Pencey was full of *crooks* anyway. The *more expensive* a school is, the *more crooks* it has.... (-)
- They give guys the ax quite frequently at Pencey. It has a *very good* academic rating, Pencey. It really does. (+)
- I did have a *goddam* Pencey sticker on one of my Gladstones. *Very corny*, I'll admit. (+)
- “*Do you like Pencey?*”...“Pencey? It's *not too bad*. It's *not paradise* or anything, but it's as *good* as most schools. Some of the faculty are *pretty conscientious*.” (+) (-) (+) (+)

b. Proses Ideasional

- I *never even once saw* a horse anywhere near the place. (senser, mental -)
- And I *didn't know* anybody there that was splendid and clear-thinking and all. (senser, mental-)
- I *don't even feel* like talking about it. It was a stinking school. (senser, mental-)
- I just *didn't like* anything that was happening at Pencey. (senser, mental -)
- ...the day I *left* Pencey Prep. (actor, material)

c. Proses Interpersonal

- You *probably* heard of it. (subjungtif)
- You've *probably* seen the ads, anyway. (subjungtif)
- ...*what a phony slob* he was (the headmaster). (deklaratif)
- But you *should've* seen him when the headmaster, old Thurmer, came in the history class.... (subjungtif)

(Elkton Hills: Hal 13-14)

a. Proses Relasional

- ...I was surrounded by *phonies*. They were coming in the *goddam* window. (-) (-)
- ...this headmaster, Mr. Haas, that was the *phoniest bastard* I ever met in my life. Ten times *worse* than old Thurmer. (-) (-)
- I mean if a boy's mother was sort of fat or corny-looking or something, and if somebody's father was one of those guys that wear those suits with very big shoulders and corny black-and-white shoes, then old Hans would just shake hands with them and give them a *phony* smile and then he'd go talk, for maybe a half an hour, with somebody else's parents. (-)
- I hated that *goddam* Elkton Hills. (-)

b. Proses Ideasional

- One of the biggest reasons I *left* Elkton Hills was because I *was surrounded* by *phonies*. (actor, material) (goal, material -)
- Mr. Haas, that was the *phoniest bastard* I ever *met* in my life. (actor, material-)
- I *can't stand* that stuff. (senser, mental -)
- It *drives me crazy*. It *makes me* so depressed I *go crazy*. (2 phenomena, mental -) (senser, mental -)
- I *hated* that *goddam* Elkton Hills. (senser, mental-)

c. Proses Interpersonal

- You *should've* seen the way he did with my roommate's parents. (subjungtif)

(Mr. Spencer > Guru sejarah yang dijumpai Holden sebelum meninggalkan Pencey: Hal 3-16)

a. Proses Relasional

- ...he was all *stooped over*, and he had *very terrible* posture, and in class, whenever he dropped a piece of chalk at the blackboard, some guy in the first row always had to get up and pick it up and hand it to him. That's *awful*, in my opinion. (-) (-) (-)
- You take somebody *old as hell*, like old Spencer,.... (-)
- ... pills and medicine all over the place, and everything smelled like Vicks Nose Drops. It was *pretty depressing*. I'm not too crazy about sick people, anyway. What

made it even more depressing, old Spencer had on this *very sad, ratty old* bathrobe....
 (-) (-)

- I don't much like to see old guys in their pajamas and bathrobes anyway. Their *bumpy old* chests are always showing. (-)
- I sort of wished he'd cover up his *bumpy* chest. It *wasn't such a beautiful* view. (-) (-)
- ...and his *sad old* bathrobe with his chest showing, and that *grippy* smell of Vicks Nose Drops all over the place. (-) (-)
- He started chuckling *like a madman*. (-)
- Boy, his bed was *like a rock*. (-)
- It was the *hardest* bed I ever sat on. (-)
- ...except that it's *pretty disgusting* to watch somebody pick their nose. (-)
- It's *boring* to do that every two minutes. (get up and pick up a thing for a second time)
 (-)
- I could feel a *terrific* lecture coming on. I didn't mind the idea so much, but I didn't feel like being lectured to and smell Vicks Nose Drops and look at old Spencer in his pajamas and bathrobe all at the same time. (-)
- ...he said in this *very sarcastic* voice. You wouldn't think such an old guy would be so sarcastic and all. (-)
- He didn't say it just *sarcastic*, but sort of *nasty*, too. (-) (-)
- ...he really felt pretty *lousy* about flunking me. (-)
- Grand. There's a word I really hate. It's a *phony*. (-)
- ...he yelled "Good luck!" at me.... It sounds *terrible*, when you think about it. (-)

b. Proses Ideasional

- I *know* that sounds mean to say, but I *don't mean* it mean. I just *mean* that I used to *think* about old Spencer quite a lot,.... (3senser, mental) (senser, mental -)
- I *mean* he was all stooped over,.... (senser mental)
- ...old Spencer'd got a big bang out of buying it. That's what I *mean*. (senser, mental)
- I could *see* where he was sitting. (senser, mental)
- I *don't much like to see* old guys in their pajamas.... (senser, mental -)
- There's a word I really *hate*. It's a phony. I could *puke* every time I *hear* it. (senser, mental -) (goal, material peristiwa-) (senser, mental)
- I was beginning to sort of *hate* him. (senser, mental -)
- I could *feel* a terrific lecture coming on. (senser, mental -)
- I *didn't want to hurt* his feelings. (senser, mental)
- I sort of *wished* he'd cover up his bumpy chest. (senser, mental -)
- I *thought* about it for a minute. (senser, mental)
- I *felt* sorry as hell for him, all of a sudden. (senser, mental-)
- I *hate* it when somebody answers that way. (senser, mental -)
- I *didn't like hearing* him say that....It was very depressing.(senser, mental -)
- The minute I *went in*, I was sort of *sorry* I'd *come*. (2 actor, material) (senser, mental-)

- "Hello, sir," I *said*. (actor, material)
- "It is. I was. Only, I just got back from New York with the fencing team," I *said*. (actor, material)
- "Well... they'll be pretty irritated about it," I *said*. (actor, material)

- “Boy!” I *said*. I also *say* “Boy!” quite a lot. (2 actor, material)
- “I passed English all right,” I *said*.... (actor, material)
- “No, sir, not very much,” I *said*. (actor, material)
- “I know I did,” I *said*. I *said* it very fast because I *wanted* to stop him before he started reading that out loud. But you *couldn't stop* him. (2 actor, material) (senser, mental -) (actor, material -)
- “No, sir! I certainly don't,” I *said*. (actor, material)
- “You mean about my flunking out of Pencey and all?” I *said*. (actor, material)
- “What, sir?” I *said*. (actor, material)
- “I guess I will,” I *said*. (actor, material)
- “I know you are, sir,” I *said*. (actor material)
- “Look, sir. Don't worry about me,” I *said*. (actor, material)
- “Sure. Sure, they do,” I *said*. (actor, material)
- “Okay?” I *said*. (actor, material)
- “Well, I sort of glanced through it a couple of times,” I *told* him. (actor, material)
- “I didn't have too much difficulty at Elkton Hills,” I *told* him. (actor, material)
- I *told* him I was a real moron, and all that stuff. I *told* him how I would've done exactly the same thing if I'd been in his place,.... (2 actor, material)
- I *sat down* on it. (actor, material)
- I *shook* my head. I *shake* my head quite a lot. (2 actor, material)
- I *moved* my ass a little bit on the bed. (actor, material)
- I *got up* from the bed then. (actor, material)
- I *got up* and *picked* it (*Atlantic Monthly* Mr. Spencer was throwing) up and *put* it down on the bed. All of a sudden then, I *wanted to get the hell out* of the room. (3 actor, material) (senser, mental -)
- ...but I *went* over and *brought* it over to him—I didn't have any alternative or anything. (2 actor, material -)
- Then I *sat down* on his cement bed again. (actor, material -)
- I had to *sit* there and *listen* to that crap. (2 actor, material -)
- I had to *get up* again and *pick it up* and *put* it on top of the *Atlantic Monthly*. (3 actor, material -)
- So I *shot* the bull for a while. (senser, mental)
- I sort of *put* my hand on his shoulder. (actor, material)
- Then we *shook* hands. (actor, material)

- It *made me* sound dead or something. (phenomena, mental -)
- He *looked* over at me when I knocked. (phenomena, mental)
- He *looked* up at me and started nodding again.... (phenomena, mental)
- He *put my goddam paper down* then and *looked at me* like he'd just *beaten hell out of me* in ping-pong or something. (theme, material -) (phenomena, mental) (goal, Material -)
- Old Spencer *asked me* something then, but I *didn't hear* him. (goal, material) (senser, mental -)
- It *made me feel sad* as hell, though. (phenomena, mental -)
- ... he really felt pretty lousy about *flunking me*. (goal, material -)

- I *wished* to hell he'd stop *calling me* "boy" all the time. (senser, mental -)(goal, material -)
- That's something that *drives me* crazy. When people say something twice that way,.... (phenomena, mental -)
- All of a sudden, though, he *interrupted me* while I was shooting the bull. (goal, material-)
- ...he *yelled something at me*.... (goal, material)
- He'd *written me* this note *asking me* to stop by and say good-by.... (2 goal, material)
- I *don't think I'll ever forgive* him for *reading me* that crap out loud. (senser, mental-)(goal, material -)
- ...but I *didn't feel like* being *lectured* to.... (senser, mental -) (goal, material -)

c. Proses Interpersonal

- ...you wondered *what the heck* he was still living for. (deklaratif)
- But if you thought about him just enough and not too much, you *could* figure it out that he wasn't doing too bad for himself. (subjungtif/hypothetical)
- *Boy*, his bed was like a rock. (deklaratif)
- *Boy*, you *can't* imagine how sorry I was getting that I'd stopped by to say good-by to him. (deklaratif)
- You *can't* stop a teacher when they want to do something. They just do it. (deklaratif)
- But you *couldn't* stop him. (deklaratif)
- Well, you *could* see he really felt pretty lousy about flunking me. (deklaratif)
- You *don't have to think* too hard when you talk to a teacher. (deklaratif)
- I got up from the bed then. *Boy*, I couldn't've sat there another ten minutes to save my life. (deklaratif)
- "No, sir, I haven't communicated with them, because *I'll* probably see them Wednesday night when I get home." (subjungtif)
- "Well... *they'll be* pretty irritated about it," (subjungtif)
- "*I'll* drop you a line, sir. Take care of your gripe, now." (subjungtif)
- "I mean it. *I'll* be all right. *I'm just going* through a phase right now. Everybody goes through phases and all, don't they?" (subjungtif) (subjungtif)
- It was very depressing. "I guess I *will*," I said. (subjungtif)
- "*Wouldn't you like a cup of hot chocolate before you go?*"..."*I would*, I really *would*, but the thing is, I *have to get going*. I *have to go* right to the gym. Thanks, though. Thanks a lot, sir." (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif)
- "...I mean I *didn't have to* do any work in English at all hardly, except write compositions once in a while." (deklaratif)
- "I know that, sir. *Boy*, I know it. You *couldn't* help it." (deklaratif)

(Mr Antolini > Guru Bahasa Inggris Elkton Hills Hal. 174, 180-189, 194-195)

a. Proses Relasional

- Mr. Antolini was *very nice*. (+)
- He had a *good* sense of humor and all. (+)

- He was about *the best* teacher I ever had, Mr. Antolini. He was a *pretty young* guy, *not much older* than my brother D.B., and you could kid around with him without losing your respect for him. (+) (+)
- Mr. and Mrs. Antolini had this *very swanky* apartment over on Sutton Place,.... (+)
- Mrs. Antolini,...She was *lousy* with dough. She was about sixty years older than Mr. Antolini, but they seemed to get along quite well. (-)
- For one thing, they were both *very intellectual*, especially Mr. Antolini except that he was *more witty* than intellectual when you were with him, sort of like D.B. (+) (+)
- Mrs. Antolini was *mostly serious*. She had asthma *pretty bad*. (-) (-)
- You were always yelling when you were there. That's because the both of them (Mr. & Mrs. Antolini) were never in the same room at the same time. It was sort of *funny*. (+)
- Sometimes it amused me a lot and sometimes it didn't. He sort of did it a little bit too much. I don't mean he wasn't *witty* or anything—he was—.... (+)
- He was a *pretty sophisticated* guy, and he was a *pretty heavy* drinker. (+) (+)
- Mr. Antolini lit another cigarette. He smoked *like a fiend*. (+)
- He's a *very witty* guy sometimes. (+)
- I knew Mr. Antolini was *very smart* and that he could make up something.... (+)
- ... I thanked him and all and put it in my pocket. It was *nice* of him to go to all that trouble. (+)
- ...thinking about all that stuff Mr. Antolini'd told me. About finding out the size of your mind and all. He was really a *pretty smart* guy. (+)
- I kept wishing, though, that he'd continue the conversation in the morning, instead of now, but he was *hot*. People are mostly hot to have a discussion when you're not. (-)
- He stopped and took a big drink out of his highball. Then he started again. Boy, he was *really hot*. I was glad I didn't try to stop him or anything. (-)
- We both made the bed together. He *wasn't too hot* at it. He didn't tuck anything in very tight. I didn't care, though. I could've slept standing up I was so tired. (-)
- He was trying to act *very goddam* casual and cool and all, but he wasn't any too *goddam* cool. Take my word. (-)
- I started thinking that even if he was a *flit* he certainly'd been *very nice* to me. (-) (+)

b. Proses Ideasional

- I *think* I probably *woke* he and his wife up, because it took them a helluva long time to answer the phone. (senser, mental) (actor, material)
- I *didn't feel much like* going into It. I was still *feeling* sort of dizzy or something, and I *had* a helluva headache all of a sudden. (senser, mental -) (2 senser, mental)
- I *didn't feel too much like trying*, either. For one thing, I *had* this terrific headache all of a sudden. (senser, mental-) (senser, mental)
- I *wished* to God old Mrs. Antolini would come in with the coffee. (senser, mental-)
- I *didn't feel much like thinking* and *answering* and all. (2 senser, mental-)
- I *had* a headache and I *felt* lousy. I even *had* sort of a stomach-ache, if you want to know the truth. (3 senser, mental)
- I *didn't feel* at all like discussing it. The coffee made my stomach feel a little better, but I still *had* this awful headache. (senser, mental-) (senser, mental)
- I kept *wishing*, though, that he'd continue the conversation in the morning, instead of now, but he was hot. (senser, mental-)

- The thing was, though, I *didn't feel much like concentrating*. Boy, I *felt* so damn tired all of a sudden. (senser, mental-) (senser, mental)
- I was glad I *didn't try* to stop him or anything. (senser, mental)
- I *laid* awake for just a couple of seconds *thinking* about all that stuff Mr. Antolini'd *told* me. (actor, material) (senser, mental) (goal, material)
- I *didn't know* what the hell to *talk* about while I was *waiting for* the elevator, and he kept standing there, so I *said*, "I'm gonna start reading some good books. I really am." (senser, mental-) (3 actor, material)
- I *mean* you had to say something. (senser, mental-)
- I started *thinking* about old Mr. Antolini and I *wondered* what he'd tell Mrs. Antolini when she saw I hadn't slept there or anything. (2 senser, mental)
- I *knew* Mr. Antolini was very smart and that he could make up something.... (senser, mental)
- But what did *worry me* was the part about how I'd *woke up* and *found* him *patting me* on the head and all. (phenomena, mental-) (2 actor, material) (goal, material-)
- I *mean* I *wondered* if just maybe I was wrong about *thinking* he was making a flitty *pass at me*. I *wondered* if maybe he just liked to pat guys on the head when they're asleep. (3 senser, mental) (senser, mental-) (goal, material-)
- I even started *wondering* if maybe I should've got my bags and gone back to his house, the way I'd *said* I would. I *mean* I started *thinking* that even if he was a flit he certainly'd *been very nice to me*. (3 senser, mental) (actor, material) (beneficiary, material)
- I *thought* how he hadn't minded it when I'd *called him up* so late, and how he'd *told me* to come right over if I felt like it. And how he went to all that trouble *giving me* that advice about finding out the size of your mind and all, (senser, mental) (actor, material) (goal, material) (beneficiary, material)
- Maybe he was only *patting my head* just for the hell of it. (goal, material)
- I *thought* about all that stuff. And the more I *thought* about it, the more depressed I *got*. I *mean* I started *thinking* maybe I should've gone back to his house. (4 senser, mental) (senser, mental-)
- "Hello, Mrs. Antolini," I *said*. (actor, material)
- "What'd she say?" I *asked* Mr. Antolini. (actor, material)
- "Thanks," I *said*. I *took* a cigarette from the box he offered me. (2 actor, material)
- "Oh, I passed English all right. It was mostly literature, though. I only wrote about two compositions the whole term," I *said*. (actor, material)
- "I know it. I know he is," I *said*. (actor, material)
- "Yes. Sure," I *said*. I did, too. (actor, material)
- "Mr. Vinsons," I *said*. (actor, material)
- "That's all right. I'm used to short beds," I *said*. (actor, material)
- "What the hellya doing?" I *said*. (actor, material)
- "What're ya doing, anyway?" I *said* over again. I *didn't know* what the hell to say-.... (actor, material) (senser, mental-)
- "I have to go, anyway," I *said*—boy, was I nervous! I started *putting* on my damn pants in the dark. I could *hardly get* them on I was so damn nervous. I *know* more

- damn perverts, at schools and all, than anybody you ever met,....(2 actor, material)
 (actor, material-) (senser, mental)
- “Nothing’s the matter, it’s just that all my money and stuff’s in one of my bags. I’ll be right back. I’ll get a cab and be right back,” I *said*. (actor, material)
 - “Good-by, sir,” I *said*, (actor, material)
 - “Thanks a lot,” I *said*. (actor, material)
 - “I know it,” I *said*. (actor, material)
 - I *told* him a little bit about it. “It’s this course where each boy in class has to get up in class and make a speech.....”(actor, material)
 - I started to *get up* and all....(actor, material)
 - I *read* it right when he *gave it to me*, and then I *thanked* him and all and *put* it in my pocket. (3 actor, material) (recipient, material)
 - I *shouldn't have interrupted* him, though. (actor, material-)
 - I kept *trying* not to yawn. (actor, material)
 - Then, all of a sudden, I *yawned*. (actor, material)
 - I *followed* him and he went over to this closet and tried to take downsome sheets and blankets....(actor, material)
 - I *helped* him *bring* it over to the couch. (actor, material)
 - Then something happened. I *don't even like to talk* about it.... I *woke up*. I *felt* something on my head, some guy's hand. Boy, it really *scared hell out of me*. (actor, material-) (actor, material) (senser, mental) (phenomena, mental-)
 - Boy, I was *falling all over* myself in the dark. (actor, material)
 - I was damn near all dressed already, except that I *couldn't find* my tie. (actor, material-)
 - I *didn't even look* around much for my tie. So I *went* without it. (actor, material-) (actor, material)
 - ... I *went* to the front door, and when I *rang* the elevator bell he stayed in the damn doorway. (2 actor, material)
 - When something perverty like that happens, I start *sweating* like a bastard. (actor, material)
 - We both *made* the bed together. (actor, material)
 - We were all done *making up* the couch then. (actor, material)
 - He *said* “Good God,” when I *said* that. (goal, material) (actor, material)
 - The first thing he *asked me* was if anything was wrong, and I *said* no. I *said* I'd flunked out of Pencey, though. (goal, material) (2 actor, material)
 - Old Mr. Antolini *answered* the door when I *rang* the bell— (goal, material) (actor, material)
 - He *took my coat off me* and *hung it up*. (2 beneficiary, material)
 - He *gave me* a light from this big lighter off the table. (beneficiary, material)
 - ...but Mr. Antolini *got hold of my jacket* and *pulled me* back down. (2 goal, material-)
 - He leaned over and *handed it to me*. (recipient, material)
 - I *nodded*, because he was *looking right at me* and all,.... (actor, material) (phenomena, mental)

- What he was doing was, he was sitting on the floor right next to the couch, in the dark and all, and he was sort of *petting me* or *patting me* on the goddam head. (goal, material-) (goal, material)
- Old Mr. Antolini was sitting now in the big chair a little ways away from me, *watching me*. (phenomena, mental)
- It was dark and all and I *couldn't see* him so hot, but I *knew* he was *watching me*, all right. He was still boozing, too. I *could see* his trusty highball glass in his hand. (senser, mental-) (2 senser, mental) (phenomena, mental)

c. Proses Interpersonal

- He was a pretty young guy, not much older than my brother D.B., and you *could* kid around with him without losing your respect for him. (deklaratif)
- “Sit down, Holden,” Mr. Antolini said. You *could* tell he was a little oiled up. (deklaratif)
- I was still feeling sort of dizzy or something, and I had a helluva headache all of a sudden. But you *could* tell he was interested, so I told him a little bit about it. (deklaratif)
- All old Mr. Antolini had was another highball, though. He makes them strong, too, you *could* tell. He may get to be an alcoholic if he doesn't watch his step. (deklaratif)
- You *could* tell he was trying to concentrate and all. (deklaratif)
- He got up and got another hunk of ice and put it in his drink, then he sat down again. You *could* tell he was thinking. (deklaratif)
- You *could* tell he wasn't tired at all, though. He was pretty oiled up, for one thing. (deklaratif)
- I wondered if just maybe I was wrong about thinking he was making a flitty pass at me. I wondered if maybe he just liked to pat guys on the head when they're asleep. I mean *how can you* tell about that stuff for sure? You *can't*. (deklaratif)
- *Boy*, I felt so damn tired all of a sudden. (deklaratif)
- Then he started again. *Boy*, he was really hot. (deklaratif)
- I felt something on my head, some guy's hand. *Boy*, it really scared hell out of me. (deklaratif)
- he was sort of *petting me* or *patting me* on the goddam head. *Boy*, I'll bet I jumped about a thousand feet. (deklaratif)
- *Boy*, I was falling all over myself in the dark. (deklaratif)
- I mean you *had to* say something. It was very embarrassing. (deklaratif)
- *Boy*, I was shaking like a madman. (deklaratif)
- *...boy*, was I nervous! (deklaratif)
- I said. “I flunked Oral Expression, though. They had this course you *had to* take, Oral Expression. That I flunked.” (deklaratif)
- “...And if the boy digresses at all, you're *supposed to* yell 'Digression!' at him as fast as you can. It just about drove me crazy. I got an F in it.” (deklaratif)
- “...I mean he was a very nervous guy—and his lips were always shaking whenever it was his time to make a speech, and you *could* hardly hear him if you were sitting way in the back of the room....” (deklaratif)

- "...Don't you think there's a time and place for everything? Don't you think if someone starts out to tell you about his father's farm, he *should* stick to his guns," (deklaratif)
- "...He (Mr. Vinson, teacher in Oral Expression class) *could* drive you crazy sometimes, him and the goddam class. I mean he'd keep telling you to unify and simplify all the time.... (deklaratif)
- "...Some things you just *can't* do that to. I mean you *can't* hardly ever simplify and unify something just because somebody wants you to.... (deklaratif)
- "...but you *could* tell he (Mr. Vinson) didn't have too much brains." (deklaratif)
- "Yes—I don't know. I guess he *should*. I mean I guess he *should've* picked his uncle as a subject, instead of the farm, if that interested him most.... (deklaratif) (subjungtif)
- "Oh—Jane Gallagher. She's all right. I'm *probably gonna* give her a buzz tomorrow." (subjungtif)
- "I *have to go*, anyway," I said (deklaratif)
- "I left my bags and all at the station. I think *maybe I'd* better go down and get them..." (subjungtif)
- "...*I'll* be right back. *I'll* get a cab and be right back," I said. (2 subjungtif)

2. Keluarga

(Allie Caulfield > Adik Laki-laki Holden: 38-39)

a. Proses Relasional

- He was two years younger than I was, but he was about fifty times as *intelligent*. (+)
- He was *terrifically intelligent*. (+)
- But it wasn't just that he was *the most intelligent* member in the family. He was also *the nicest*, in lots of ways. (+) (+)
- God, he was a *nice* kid, though. (+)
- ...and my brother Allie, the one that died, that I told you about, was *a wizard*. (+)

b. Proses Ideasional

- I *remember* once, the summer I was around twelve, *teeing off* and all, and having a hunch that if I *turned around* all of a sudden, I'd *see* Allie. (2 sensor, mental) (2 actor, material)
- ...and he was sitting there, about a hundred and fifty yards behind me, *watching me* tee off. (phenomena, mental)
- I and Allie used to *take* her to the park with us, especially on Sundays. Allie had this sailboat he used to like to fool around with on Sundays, and we used to *take* old Phoebe with us. (2 actor, material)
- What I did, I started *talking*, sort of out loud, to Allie. I do that sometimes when I get very depressed. I *keep telling* him to go home and get his bike and meet me in front of Bobby Fallon's house. (2 actor, material) (sensor, mental)
- ...he wanted to go, and I *wouldn't let* him. (actor, material-)
- I keep *saying* to him, "Okay. Go home and get your bike and meet me in front of Bobby's house. Hurry up." (actor, material)

- My brother Allie and I, if we were with our parents and all, we used *to move* our seats and *go way down* so we could *watch* him. (2 actor, material) (senser, mental)
- I certainly *don't enjoy* seeing him in that crazy cemetery. Surrounded by dead guys and tombstones and all. (senser, mental-)
- Every time I'd get to the end of a block I'd make *believe* I was *talking* to my brother Allie. I'd *say* to him, "Allie, don't let me disappear. Allie, don't let me disappear. Allie, don't let me disappear. Please, Allie." And then when I'd reach the other side of the street without disappearing, I'd *thank* him. (senser, metal) (3 actor, material)
- When she was a tiny little kid, and Allie and D.B. and I used to *go* to the park with her, she was mad about the carrousel. (actor, material)

c. Proses Interpersonal

- *You'd* have liked him. (subjungtif)
- ...telling her *what a pleasure* it was having a boy like Allie in their class. (deklaratif)
- *God*, he was a nice kid, though. (deklaratif)
- *I'll* tell you what kind of red hair he had. I started playing golf when I was only.... (deklaratif)

(Phoebe Caulfield > Adik Perempuan Holden Hal 159-180, 205-213)

a. Proses Relasioanl

- You never saw a little kid *so pretty* and *smart* in your whole life. *She's really smart*. (+) (+) (+)
- She has *nice, pretty little ears*. (+) (+)
- She's *quite skinny*, like me, but *nice* skinny. Roller-skate skinny. (-) (+)
- She was *smart* even when she was a very tiny little kid. (+)
- She'd *wear* white gloves and walk right between us, *like a lady* and all. (+)
- She's *very good* in spelling. She's *very good* in all her subjects, but she's *best* in spelling. (+) (+) (+)
- She's *very affectionate*. I mean she's *quite affectionate*, for a child. Sometimes she's even *too affectionate*. (+) (+) (+)
- If you don't think *she's smart*, you're mad. (+)
- She was sitting way up in bed. She looked *so pretty*. (+)
- She's a *very good dancer*. (+)
- I danced with her for a while. She's *really damn good*. (+)
- We danced about four numbers. In between numbers she's *funny as hell*. (+)
- She's *very neat*, for a child. (+)
- She's *no slob*. (+)
- She's ten now, and not such a *tiny little kid* any more, but she still kills everybody—everybody with any sense, anyway. (+)
- I felt so damn happy, if you want to know the truth.... It was just that she looked so *damn nice*, the way she kept going around and around, in her blue coat and all. (+)
- She started taking the *crazy* adhesive tape off her arm. (-)
- Then she flopped on her stomach on the bed and put the *goddam* pillow over her head.... She's a *true madman* sometimes. (-)

- I just noticed what a *stupid* haircut somebody gave her. It was way too short. (-)
- She can be *very snotty* sometimes. She can be *quite snotty*. (-) (-)
- ...she ran right the hell across the street, without even looking to see if any cars were coming. She's a *madman sometimes*. (-)
- ...but she bent her knees and slid out from me—she can certainly be *very snotty* when she wants to. (-)
- ...she said—*very snotty*. It was sort of funny, too, in a way. She sounds like a *goddam schoolteacher* sometimes, and she's *only a little child*. (-) (+)
- “So shut up.” It was the first time she ever told me to shut up. It sounded *terrible*. God, it sounded *terrible*. It sounded *worse* than swearing. (-) (-) (-)
- ...she was *mad about* the carrousel. You couldn't get her off the goddam thing. (+)
- She had her mouth way open. It's *funny*. You take adults, they look lousy when they're asleep and they have their mouths way open, but kids don't. Kids look *all right*. (+) (+)
- It played that same song about fifty years ago when I was a little kid. That's one *nice* thing about carrousels, they always play the same songs. (+)
- It was playing it *very jazzy* and *funny*. All the kids kept trying to grab for the gold ring, and so was old Phoebe.... The thing with kids is, if they want to grab the gold ring, you have to let them do it, and not say anything. If they fall off they fall off, but it's bad if you say anything to them. (+) (+)

b. Proses Ideasional

- I *watched* her once from the window when she was crossing over Fifth Avenue to go to the park, and that's what she is, roller-skate skinny. (senser, mental)
- When the light was on and all, I sort of *looked* at her for a while. She was laying there asleep, with her face sort of on the side of the pillow. (senser, mental)
- I *went* around the room, very quiet and all, *looking at* stuff for a while. I *felt* swell, for a change....I just *felt* good, for a change. (actor, material) (3 senser, mental)
- I *noticed* she had this big hunk of adhesive tape on her elbow. (senser, mental)
- Old Phoebe said something then, but I *couldn't hear* her. She had the side of her mouth right smack on the pillow, and I *couldn't hear* her. (2 senser, mental-)
- “Daddy's going to kill you. He's going to kill you,” she said. I *wasn't listening*, though. I was *thinking* about something else—something crazy. (senser, mental-) (senser, mental)
- I *listened*, and I *heard* something, but it wasn't much. (2 senser, mental)
- “Here.” She was standing right next to me. I *didn't even see* her. (senser, mental-)
- Finally, I *saw* her. I *saw* her through the glass part of the door. (2 senser, mental)
- Then I *heard* her over at D.B.'s desk, opening a million drawers and feeling around with her hand. (senser, mental)
- I could *feel* her shivering and all, because all she had on was her pajamas.(senser, mental)
- I *looked at* old Phoebe, but she wouldn't laugh. (senser, mental)
- ...and I *watched* her go around and around. (senser, mental)
- I *mean* she's had all A's ever since she started school. (senser, mental)
- I *mean* if you tell old Phoebe something, she knows exactly what the hell you're talking about. I *mean* you can even take her anywhere with you. (2 senser, mental)

- She's very neat, for a child. I *mean* she doesn't just throw her stuff around (senser, mental)
- ...she's perfect. I *mean* Phoebe always has some dress on that can kill you. (senser, mental)
- She wakes up very easily. I *mean* you don't have to yell at her or anything. (senser, mental)
- I *mean* she's quite affectionate, for a child. Sometimes she's even too affectionate. (senser, mental)
- But the trouble was, I *couldn't concentrate*. About all I could *think* of were those two nuns that went around collecting dough in those beat-up old straw baskets. (senser, mental-) (senser, mental)
- That was about all I could *think* of, though. Those two nuns I *saw* at breakfast and this boy James Castle I *knew* at Elkton Hills. (3 senser, mental)
- I *didn't want* her to go to sleep while I was in the living room. I *knew* she wouldn't but I *said* it anyway, just to make sure. (senser, mental-) (senser, mental) (actor, material)
- I *couldn't understand*, she had this big suitcase with her. (senser, mental-)
- When I *got up* closer, I *saw* it was my old suitcase, the one I used to use when I was at Whooton. I *couldn't figure out* what the hell she was doing with it. (actor, material) (senser, mental) (senser, mental-)
- "No. Shut up." I *thought* I was going to pass out cold. I *mean* I *didn't mean* to tell her to shut up and all, but I *thought* I was going to pass out again. (3 senser, mental) (senser, mental-)
- All of a sudden I *wanted* her to cry till her eyes practically dropped out. I almost *hated* her. (senser, mental) (senser, mental-)
- I *knew* she couldn't take it back to school with her. (senser, mental)
- "I'm too big." she said. I *thought* she wasn't going to answer me, but she did. (senser, mental) (goal, material)
- I *think* I *hated* her most because she wouldn't be in that play any more if she went away with me. (senser, mental) (senser, mental-)
- I was sort of *afraid* she'd fall off the goddam horse, but I *didn't say* anything or *do* anything. (senser, mental) (actor, material-)
- I *felt* so damn happy, if you want to know the truth. I *don't know* why. It was just that she looked so damn nice, the way she kept going around and around, in her blue coat and all. ...I *wish* you could've been there. (senser, mental) (2 senser, mental-)
- D.B. and I *took* her to *see* this French movie, The Baker's Wife.... (2 actor, material)
- ...I've *taken* her to see it about ten times. (actor, material)
- I and Allie used to *take* her to the park with us,..., and we used to *take* old Phoebe with us. (2 actor, material)
- I sort of *gave* her a kiss...She was glad as hell to *see me*. (actor, material) (phenomena, mental)
- finally, I *woke* her up. (actor, material)
- Finally, I *got up* and *went out* in the living room and got some cigarettes out of the box on the table and stuck some in my pocket. (2 actor, material)
- Then, just for the hell of it, I *gave* her a pinch on the behind. I didn't do it hard, but she tried to *hit my hand* anyway, but she missed. (actor, material) (goal, material)

- I *got up* from the bed then, because what I *wanted* to do, I *wanted to* phone up this guy that was my English teacher at Elkton Hills, Mr. Antolini. (actor, material) (2 senser, mental)
- While I was *walking* toward the door, old Phoebe said, “Holden!” and I *turned around*. (2 actor, material)
- I *took* my shoes off, and then I *danced* with her for a while. (2 actor, material)
- I *don't do* it out in public with Phoebe or anything. We just *horse around* in the house. (actor, material-) (actor, material)
- We *danced* about four numbers.... You both have to stay right in position and wait for the orchestra to start playing again. That *kills me*. (actor, material) (phenomena, mental)
- Anyway, we *danced* about four numbers, and then I *turned off* the radio. (2 actor, material)
- I *tried to make* her get back in bed, but she wouldn't go. (actor, material-)
- Then I *took* my hunting hat out of my coat pocket and *gave* it to her. She likes those kind of crazy hats. She didn't want to take it, but I *made* her. (3 actor, material)
- I *went out* the doors and started *down* these stone stairs to meet her. (2 actor, material)
- I *took* the bag off her. I was almost all set to hit her, I *thought* I was going to smack her for a second. I really did. (actor, material) (senser, mental)
- I *went up* anyway, though, and *brought* the bag in the checkroom and *checked* it, and then I *came down* again. She was still standing there on the sidewalk, but she *turned her back on me* when I *came up* to her. (5 actor, material) (goal, material-)
- I *didn't follow her*, though. I *knew* she'd follow me, so I started *walking* downtown... (actor, material-) (senser, mental) (actor, material)
- ...we kept *walking* that way all the way to the zoo. (actor, material)
- ...She sort of walked on one side of the sidewalk and I *walked* on the other side...We *went up* and *watched* the bears, on that little hill, for a while,.... (2 actor, material) (senser, mental)
- After we *left* the bears, we *left* the zoo and *crossed* over this little street in the park, and then we *went* through one of those little tunnels that always smell from somebody's taking a leak. (4 actor, material)
- I *took* a hold of the belt at the back of her coat, just for the hell of it, but she *wouldn't let me*.(actor, material) (goal, material-)
- She wouldn't take it off, though I tried *pulling it off*, but she's strong as hell. (actor, material-)
- I *went up* to the window where they sell the tickets and *bought* old Phoebe a ticket. Then I *gave* it to her. (3 actor, material)
- “How's the play?” I *asked* her. (actor, material)
- “Wait a second, willya?” I *said*. (actor, material)
- “So it was a good picture, huh?” I *said*. (actor, material)
- Then I *told* her about the record. “Listen, I bought you a record,” I *told* her. “Only I broke it on the way home.” I *took* the pieces out of my coat pocket and *showed* her. “I was plastered,” I *said*. (5 actor, material)
- “D.B. coming home for Christmas?” I *asked* her. (actor, material)
- “...for God's sake? What's that got to do with the kind of stories he writes?” I *said*. (actor, material)

- “What'd you do to your arm?” I *asked* her. (actor, material)
- “Cut it out, now,” I *said*. (actor, material)
- I know this guy whose grandfather's got a ranch in Colorado. I may get a job out there,” I *said*. (actor, material)
- “Phoebe, please. C'mon outa there,” I kept *saying*. (actor, material)
- “How's old Hazel Weatherfield?” I *said*. (actor, material)
- “Who can't? Sure I can. Certainly I can. They can teach you in about two minutes,” I *said*. (actor, material)
- “Who gave you that haircut?” I *asked* her. I just *noticed* what a stupid haircut somebody gave her. It was way too short. (actor, material) (senser, mental)
- “No, I didn't,” I *said*. “I passed English.” (actor, material)
- “Oh, God, Phoebe, don't ask me. I'm sick of everybody asking me that,” I *said*. (actor, material)
- I kept *talking* about old Pencey. I sort of *felt like* it. (actor, material) (senser, mental)
- “It would've made you puke, I swear it would,” I *said*. (actor, material)
- “What?” I *said*. (actor, material)
- “One thing? One thing I like?” I *said*. “Okay.” (actor, material)
- “One thing I like a lot you mean?” I *asked* her. (actor, material)
- “C'mon answer me,” I *said*. (actor, material)
- “All right,” I *said*. (actor, material)
- “What?” I *said* to old Phoebe. She *said something to me*, but I *didn't hear* her. (actor, material) (goal, material) (senser, mental-)
- “I like Allie,” I *said*. (actor, material)
- “Anyway, I like it now,” I *said*. (actor, material)
- “Lawyers are all right, I guess—but it doesn't appeal to me,” I *said*. (actor, material)
- “You know what I'd like to be?” I *said*. (actor, material)
- “I thought it was 'If a body catch a body,’” I *said*. (actor, material)
- “I don't give a damn if he does,” I *said*. (actor, material)
- “I have to make a phone call,” I *told* Phoebe. (actor, material)
- “C'mon,” I *said*. “You feel like dancing?” (actor, material)
- “And how,” I *said*. (actor, material)
- “*Does it feel very feverish?*” she said. “*Yes—I'm making it. Feel it again.*” I *felt* it again, and I still *didn't feel* anything, but I *said*, “I think it's starting to, now.” (senser, mental) (senser, mental-) (actor, material)
- “Thanks for telling me,” I *said*. (actor, material)
- “What's the matter?” I *said*. (actor, material)
- “I hurt you?” I *said*. (actor, material)
- “I gotta get a move on,” I *said*. (actor, material)
- “No. Now. Now's the best time,” I *said*. (actor, material)
- “Where the hell are ya?” I *said* to old Phoebe. It was so dark I *couldn't see* her. (actor, material) (senser, mental-)
- “I got my damn bags at the station,” I *said*. (actor, material)
- “Oh.” I *didn't want* to take her Christmas dough. (senser, mental-)
- “Yes, I will. I won't go way before that. You think I wanna miss the play?” I *said*. (actor, material)
- “Hey, I don't need all this,” I *said*. (actor, material)

- “Just give me two bucks, is all. No kidding— Here.” I *tried* to give it back to her, but she *wouldn't take it*. (actor, material-)
- Then I *told* her again I'd give her a buzz if I got a chance, and then I *left*.(2actor, material)
- “I thought maybe you weren't coming,” I *said*. (actor, material)
- “*I'm going with you. Can I? Okay?*” ...“What?” I *said*. I almost fell over when she said that. I *swear* to God I did. (actor, material) (senser, mental)
- “You're not going. Now, shut up! Gimme that bag,” I *said*. (actor, material)
- “I thought you were supposed to be in a play at school and all I thought you were supposed to be Benedict Arnold in that play and all,” I *said*. I *said* it very nasty.(2 actor, material-)
- “Come on, now,” I *said*. (actor, material)
- “I'm not going away anywhere. I changed my mind. So stop crying, and shut up,” I *said*. (actor, material)
- “Didja have your lunch? Ya had your lunch yet?” I *asked* her. (actor, material)
- “Come on, hey. I'll walk you back to school,” I *said*. (actor, material)
- “I'm not going back to school.” I *didn't know* what to say when she said that. I just *stood* there for a couple of minutes. (senser, mental-) (actor, material)
- “Sure you do. Certainly you do. C'mon, now, let's go,” I *said*. (actor, material)
- “Listen, do you want to go for a walk?” I *asked* her. (actor, material)
- I *yelled over* to her, “Phoebe! I'm going in the zoo! C'mon, now!” (actor, material)
- “Maybe because it's around Christmas,” I *said*. (actor, material)
- “Do you want to go for a ride on it?” I *said*. I *knew* she probably did. (actor, material) (senser, mental)
- “No, you're not. Go on. I'll wait for ya. Go on,” I *said*. (actor, material)
- “Here,” I *said*. “Wait a second—take the rest of your dough, too.” I started *giving* her the rest of the dough she'd *lent me*. (2 actor, material) (beneficiary, material)
- “Maybe I will the next time. I'll watch ya,” I *said*. (actor, material)
- “No, I'll just watch ya. I think I'll just watch,” I *said*. I *gave* her some more of her dough. (2 actor, material)
- “Don't you want it?” I *said*. (actor, material)
- “Yeah,” I *said*. I *meant* it, too. (actor, material) (senser, mental)
- I *told* her I'd keep in touch with her. (actor, material)
- I *sat down* on old D.B.'s desk and *looked* at the stuff on it. It was mostly Phoebe's stuff, from school and all.... I sort of *opened* the first page and took a look at it. (3 actor, material)
- I *opened* the one on top and *looked* at the first page. (actor, material) (senser, mental)
- I *sat* there on D.B.'s desk and *read* the whole notebook. It *didn't take me* long, and I can *read* that kind of stuff, some kid's notebook, Phoebe's or anybody's, all day and all night long. Kid's notebooks *kill me*. (3 actor, material) (goal, material) (phenomena, mental)
- I *sat down* next to her on the bed again. (actor, material)
- I *didn't want* her to get a goddam inferiority complex. (senser, mental)
- I was still *sitting* on the edge of the bed when I did it, and she *put her* old arm around my neck, and I *put my arm* around her, too, but I still *couldn't stop* for a long time. I

- thought* I was going to choke to death or something. (2 actor, material) (goal, material) (actor, material-) (senser, mental)
- She *wouldn't look at me*, but I could *tell she heard me*, and when I started *down* the steps to the zoo I *turned around* and *saw* she was crossing the street and *following me* and all. (phenomena, mental-) (phenomena, mental) (2 actor, material) (senser, mental) (goal, material)
 - I *went over* and *sat down* on this bench, and she went and got on the carrousel. (2 actor, material)
 - Then, all of a sudden, I started to *cry*. I *couldn't help* it. I did it so nobody could hear me, but I did it. It *scared hell out of old Phoebe* when I started doing it, and she came over and tried to *make me stop*, but once you get started, you can't just stop on a goddam dime. (actor, material) (actor, material-) (senser, mental-) (goal, material)
 - Finally I stopped. But it certainly *took me a long, long time*. (goal, material)
 - That *kills me*. Old Phoebe. (phenomena, mental)
 - She'd *give Allie or I* a push or something, and say,.... (goal, material)
 - That *killed me*. Her middle name is Josephine, for God's sake, not Weatherfield. (phenomena, mental)
 - She *wrote me* this letter. I *didn't get* a chance to answer it, though. She *told me* not to make any dates or anything for Friday so that I could come see it. (2 goal, material) (actor, material-)
 - She *took them right out of my hand* and then she put them in the drawer of the night table. She *kills me*. (goal, material) (phenomena, mental)
 - “*How come you're not home Wednesday?*” she *asked me*. (goal, material)
 - “*You did get kicked out! You did!*” old Phoebe said. Then she *hit me* on the leg with her fist. (goal, material-)
 - Then she *smacked me* again with her fist. (goal, material-)
 - When I *came around* the side of the bed and *sat down* again, she *turned* her crazy face the other way. She was *ostracizing the hell out of me*. (2 actor, material) (goal, material-)
 - She meant why did I get the ax again. It *made me* sort of sad, the way she said it. (phenomena, mental-)
 - “*You don't like anything that's happening.*” It *made me* even more depressed when she said that. (phenomena, mental-)
 - “*I do! That's where you're wrong—that's exactly where you're wrong! Why the hell do you have to say that?*” I said. Boy, was she *depressing me*. (phenomena, mental-)
 - She was sitting smack in the middle of the bed, outside the covers, with her legs folded like one of those Yogi guys. She was listening to the music. She *kills me*. (phenomena, mental)
 - “*I'm improving, aren't I?*” she *asked me*. (goal, material)
 - “.... Then your whole forehead gets so hot you can burn somebody's hand.” That *killed me*. I *pulled* my hand away from her forehead, like I was in terrific danger. (phenomena, mental-) (actor, material)
 - She *told me* I could sleep with her if I wanted to, but I *said* no, that I'd better beat it, that Mr. Antolini was waiting for me and all. (goal, material) (actor, material)

- She *didn't go up the steps with me*, though. She *wouldn't come with me*. (2 goal, material-)
- She *wouldn't answer me* or anything. (goal, material-)
- She *wouldn't answer me*. (goal, material-)
- I sort of *tried to get hold* of her old hand, but she *wouldn't let me*. She kept *turning around on me*. (actor, material) (2 goal, material-)
- ...she *took off my* red hunting hat—the one I gave her—and practically *chucked it right in my face*. Then she *turned her back on me* again. It nearly *killed me*, but I *didn't say* anything. (goal, material) (2 goal, material-) (phenomena, mental-) (actor, material-)
- It was the first time she ever *told me* to shut up. It sounded terrible. (goal, material-)
- She still *wouldn't look at me* either, and every time I sort of *put* my hand on her shoulder or something, she *wouldn't let me*. (phenomena, mental-) (actor, material) (goal, material-)
- She *wouldn't look over at me* at all, but I could *tell she was probably watching me out* of the corner of her crazy eye to see where I was going and all. (phenomena, mental-) (phenomena, mental)
- Old Phoebe still *wouldn't talk to me* or anything, but she was sort of walking next to me now. (goal, material-)
- I *mean* if it's Phoebe or somebody. That *depressed the hell out of me*. But I *put* the dough back in my pocket. (senser, mental) (phenomena, mental-) (actor, material)
- “Aren't you gonna ride, too?” she *asked me*. She was *looking at me* sort of funny. (goal, material) (phenomena, mental)
- Then all of a sudden she *gave me* a kiss.... Then what she did—it damn near *killed me*—she reached in my coat pocket and took out my red hunting hat and *put it on my head*. (2 goal, material) (phenomena, mental)
- “Did you mean it what you said? You really aren't going away anywhere? Are you really going home afterwards?” she *asked me*. (goal, material)
- She *waved to me* and I *waved back*. (goal, material) (actor, material)
- When the ride was over she got off her horse and *came over to me*. (goal, material)
- She *scared hell out of me* when she did that. (phenomena, mental-)

c. Proses Interpersonal

- You *should* see her. (imperative)
- But you *ought to* see old Phoebe. (imperative)
- You *ought to* see her doing her homework or something at that crazy desk. It's almost as big as the bed. (imperative)
- You *should've* seen her. She was *sitting smack* in the middle of the bed, outside the covers, with her legs folded like one of those Yogi guys.... She *kills me*. (subjungtif)
- You *should've* seen old Phoebe. She had on these blue pajamas with red elephants on the collars. Elephants *knock her out*. (subjungtif)
- She won't even talk or anything. You both *have to* stay right in position and wait for the orchestra to start playing again. You're not *supposed to* laugh or anything, either. (2 deklaratif)
- I mean you *don't have to* yell at her or anything. All you *have to do*, practically, is sit down on the bed and say, “Wake up, Phoeb,” and bingo, she's awake. (2 deklaratif)

- I was sort of afraid she'd fall off the goddam horse, but I didn't say anything or do anything. The thing with kids is, if they want to grab the gold ring, you *have to* let them do it, and not say anything. If they fall off they fall off, but it's bad if you say anything to them. (imperative)
- You *can* hardly see her when she's doing her homework. That's the kind of stuff she likes, though. She doesn't like her own room because it's too little,... (deklaratif)
- ...you *can* even take her anywhere with you. If you take her to a lousy movie,... (deklaratif)
- Sometimes *you'd* forget she was around, because she was such a little kid, but she'd let you know. (subjungtif)
- She can follow anything you do.... You *can* cross over, or do some corny dips, or even jitterbug a little, and she stays right with you. You *can* even tango, for God's sake. (2 deklaratif)
- She wouldn't take it off, though. You *can't* make her do something if she doesn't want to. You *could* hardly understand her with that goddam pillow over her head. (2 deklaratif)
- You *could* tell she wasn't too sore at me any more. (deklaratif)
- She was glad as hell to see me. You *could* tell. (deklaratif)
- "No, thanks. G'night!" old Phoebe said. She was trying to get rid of her, you *could* tell. (deklaratif)
- The reason I saw her, she had my crazy hunting hat on—you *could* see that hat about ten miles away. (deklaratif)
- She wouldn't come out, though. You *can't* even reason with her sometimes. (deklaratif)
- She learned it mostly by herself. You *can't* teach somebody how to really dance. (deklaratif)
- You *couldn't* get her off the goddam thing. (deklaratif)
- I mean Phoebe always has some dress on that *can* kill you. (deklaratif)
- I wish you *could* see old Phoebe in that suit my mother bought her in Canada. I'm not kidding. (subjungtif)
- It was just that she looked so damn nice, the way she kept going around and around, in her blue coat and all. God, I wish you *could've* been there. (subjungtif)
- *You'd* like her. (subjungtif)
- She's all right. *You'd* like her. (subjungtif)
- Old Phoebe. I swear to God *you'd* like her. (subjungtif)
- *Boy*, you *have to* watch her every minute. If you don't think she's smart, you're mad. (imperative)
- *Boy*, was she wide-awake. She gets very excited when she tells you that stuff. (deklaratif)
- *Boy*, was she wide- awake. (deklaratif)
- *Boy*, that stuff drives me crazy. (deklaratif)
- *Boy*, was she depressing me. (deklaratif)
- *Boy*, I scared hell out of poor old Phoebe. (deklaratif)
- She wouldn't t take it off, though I tried pulling it off, but she's strong as hell. *Boy*, if she wants to keep a pillow over her head, she keeps it. (deklaratif)

- And the funny part is she knows, half the time, *what the hell* you're talking about. She really does. (deklaratif)
- “How's the play?” I asked her. “*What'd* you say the name of it was?” (subjungtif)
- “Wait a second, *willya?*” (imperative)
- “...how *would* you know if you did it because you really wanted to save guys' lives,.... How *would* you know you weren't being a phony? The trouble is, you *wouldn't.*” (3 subjungtif)
- “You know what *I'd like* to be?” I said. “You know what *I'd like* to be? I mean if I had my goddam choice?” (2 subjungtif)
- “That isn't nice. What are you—a child, for *God's sake?*” (deklaratif)
- “I'm not interested. Annapolis, for *God's sake.* What's D.B. know about Annapolis, for *God's sake?* What's that got to do with the kind of stories he writes?” (2 deklaratif)
- “*You can take it all. You can pay me back. Bring it to the play.*” “How much is it, for *God's sake?*” (deklaratif)
- “...*God, Phoebe!* I *can't* explain. I just didn't like anything that was happening at Pencey. I *can't* explain.” (3 deklaratif)
- “I know he's dead! Don't you think I know that? I *can* still like him, though, *can't I?* Just because somebody's dead, you don't just stop liking them, for *God's sake*—especially if they were about a thousand times nicer than the people you know that're alive and all.” (3 deklaratif)
- “Yes I do. Yes I do. Sure I do. Don't say that. *Why the hell* do you say that?” (deklaratif)
- “I do! That's where you're wrong—that's exactly where you're wrong! *Why the hell* do you *have to* say that?” I said. (deklaratif)
- “That isn't anything really!” “It is so something really! Certainly it is! *Why the hell isn't it?* People never think anything is anything really. I'm getting goddam sick of it.” (deklaratif)
- “*Where the hell are ya?*” I said to old Phoebe. It was so dark I couldn't see her. (deklaratif)
- “*What the hell's* in that bag? I don't need anything.... *What the helly* got in there?” (2 deklaratif)
- “...Sure I'm coming. *Certainly* I'm coming.” (subjungtif)
- “Nobody's *gonna* kill me. Use your head....” (subjungtif)
- “Who can't? Sure I *can.* *Certainly I can.* They *can* teach you in about two minutes,” I said. (3 deklaratif)
- “What?” I said. “Take your mouth away. I *can't* hear you with your mouth that way.” (deklaratif)
- “*You can't even think of one thing.*” “Yes, I *can.* Yes, I *can.*” I said. (2 deklaratif)
- “I *couldn't be* a scientist. I'm no good in science.” (deklaratif)
- “Okay. Hurry up, though, now. *You're gonna* miss your ride. You *won't* get your own horse or anything.” She kept hanging around, though. (2 subjungtif)
- “I got out early. Not so loud. *You'll* wake everybody up.” (subjungtif)
- “If I let you skip school this afternoon and go for a little walk, *will* you cut out the crazy stuff? *Will* you go back to school tomorrow like a good girl?” “*I may and I may not,*” *she said.* (2 imperative)

- “He *probably* likes you. That's no reason to put ink all—” (subjungtif)
- “Nobody's *gonna* kill me. Use your head. In the first place, *I'm going* away. What I *may* do, I *may* get a job on a ranch or something for a while. I know this guy whose grandfather's got a ranch in Colorado. I *may* get a job out there,” I said. (5 subjungtif)
- “No, he *won't*. The worst *he'll* do, *he'll* give me hell again, and then *he'll* send me to that goddam military school. That's all *he'll* do to me. And in the first place, I *won't* even be around. *I'll* be away. *I'll* be—*I'll* probably be in Colorado on this ranch.” (9 subjungtif)
- “It *would've* made you puke, I swear it *would*,” I said. (2 subjungtif)
- “No. Now. Now's the best time,” I said. “*She'll* be in the bathroom and *Daddy'll* turn on the news or something. Now's the best time.” (2 subjungtif)
- I told her *I'd* keep in touch with her. She told me I could sleep with her if I wanted to, but I said no, that *I'd* better beat it, that Mr. Antolini was waiting for me and all. (2 subjungtif)
- “I *have to* make a phone call,” I told Phoebe. “*I'll* be right back. Don't go to sleep.” (2 subjungtif)
- “Go ahead, then—*I'll* be on this bench right over here. *I'll* watch ya.” I went over and sat down.... (2 subjungtif)
- “*I'll* keep in touch with you and all when I'm gone, if I go. C'mon. Take that off your head. C'mon, hey, Phoeb. Please. Please, *willya?*” (subjungtif) (imperative)
- “*I'll* take 'em off. C'mon.” (subjungtif)
- “*If you go away, you won't see me in the play*,” she said. Her voice sounded funny when she said it. “Yes, I *will*. I *won't* go way before that. You think I *wanna* miss the play?” I said. (3 subjungtif)
- “What *I'll* do, *I'll* probably stay at Mr. Antolini's house till maybe Tuesday night. Then *I'll* come home. If I get a chance, *I'll* phone ya.” (4 subjungtif)
- “C'mon, now. *I'll* walk you back to school. C'mon, now. *You'll* be late.” She wouldn't answer me or anything. I sort of tried to get hold of her old hand, but she wouldn't let me. (2 subjungtif)
- “No, *I'll* just watch ya. I think *I'll* just watch,” I said (2 subjungtif)
- “No, you're not. Go on. *I'll* wait for ya. Go on,” I said. (subjungtif)
- “Maybe I *will* the next time. *I'll* watch ya,” I said. (2 subjungtif)
- Then I told her again *I'd* give her a buzz if I got a chance, and then I left. (subjungtif)
- “...You *should've* seen this one old guy that was about fifty. What he did was, he came in our room and knocked on the door and asked us if we'd mind if he used the bathroom.... I don't know *why the hell* he asked us.... But you *don't have to* be a bad guy to depress somebody—you *can* be a good guy and do it. All you *have to do* to depress somebody is give them a lot of phony advice while you're looking for your initials in some can door—that's all *you have to do*.” (subjungtif) (3 deklaratif)
- “You *have to go* back to school. You want to be in that play, don't you? You want to be Benedict Arnold, don't you?” (imperative)
- Her middle name is Josephine, for *God's sake*, not Weatherfield. (deklaratif)
- It was the first time she ever told me to shut up. It sounded terrible. *God*, it sounded terrible. (deklaratif)
- I just noticed *what a stupid* haircut somebody gave her. It was way too short. (deklaratif)

- I couldn't figure out *what the hell* she was doing with it. (deklaratif)

(Parents)

a. Proses Relasional

- They're *quite touchy* about anything like that, especially my father. They're *nice* and all—I'm not saying that—but they're also *touchy as hell*. (-) (+) (-)
- My mother always knows it's me (through telephone). She's *psychic*. (-)
- She's *very nervous*. That's another reason why I hated *like hell* for her to know I got the ax again. (-)
- She's *nervous as hell*. (-)
- But my parents, especially my mother, she has ears like a *goddam bloodhound*. (-)
- My mother has *terrific taste* in some things. (-)
- She's *no good* at buying ice skates or anything like that, but clothes, *she's perfect*. (-) (+)

b. Proses Ideasional

- I *felt* sorry as hell for my mother and father. Especially my mother, because she still isn't over my brother Allie yet. (senser, mental-)
- She's very nervous. That's another reason why I *hated* like hell for her to know I got the ax again. (senser, mental-)
- I *heard* my mother go out and close the door. (senser, mental)
- I lose something—it used to *drive my mother crazy* when I was a kid. (senser, mental-)
- I'm a goddam spendthrift at heart. It *drives my parents crazy*. (senser, mental-)
- I *didn't want* to go home or anything till they *got it* (the ax letter) and thoroughly *digested it* and all. My mother gets very hysterical. She's not too bad after she gets something thoroughly digested, though. (actor, material-) (2 goal, material)
- That *depressed me*. It *made me feel* pretty sad. She *bought me* the wrong kind of skates—.... (2 phenomena, mental-) (beneficiary, material-)
- I had to *pack* these brand-new ice skates my mother had practically just *sent me* a couple of days before. (actor, material-) (recipient, material)
- I was *afraid* my parents might hear me sneaking in. But I *decided I'd try* it anyhow. (senser, mental-) (actor, material)
- My father's quite wealthy, though. I *don't know* how much he makes—he's *never discussed that stuff with me*—but I *imagine* quite a lot. He's a corporation lawyer. (senser, mental-) (goal, material-) (senser, mental)
- My father *wants me* to go to Yale, or maybe Princeton, but I *swear*, I wouldn't go to one of those Ivy League colleges,.... (goal, material-) (actor, material-)
- ...I was *afraid* my parents might barge in on me all of a sudden.... (senser, mental-)

c. Proses Interpersonal

- You *can* hit my father over the head with a chair and he won't wake up, but my mother, all you *have to* do to my mother is cough somewhere in Siberia and she'll hear you. She's nervous as hell. (2 deklaratif)
- “Marvelous,” my mother said, but you *could* tell she didn't mean it. (deklaratif)

3. Teman-teman Holden

(Robert Ackley : Teman di Sekolah Pencey Hal 19-26, 36, 39, 46-51)

a. Proses Relasional

- He was a *very peculiar* guy. He was a *senior*,.... (-) (+)
- ...he had a *terrible personality*. He was also sort of a *nasty guy*. (-) (-)
- He always said it like he was *terrifically bored* or *terrifically tired*(-) (-)
- He kept right on cutting them over the floor, though. What *lousy* manners. (-)
- ...he was even *more stupid* than Stradlater. Stradlater was a *goddam genius* next to Ackley. (-)
- Ackley was a *very nosy bastard*. (-)
- ...he was so *crumby* in his personal habits. (-)
- He was one of these very, *very tall, round-shouldered* guys—he was about six four— with *lousy* teeth. (+) (+) (-)
- They (his teeth) always looked *mossy* and *awful*, and he damn near made you sick if you saw him in the dining room with his mouth full of mashed potatoes and peas.... (-) (-)
- He started cleaning his *goddam* fingernails with the end of a match.(-)
- It was funny, in a way. His teeth were always *mossy-looking*, and his ears were always *dirty as hell*, but he was always cleaning his fingernails. (-) (-)
- ...he started cutting his *big horny-looking* nails. (-)
- ...I don't feel like walking on your *crumby* nails in my bare feet tonight.” (-)
- All he did was keep talking in this *very monotonous* voice about some.... (-)
- *Sinus trouble, pimples, lousy teeth, halitosis, crumby* fingernails. (-) (-) (-) (-) (-)
- I hardly ever went over to his room. It always had a *funny stink* in it, because he was so *crumby* in his personal habits. (-) (-)
- I was *sitting* on the floor and patted him on the *goddam* shoulder. (-)
- “Relax. I'm not gonna sleep here. I wouldn't abuse your *goddam* hospitality.” A couple of minutes later, he was *snoring like mad*. (-)
- ...and picked up Ackley's hand, and gave him a big, *phony* handshake. (-)

b. Proses Ideasional

- I *never even once saw* him brush his teeth. (senser, mental-)
- I *slid* way the hell down in my chair and *watched* old Ackley making himself at home. (actor, material) (senser, mental)
- I *felt sort of sorry* for him, in a way. I *mean* it isn't too nice,.... (senser, mental-) (senser, mental)
- I could *feel* him standing on the shower ledge, right behind my chair, (senser, mental)
- I *got feeling* so lonesome and rotten, I even *felt* like waking Ackley up. (senser, mental-) (senser, mental)
- I *guess* he thought that made him a very neat guy. (senser, mental)
- What *lousy* manners. I *mean* it. (senser, mental)
- I *didn't even enjoy* sitting next to them (Ackley and Mal) in the movies. (senser, mental-)

- “Hi,” I *said*, but I *didn't look up* from my book. (actor, material) (actor, material-)
- “Nobody won,” I *said*. *Without looking up*, though. (actor, material)
- “Nobody won,” I *said*. I *sneaked a look* to see what he was fiddling around with.... (actor, material) (senser, mental)
- “Hey,” I *said*. (actor, material)
- “How 'bout using the table or something?” I *said*. (actor, material)
- I *call* people a “prince” quite often when I'm *horsing around*. It *keeps me from getting bored* or something. (actor, material) (actor, material) (goal, material)
- “No, you don't. I've seen you, and you don't,” I *said*. I *didn't say it nasty*, though. (actor, material) (actor, material)
- “Stradlater's all right He's not too bad,” I *said*. (actor, material)
- “He's conceited, but he's very generous in some things. He really is,” I *said*. (actor, material)
- ...I wouldn't let you in my goddam family,” I *said*. (actor, material)
- “Ackley?” I *said*. (actor, material)
- “What the hellyya doing, anyway?” I *said*. (actor, material)
- “I had a little goddam tiff with Stradlater,” I *said*. Then I *sat down* on the floor. (actor, material) (actor, material)
- “You're a real prince. You're a gentleman and a scholar, kid,” I *said*. (actor, material)
- “About you,” I *said*. (actor, material)
- “This room stinks,” I *said*. (actor, material)
- “Tell me the story of your fascinating life, Ackley kid,” I *said*. (actor, material)
- “Hey, Ackley,” I *said*, in sort of a whisper... (actor, material)
- “Relax,” I *said*. (actor, material)
- “No idea. I just want to thank you for being such a goddam prince, that's all,” I *said*. (actor, material)
- I *said* it in this very sincere voice. “You're aces, Ackley kid,” I *said*. (actor, material)
- “You're a prince, Ackley kid,” I *said*. (actor, material)
- “You have a damn good sense of humor, Ackley kid,” I *told* him. (actor, material)
- “I don't wanna bore ya, Ackley. I'm thinking of your welfare,” I *told* him. (actor, material)
- He'd even pick up your jock strap or something. I *told* him it was Stradlater's. (actor, material)
- “Listen. What's the routine on joining a monastery?” I *asked* him. (actor, material)
- It drove him mad when I *called* him “Ackley kid”. (actor, material)
- ...I *yelled over* and *asked* old Ackley if he wanted to go to the movies. (actor, material) (actor, material)
- I *sat down* in my chair again, (actor, material)
- I could *see* him lying in bed. I *knew* damn well he was wide awake. (senser, mental) (senser, mental)
- I just *kept laying* there on Ely's bed, *thinking* about Jane and all. (actor, material) (senser, mental)
- Then I *laid* down on Ely's bed again. (actor, material)
- I *kept laying* there in the dark anyway,.... (actor, material)
- ...but I *couldn't get rid of* him. (actor, material-)
- I *never discussed* my personal life with him. (actor, material-)

- “How 'bout turning off the goddam light?” I *didn't turn it off* right away, though. (actor, material-)
- I *didn't even bother to listen* to him. (senser, mental-)
- I *put my book down* on the floor. You *couldn't read* anything with a guy like Ackley around. (actor, material) (actor, material-)
- Then I started *horsing around* a little bit. Sometimes I horse around quite a lot, just to keep from getting bored. (actor, material)
- “No, you wouldn't.” I *shook* my head. (actor, material)
- I *didn't answer* him. All I did was, I *got up* and *went over* and *looked out* the window. (actor, material-) (actor, material) (actor, material) (senser, mental)
- I *reached up* from where I was sitting on the floor and *patted him* on the goddam shoulder. (actor, material) (actor, material)
- I *handed* him the scissors. (actor, material)
- I *got up* and *turned it off*, if it made him happy. (actor, material) (actor, material)
- I *got up* off Ely's bed, and started towards the door. (actor, material)
- I stopped on the way, though, and *picked up* Ackley's hand, and *gave* him a big, phony handshake. He *pulled it away from me*. (actor, material) (actor, material-)(goal, material-)
- I *told* him I was only *kidding*, and then I *went over* and *laid down* on Ely's bed. (actor, material) (actor, material) (actor, material) (actor, material)
- There was a shower right between every two rooms in our wing, and about eighty-five times a day old Ackley *barged in on me*. (goal, material-)
- He just *wanted me to quit reading* and enjoying myself. (goal, material-)
- He *came over* and *stood* right in my light. (goal, material-) (goal, material-)
- I *got* them for him though. I nearly *got killed* doing it, too. (actor, material) (goal, material-)
- ...*picking up* all my personal stuff, and stradlater's.... Boy, could he *get on your nerves sometimes*. (phenomena, mental-)
- He always *made you say* everything twice. (goal, material-)
- He kept laughing the whole time I was *taking down* my suitcase and *getting the scissors out for him*. (actor, material) (actor, material-)
- He could *hear me* all right through the shower curtains, but he *didn't answer me* right away. (phenomena, mental) (goal, material-)
- Boy, did that (Ackley's answer) *annoy me*. (phenomena, mental-)
- That *killed me*. (phenomena, mental-)
- Ackley *didn't hear me*, though. (phenomena, mental-)
- “Hey, Ackley!” He still *didn't hear me*. (phenomena, mental-)

c. Proses Interpersonal

- He wanted you to think he'd come in by mistake, for *God's sake*. (deklaratif)
- He was exactly the kind of a guy that *wouldn't* get out of your light when you asked him to. (deklaratif)
- You *couldn't* read anything with a guy like Ackley around. It was impossible. (deklaratif)

- That guy Ackley'd pick up anything. *He'd* even pick up your jock strap or something. (subjungtif)
- He must've picked up that goddam picture and looked at it at least five thousand times since I got it. You *could* tell. (deklaratif)
- *Boy, could* he get on your nerves sometimes. (deklaratif)
- *Boy, he could* really be aggravating sometimes. (deklaratif)
- *Boy, did* that annoy me. (deklaratif)

- “Lemme be your manager. *I'll* get you on the goddam radio.” (subjungtif)
- “Do you happen to have any cigarettes, by any chance?—Say 'no' or *I'll* drop dead.” (subjungtif)
- “In the first place, I *wouldn't* let you in my goddam family,” I said. (subjungtif)
- “Relax. *I'm not gonna* sleep here. I *wouldn't* abuse your goddam hospitality.” (2 subjungtif)
- “No, you *wouldn't*.” I shook my head. “No, you *wouldn't*, Ackley kid. If you had his dough, *you'd* be one of the biggest—” (3 subjungtif)
- “*What're ya gonna do—sleep in Ely's bed?*” Ackley said. He was the perfect host, boy. “*I may*. *I may* not. Don't worry about it.” (2 subjungtif)
- “*I can* smell your socks from way over here. Don'tcha ever send them to the laundry?” (deklaratif)
- “Aah, go back to sleep. *I'm not gonna* join one anyway. The kind of luck I have, *I'd probably* join one with all the wrong kind of monks in it....” (2 subjungtif)
- “Cut 'em over the table, *willya?* I don't feel like walking on your crumby nails in my bare feet tonight.” (imperative)
- “Ackley! For Chrissake. *Willya* please cut your crumby nails over the table? I've asked you fifty times.” (imperative)
- I was sort of toying with the idea of joining one. “Do you *have to be* a Catholic and all?” (subjungtif)
- “*What the helly*a doing, anyway?” I said. (deklaratif)
- “*What the hell* do you mean you don't know when he's coming back? He never comes back till Sunday night, does he?” (deklaratif)
- He kept right on cutting them over the floor, though. *What lousy manners*. (deklaratif)
- I don't know *what the hell* they did with their chairs. (deklaratif)
- “If you don't like it, you know what you can do,” Ackley said. *What a witty guy*. (deklaratif)

(Ward Stradlater > Teman Asrama Pencey Holden, Hal: 25-34 40-45 48-49)

a. Proses Relasional

- He came over to me and gave me these two *playful as hell* slaps on both cheeks— which is something that can be *very annoying*. (-) (-)
- He was at least a *pretty friendly* guy, Stradlater. It was partly a *phony kind* of friendly, but at least he always said hello to Ackley and all. (+) (-)
- Ackley was a slob in his personal habits? Well, so was Stradlater, but in a different way. Stradlater was *more of a secret slob*. (-)

- He always looked *good* when he was finished fixing himself up, but he was a *secret slob* anyway,.... (+) (-)
- Suspense is good for some *bastards* like Stradlater.(-)
- Stradlater was a *very sexy bastard*.(-)
- That was one *good* thing about Stradlater. You didn't have to explain every goddam little thing with him.... Mostly, I guess, because he *wasn't too interested*.(+)(-)
- If you knew Stradlater, you'd have been worried, too. I'd double-dated with that *bastard* a couple of times He was *unscrupulous*. He really was.(-) (-)
- If he was so *goddam stupid* not to realize it was Saturday night and everybody was out or asleep or home for the week end....(-)
- “Go on, get off a me, ya *crumby bastard*.” (-)
- I kept calling him a *sonuvabitch* and all,....(-)
- ...he was a *goddam stupid moron*. He hated it when you called a moron.(-)
- “You don't even know if her first name is Jane or Jean, ya *goddam moron!*” (-)
- “You're a *dirty stupid sonuvabitch of a moron*,” I told him.(-)
- ...kept calling him a *moron sonuvabitch*. I was so mad,....(-)
- It just drove me stark staring mad when I thought about her and Stradlater parked somewhere in that *fat-assed* Ed Banky's car. Most guys at Pencey just talked about having sexual intercourse with girls all the time—like Ackley, for instance—but old Stradlater really did it.(-)
- I roomed with a *stupid bastard* like Stradlater.(-)
- ...thought about her (Jane Gallagher) and Stradlater sitting in that *goddam* Ed Banky's car, and though I was pretty damn sure old Stradlater hadn't given her the time—....(-)
- What he'd do was, he'd start snowing his date in this *very quiet, sincere* voice—like as if he wasn't only a *very handsome* guy but a *nice, sincere* guy, too. I damn near puked, listening to him. But old Stradlater kept snowing her in this Abraham Lincoln, sincere voice, and finally there'd be this *terrific* silence in the back of the car. It was really *embarrassing*.(+)(+)(-)(-)(-)(-)(-)
- “No, but I don't want you stretching it with your *goddam* shoulders and all,” (-)
- He always walked around in his bare torso because he thought he had a *damn good* build. (-)
- ...razor he shaved himself with. It was always *rusty as hell* and full of lather and hairs and *crap*. (-) (-)
- He was *pretty handsome*, too—I'll admit it. But he was mostly the kind of a handsome guy that if your parents saw his picture in your Year Book,.... (+)
- I mean he was mostly a *Year Book kind of handsome* guy. (-)
- He gave out a big yawn while he said that. Which is something that gives me a *royal* pain in the ass. I mean if somebody yawns right while they're asking you to do them a *goddam* favor. (-) (-)
- ... he was *lousy* at writing compositions was because he stuck all the commas in the wrong place. He was a little bit like Ackley, that way. (-)
- He was a *very strong* guy. I'm a very weak guy. (+)
- He always shaved himself twice, to look gorgeous. With his *crumby old* razor.
- I was sitting on his *stupid* towel. (-) (-)
- He was finished combing his *goddam* gorgeous hair. He was putting away all his *crumby* toilet articles. (-) (-)

- He spent around half his *goddam* life in front of the mirror. (-)
- “The reason she did that, she probably just didn't know what a *handsome, charming bastard* you are....” (+) (+) (-)
- It took me about an hour, because I had to use Stradlater's *lousy typewriter*,.... (-)
- I heard his *goddam stupid footsteps* coming down the corridor. (-)
- I'd written his *goddam composition* for him. I told him it was over on his *goddam bed*. (-) (-)
- ...stroking his bare chest and stomach, with this *very stupid expression* on his face. (-)
- I went over and pulled it right out of his *goddam hand*. (-)
- He was sitting on the edge of his bed, cutting his *goddam toenails*, when I asked him.. (-)
- ...and watched him cut his *damn toenails*. (-)
- He was finished cutting his *damn toenails*. So he got up from the bed, in just his *damn shorts* and all, and started getting *very damn playful*. He came over to my bed and started leaning over me and taking these *playful as hell* socks at my shoulder. (-) (-) (-)
- He gave me another one of those *playful stupid little socks* on the shoulder. (-)
- ...right smack in the toothbrush, so it would split his *goddam throat* open. (-)
- “Get your *lousy knees* off my chest,” I told him(-)
- ...he said with his *big stupid red face*. (-)
- “Get your *dirty stinking moron knees* off my chest.” (-)
- He got up off me, and I got up, too. My chest hurt like hell from his *dirty knees*. (-)
- He shook his *big stupid finger* in my face. (-)
- I told him to go wash his own *moron face*—which was a pretty childish thing to say, but I was mad as hell.(-)
- You could hear him putting away his *crumby toilet articles* and all, and opening the window. He was a *fresh-air fiend*. (-) (-)

b. Proses ideasional

- Thought he had a damn good build. He did, too. I have to *admit* it. (senser, mental)
- I *knew* a lot of guys at Pencey I *thought* were a lot handsomer than Stradlater, but they wouldn't look handsome if you saw their pictures in the Year Book. (senser, mental) (senser, mental-)
- I *knew* he probably wouldn't. You take a guy like Stradlater, they never give your regards to people. (senser, mental-)
- ...but I stuck around in the can for a while, *thinking* about old Jane. (senser, mental)
- You didn't have to explain every *goddam* little thing with him... I *guess*, because he wasn't too interested. (senser, mental)
- “*Okay*,” Stradlater said, but I *knew* he wouldn't. (senser, mental-)
- I *kept thinking* about Jane, and about Stradlater having a date with her and all. It *made me so nervous* I nearly went crazy. (senser, mental) (phenomena, mental-)
- I'm *thinking* now of when Stradlater got back from his date with Jane. I *mean* I *can't remember* exactly what I was doing when I *heard* his *goddam stupid footsteps* coming down the corridor. (senser, mental) (senser, mental) (senser, mental-) (senser, mental)
- I'm too *worried to go*. I *don't want to interrupt* my worrying to go. If you knew Stradlater, you'd have been worried, too. (senser, mental) (senser, mental-)

- It just *drove me stark staring mad* when I *thought* about her and Stradlater parked somewhere in that fat-assed Ed Banky's car. The thing is, you didn't know Stradlater. I *knew* him. Most guys at Pencey just talked about having sexual intercourse with girls all the time—like Ackley, for instance—but old Stradlater really did it. (phenomena, mental-) (senser, mental) (senser, mental)
- Every time I *got to* the part about her (Jane) out with Stradlater in that damn Ed Banky's car, it almost *drove me crazy*. (senser, mental) (phenomena, mental-)
- ...*trying not to think about* old Jane and Stradlater in that goddam Ed Banky's car. But it was almost impossible. The trouble was, I *knew* that guy Stradlater's technique. (senser, mental-) (senser, mental)
- I just *watched* him. All he did was *thank me* for letting him wear my hound's-tooth. (senser, mental) (goal, material)
- I *ignored* him. I really did. I *went right* on smoking like a madman. All I did was sort of *turn over* on my side and *watched him* cut his damn toenails. (senser, mental) (actor, material) (actor, material) (senser, mental)
- God, how I *hated* him. (senser, mental-)
- I may *hate* them for a little while, like this guy Stradlater I *knew* at Pencey, and this other boy, Robert Ackley. (senser, mental-) (senser, mental)
- “Who won the game?” I *said* (actor, material)
- “No, but I don't want you stretching it with your goddam shoulders and all,” I *said*. (actor, material)
- “Where's your date?” I *asked* him. (actor, material)
- I *sat down* on the one right next to him and started *turning* the cold water on and off... (actor, material) (actor, material)
- “What?” I *said*. Not too enthusiastic. He was always asking you to do him a big favor. (actor, material)
- “I'm the one that's flunking out of the goddam place, and you're asking me to write you a goddam composition,” I *said*. (actor, material)
- I *didn't answer* him right away. (actor, material-)
- “If I get the time, I will. If I don't, I won't,” I *said*. (actor, material)
- I went over and sat down at the washbowl next to him again. “Who's your date?” I *asked* him. (actor, material)
- “Liberate yourself from my viselike grip.” I *said*. (actor, material)
- “Who is your date if it isn't Fitzgerald?” I *asked* him. I *sat down* on the washbowl next to him again. (actor, material) (actor, material)
- “Who does?” I *said*. (actor, material)
- “Yeah?” I *said*. “What's her name?” I was pretty interested. (actor, material)
- “Jane Gallagher,” I *said*. I even *got up* from the washbowl when he said that. I damn near dropped dead. (actor, material) (actor, material)
- “Where is she?” I *asked* him. (actor, material)
- “Jane Gallagher,” I *said*.“She's a dancer,” I *said*.... Stradlater didn't say anything. (actor, material) (actor, material)
- “Her mother belonged to the same club we did,” I *said*.... Stradlater *wasn't hardly listening*. (actor, material) (goal, material-)
- “I oughta go down and at least say hello to her,” I *said*. (actor, material)

- “Her mother and father were divorced. Her mother was married again to some booze hound,” I *said*. (actor, material)
- “I’m not in the mood right now,” I *said*. I wasn’t, either. (actor, material)
- I *walked* around the can for a little while. I *didn’t have* anything else to do. “Did she enjoy the game?” I *said*. (actor, material) (actor, material-) (actor, material)
- “Hey,” I *said*. “Don’t tell her I got kicked out, willya?” (actor, material)
- “Jesus, now, try not to stretch it all over the place” I *said*. I’d only worn it about twice. (actor, material)
- “Listen, where ya going on your date with her?” I *asked* him. (actor, material)
- I *didn’t like* the way he said it, so I *said*,.... (senser, mental-) (actor, material)
- I *didn’t answer* him. I *didn’t feel* like it. All I *said* was.... (actor, material-) (senser, mental-) (actor, material)
- I *didn’t even bother to answer* him. (actor, material-)
- “So what?” I *said*. Cold as hell. (actor, material)
- “All right, give it back to me, then,” I *said*. I *went over and pulled* it right out of his goddam hand. Then I *tore it up*. (actor, material) (actor, material) (actor, material)
- He still didn’t say one single solitary word about Jane. So finally I *said*,.... (actor, material)
- He was sitting on the edge of his bed, cutting his goddam toenails, when I *asked* him that. (actor, material)
- “Did you go to New York?” I *said*. (actor, material)
- “Did you give her my regards?” I *asked* him. (actor, material)
- “What’d she say?” I *said*. (actor, material)
- “...What the hell ya think we did all night—play checkers, for Chrissake?” I *didn’t even answer him*. (actor, material-)
- “If you didn’t go to New York, where’d ya go with her?” I *asked* him, after a little while. I *could hardly keep my voice* from shaking all over the place. (actor, material) (actor, material-)
- “What’d you do?” I *said*. “Give her the time in Ed Banky’s goddam car?” My voice was shaking something awful. (actor, material)
- “Get your lousy knees off my chest,” I *told* him. (actor, material)
- I *told* him he thought he could give the time to anybody he felt like. I *told* him he didn’t even care if a girl kept all her kings in the back row or not, and the reason he didn’t care was because he was a goddam stupid moron. (actor, material) (actor, material)
- “If I letcha up, will you keep your mouth shut?” I *didn’t even answer* him. (actor, material-)
- “You’re a dirty stupid sonuvabitch of a moron,” I *told* him. (actor, material)
- “Why should I?” I *said*—I was practically *yelling*. (actor, material) (actor, material)
- I *told* him to go wash his own moron face.... I *told* him to stop off on the way to the can and give Mrs. Schmidt the time. (actor, material) (actor, material)
- and I *kept calling* him a sonuvabitch and all, for around ten hours. (actor, material)
- I was *sitting* on his stupid towel. (actor, material)
- I *sat down* in my chair and sort of *watched* him for a while. (actor, material) (senser, mental)

- I *sat* there for about a half hour after he left. I *mean* I just sat in my chair, not doing anything. (actor, material-) (senser, mental)
- I *didn't even answer* him. I just *threw* the pieces in the wastebasket. Then I *lay* down on my bed, and we both *didn't say* anything for a long time. (actor, material-) (actor, material) (actor, material) (actor, material-)
- ... and I *lay* on my bed and *lit* a cigarette.... I did it to *annoy* Stradlater. It *drove him crazy* when you broke any rules. (actor, material) (actor, material) (senser, mental)
- I *didn't even bother to get up*. I just *lay* there in the floor for a while, and *kept calling* him a moron sonuvabitch. I was so mad, I was practically bawling. (actor, material-) (actor, material) (actor, material)
- I kept *sitting* there on the floor till I *heard* old Stradlater close the door and go down the corridor to the can. (actor, material) (senser, mental)
- I *got bored sitting* on that washbowl after a while, so I *backed up* a few feet and started *doing this tap dance*, just for the hell of it. I was just *amusing* myself. (senser, mental-) (actor, material) (actor, material)
- I *felt* like jumping off the washbowl and *getting* old Stradlater in a half nelson..... So I did it. I *landed* on him like a goddam panther. (senser, mental) (actor, material)
- I *didn't let go*, though. I *had a pretty good half nelson* on him. (actor, material) (actor, material)
- I *walked over* to the window, but you couldn't see out of it, it was so steamy from all the heat in the can. (actor, material)
- All I *know* is I *got up* from the bed, like I was going *down* to the can or something, and then I *tried to sock* him, with all my might, right smack in the toothbrush, so it would split his goddam throat open. Only, I *missed*. (senser, mental) (actor, material) (actor, material-) (actor, material-)
- All I did was sort of *get him on the side* of the head or something. It probably hurt him a little bit, but not as much as I wanted. (actor, material)
- He *came over to me* and *gave me* these two playful as hell slaps on both cheeks— which is something that can be very annoying. (goal, material) (goal, material-)
- “What?” I said. Not too enthusiastic. He was always *asking you to do him a big favor*. (goal, material-)
- He gave out a big yawn while he said that. Which is something that *gives me* a royal pain in the ass. (goal, material-)
- That's something else that *gives me a royal pain*. I *mean* if you're good at writing compositions and somebody starts talking about commas. Stradlater was always doing that. (goal, material-)
- Old Stradlater *watched me* in the mirror while he was shaving. (phenomena, mental)
- He was only *flattering me*, though, because right away he said, “Listen. Are ya gonna write that composition for me? I have to know.” (phenomena, mental-)
- ...he *asked me* if I'd written his goddam composition for him. (goal, material)
- “You always do everything backasswards.” He *looked at me*. (phenomena, mental)
- He *looked up at me*. “Listen,” he said,.... (phenomena, mental)
- He *came over to my bed* and started *leaning over me* and *taking these playful as hell socks* at my shoulder. “Cut it out,” I said. (goal, material) (goal, material) (goal, material-) (actor, material-)

- He *gave me another one of those playful* stupid little socks on the shoulder. “Cut it out,” I said. (goal, material-)
- Stradlater kept taking these shadow *punches down* at my shoulder. (goal, material-)
- ...I was on the goddam floor and he was *sitting on my chest*, with his face all red. That is, he had his goddam knees on my chest, and he weighed about a ton. He had *hold of my wrists*, too, so I *couldn't take another sock* at him. I'd've killed him. (goal, material-)
- He kept *holding onto my wrists* (goal, material-)
- He *got up off me*, and I *got up*, too. My chest hurt like hell from his dirty knees. (goal, material) (actor, material)
- That got him really mad. He *shook his big stupid finger in my face*. (goal, material-)
- When I *looked up* old Stradlater was *standing practically right on top of me*. (senser, mental) (goal, material-)
- ...the cold made my nose hurt, and right under my upper lip, where old Stradlater'd *laid one on me*. (goal, material-)

c. Proses Interpersonal

- ...you *should've* seen the razor he shaved himself with. It was always rusty as hell.... (subjungtif)
- You *didn't have to* explain every goddam little thing with him, the way you had to do with Ackley. Mostly, I guess, because he wasn't too interested. (deklaratif)
- You *couldn't* rile him too easily. He was too conceited. (deklaratif)
- Anyway, the corridor was all linoleum and all, and you *could* hear his goddam footsteps coming right towards the room. (deklaratif)
- You *could* hear him putting away his crumby toilet articles and all, and opening the window. (deklaratif)
- *Boy*, I nearly dropped dead when he said that. (deklaratif)
- He probably was scared he'd fractured my skull or something when I hit the floor....*Boy*, did he look worried. (deklaratif)
- I asked him, after a little while. I could hardly keep my voice from shaking all over the place. *Boy*, was I getting nervous. (deklaratif)
- ...he said. “*You going out anywheres special tonight?*” ...“I don't know. I *might*. What the hell's it doing out—snowing?” (subjungtif)
- “*You goin' out tonight?*” he said. “I *might*. I *might* not. I don't know. Why?” (subjungtif) (subjungtif)
- *Listen. Are ya gonna write that composition for me? I have to know.*” “If I get the time, I *will*. If I don't, I *won't*,” I said. I went over and sat down at the washbowl next to him again. (subjungtif) (subjungtif)
- “The reason she did that, she probably just didn't know what a handsome, charming bastard you are. If she'd known, she *probably would've* signed out for nine-thirty in the morning.” (subjungtif)
- “...You never want to discuss anything. That's the way you *can* always tell a moron. They never want to discuss anything intellig—” (deklaratif)
- “Listen. Give her my regards, *willya?*” “*Okay*,” Stradlater said, but I knew he probably wouldn't. (imperative)

- “Hey,” I said. “Don't tell her I got kicked out, *willya?*” (imperative)
- ...he said. “*You going out anywheres special tonight?*” ...“I don't know. I might. *What the hell's* it doing out—snowing?” (deklaratif)
- “You said it had to be descriptive. *What the hell's* the difference if it's about a baseball glove?” (deklaratif)
- The trouble was, I knew that guy Stradlater's technique. That made it even worse. *What a technique* that guy had. (deklaratif)
- “*Jesus*, now, try not to stretch it all over the place” I said. (imperative)
- I didn't even answer him. *God, how I hated him.* (deklaratif)
- *God, how I hate that stuff* (he was lousy at writing compositions was because he stuck all the commas in the wrong place). (deklaratif)
- when I asked him that. “*Coupla minutes,*” he said. “*Who the hell signs out for nine-thirty on a Saturday night?*” *God, how I hated him.* (deklaratif)

(Jane Gallagher> Teman Masa Kecil Holden Hal 31-33 76-80)

a. Proses Relasional

- I know old Jane *like a book.*(+)
- Boy, was I *excited*, though. (+)
- She was a *funny* girl, old Jane. I *wouldn't* exactly describe her as *strictly beautiful.* (+) (-)
- She was sort of *muckle-mouthed.* I mean when she was talking and she got excited about something.... (+)
- She looked like a *very good* dancer. (+)
- ...but she was *terrific* to hold hands with. Most girls if you hold hands with them, their goddam hand dies on you,....Jane was *different.* (+) (+)
- It was a *funny* thing to do. I mean she was *quite young* and all, and most girls if you see them putting their hand on the back of somebody's neck, they're around twenty-five or thirty and usually they're doing it to their husband or their little kid—I do it to my kid sister Phoebe once in a while, for instance. But if a girl's quite young and all and she does it, it's so *pretty* it just about kills you. (+) (+) (+)
- “... Her mother was married again to some *booze hound,*” I said. “Skinny guy with hairy legs. ...Jane said he was supposed to be a playwright or some *goddam* thing, but all I ever saw him do was booze all the time and listen to every single *goddam* mystery program on the radio. And run around the *goddam* house, naked. With Jane around, and all.” (-) (-) (-) (-)
- ...he looked like the kind of guy that wouldn't talk to you much unless he wanted something off you. He had a *lousy* personality. (-)
- Mr. Cudahy—that was the *booze hound's* name—had ever tried to get wise with her. She was *pretty young*, but she had this *terrific* figure, and I wouldn't've put it past that Cudahy *bastard.* (-) (+) (-) (-)
- She was dating this *terrible* guy, Al Pike, that went to Choate. (-)
- He did the same *lousy* old half gainer all day long. It was the only dive he could do, but he thought he was *very hot* stuff. All *muscles* and *no brains* (-) (-) (-)
- I asked her how come she could date a showoff *bastard* like Al Pike. (-)

b. Proses Ideasional

- I even *got up* from the washbowl when he said (stradlater talking about Jane) that. I damn near dropped dead. (actor, material)
- “Jane Gallagher,” I said. I *couldn't get over* it. (senser, mental-)
- “Jane Gallagher. Jesus... I *couldn't get her off* my mind. I really couldn't....” (senser, mental-)
- Anyway, after that, Jane and I *got to be* friends and all. I *played* golf with her that same afternoon. (senser, mental) (actor, material)
- We were *playing* checkers. (actor, material)
- We'd *get into* a goddam movie or something, and right away we'd start *holding hands*, and we *wouldn't quit* till the movie was over. (actor, material) (actor, material)
- I used to *kid* her once in a while because she wouldn't take her kings out of the back row....But I *didn't kid* her much, though.. (actor, material) (actor, material)
- ...that afternoon Jane and I *came close to necking*. (actor, material)
- She lost eight balls, I *remember*. Eight. I *had* a terrible time getting her to at least open her eyes when she took a swing at the ball....I *improved* her game immensely,.... (senser, mental) (senser, mental-) (actor, material)
- I *went over* and *made her move* over on the glider so that I could sit down next to her—I practically *sat down* in her lap, as a matter of fact. (actor, material) (actor, material) (actor, material)
- ...the next thing I *knew*, I was *kissing* her all over—anywhere—her eyes, her nose, her forehead, her eyebrows and all, her ears—her whole face except her mouth and all. (senser, mental) (actor, material)
- I *held* hands with her all the time,... (actor, material)
- Anyway, I *gave* old Jane a buzz again, but her phone *didn't answer*, so I had to *hang up*. (actor, material) (goal, material-) (actor, material)
- When he did, I *asked* Jane what the hell was going on. She *wouldn't even answer me*, then. (actor, material) (goal, material-)
- I stuck around in the can for a while, *thinking about* old Jane. (senser, mental)
- I mean I just *sat in* my chair, not doing anything. I kept *thinking about Jane, and about Stradlater having a date* with her and all. It *made me so nervous* I nearly *went crazy*. (actor, material) (senser, mental-) (phenomena, mental-) (senser, mental-)
- I just kept *laying* there on Ely's bed, *thinking about* Jane and all. (actor, material) (senser, mental)
- I kept *laying* there in the dark anyway, though, *trying not to think* about old Jane and Stradlater in that goddam Ed Banky's car. (actor, material) (senser, mental-)
- Anyway, that's what I was *thinking* about while I *sat*... Old Jane. Every time I *got to the part* about her out with Stradlater in that damn Ed Banky's car, it almost *drove me crazy*. (senser, mental) (actor, material) (senser, mental) (phenomena, mental-)
- Anyway, that's who Jane dated that night. I *couldn't understand* it. I *swear I couldn't*. (senser, mental-) (senser, mental-)
- All of a sudden, on my way out to the lobby, I *got* old Jane Gallagher on the brain again. I *got her on*, and I *couldn't get her off*. (senser, mental) (senser, mental) (senser, mental-)

- I *know* old Jane like a book—I still *couldn't get her off* my brain. (senser, mental) (senser, mental-)
- Then I *thought* of giving Jane Gallagher's mother a buzz, and find out when Jane's vacation started, but I *didn't feel like* it. (senser, mental) (senser, mental-)
- I started toying with the idea, while I *kept standing there, of giving* old Jane a buzz—I *mean calling her* long distance at B.M.... (actor, material) (senser, mental)
- I *thought of giving* old Jane a buzz, to see if she was home yet and all, but I wasn't in the mood. (senser, mental)
- I *figured* maybe I'd give old Jane a buzz and see if she was home for vacation yet. (senser, mental)
- I *thought* maybe I might give old Jane another buzz and see if she was home yet... I *thought* I'd give her a buzz and, if she was home yet, take her dancing or something somewhere. (senser, mental) (senser, mental)
- I *felt like giving* old Jane a buzz and see if she was home yet. (senser, mental)
- But when I *got inside* this phone booth, I *wasn't* much in the mood any more *to give* old Jane a buzz. (actor, material) (senser, mental-)
- I *thought* maybe I might stop in a phone booth and give old Jane Gallagher a buzz before I started bumming my way west, but I wasn't in the mood. (senser, mental)
- I really *got to know* her quite intimately. I *don't mean* it was anything physical or anything—it wasn't—but we *saw* each other all the time. (senser, mental) (senser, mental) (senser, mental)
- I *saw* Jane laying on her stomach next to the swimming pool, at the club, and I *said* hello to her. (senser, mental) (actor, material)
- My mother didn't think Jane was pretty, even. I did, though. I just *liked* the way she looked, that's all. (senser, mental)
- Jane did something that just about *knocked me out*... all of a sudden I *felt* this hand on the back of my neck, and it was Jane's. (phenomena, mental) (senser, mental)
- I *wouldn't exactly describe* her as strictly beautiful. She *knocked me out*, though. (actor, material-) (phenomena, mental)
- She sort of *wouldn't let me* get to her mouth. (goal, material-)
- I *mean* when she was talking and she got excited about something, her mouth sort of went in about fifty directions, her lips and all. That *killed me*. (senser, material) (phenomena, mental)

c. Proses Interpesonal

- *Boy*, I nearly dropped dead when he said that (Stradlater mentioned Jane Gallagher). (deklaratif)
- *Boy*, was I excited, though. I really was. (deklaratif)
- This (her) tear plopped down on the checkerboard....—*boy*, I *can* still see it. (deklaratif)
- “I'm not in the mood (say hello) right now,” I said. I wasn't, either. You *have to be* in the mood for those things. (deklaratif)
- ...we saw each other all the time. You *don't always have to* get too sexy to get to know a girl. (deklaratif)
- You never wanted to kid Jane too much....I really like it best when you *can* kid the pants off a girl when the opportunity arises, but it's a funny thing. I think they'd like it

if you kidded them—in fact, I know they would—but it's hard to get started, once you've known them a pretty long time and never kidded them. (deklaratif)

- I asked Jane *what the hell* was going on (when she didn't want to answer her step-father's questions). She wouldn't even answer me, then. (deklaratif)
- She said no, though. I never did find out *what the hell* was the matter. (deklaratif)

(Sally Hayes > Pacar Holden, Hal. 105-106, 124-)

a. Proses Relasional

- I used to think she was *quite intelligent*, in my stupidity. The reason I did was because she knew quite a lot about the theater and plays and literature and all that stuff. (+)
- She gave me a *pain in the ass*, but she was *very good-looking*. (-) (+)
- Sally started coming up the stairs.... She looked *terrific*. She really did. (+)
- She had one of these *very loud, embarrassing* voices when you met her somewhere. She got away with it because she was so *damn good-looking*, but it always gave me a *pain in the ass*. (-) (+) (-)
- If a girl looks *swell* when she meets you, who gives a damn if she's late? Nobody. (+)
- ...they gave Sally this little blue butt-twitcher of a dress to wear. She really did look *damn good* in it, though. (+)
- She kept walking ahead of me, so that I'd see how *cute* her little ass looked. It did *look pretty cute*, too. (+) (+)
- ...this girl I used to go around with quite frequently, Sally Hayes,...she'd written me this long, *phony* letter.... (-)
- “Yes—who is this?” she said. She was quite *a little phony*. I'd already told her father who it was.(-)
- “I'd love to. Grand.” Grand. If there's one word I hate, it's grand. It's *so phony*.(-)
- Old buddyroos. It was nauseating. The funny part was, they (Sally and the guy) probably met each other just once, at some *phony party*. (-)
- Then he and old Sally started talking about a lot of people they both knew. It was the *phoniest* conversation you ever heard in your life.(-)
- ...they continued their *goddam boring conversation*. They kept thinking of more places and more names of people that lived there. (-)
- I sort of hated old Sally by the time we got in the cab, after listening to that *phony* Andover bastard for about ten hours. (-)
- “Don't shout, please,” old Sally said. Which was *very funny*, because I wasn't even shouting. (-)
- “You can't just do something like that,” old Sally said. She sounded *sore as hell*.(-)
- “Stop screaming at me, please,” she said. Which was *crap*, because I wasn't even screaming at her. (-)
- We both hated each other's guts by that time. You could see there *wasn't* any sense trying to have an *intelligent conversation*. (-)
- “You give me a *royal pain in the ass*, if you want to know the truth.” I know I shouldn't've said it,...but she was depressing the hell out of me. Usually I never say crude things like that to girls.(-)

- Her father was one of those *big silent bastards*, and he wasn't too crazy about me anyhow. (-)
- Old Sally's ankles kept bending in till they were practically on the ice. They not only *looked stupid as hell*, but they probably *hurt like hell*,too. (-) (-)
- She was still being *snotty* on account of her ankles when she was skating.(-)

b. Proses Ideasional

- I wasn't too crazy about her, but I'd *known* her for years. I used to *think* she was quite intelligent, in my stupidity (senser, mental) (senser, mental)
- I *don't even know* why I started all that stuff with her. I *mean* about going away somewhere, to Massachusetts and Vermont and all. (senser, mental-) (senser, mental)
- "I'd love to. Grand." Grand. If there's one word I *hate*, it's grand. (senser, mental-)
- I was beginning to *hate* her, in a way. (senser, mental-)
- I sort of *hated* old Sally by the time we *got in* the cab, after *listening* to that phony Andover bastard for about ten hours. (senser, mental-) (actor, material) (senser, mental)
- We both *hated each other's* guts by that time. (senser, mental-)
- I *didn't even like* her much, and yet all of a sudden I *felt like* I was in love with her and wanted to marry her. (senser, mental-) (senser, mental)
- She was killing herself. It was brutal. I *really felt sorry* for her. (senser, mental-)
- She was still sort of crying, and all of a sudden I did *feel sort of sorry* I'd said it. (senser, mental-)
- I *felt like marrying* her the minute I *saw* her. I'm crazy. (senser, mental) (senser, mental)
- It was the phoniest conversation you ever *heard* in your life. They both kept thinking of places as fast as they could,... I was all *set to puke* when it was time to go sit down again. (senser, mental-) (actor, material-)
- "Sally?" I *said*. (actor, material)
- "Swell to see you," I *said*. I *meant* it, too. (actor, material) (senser, mental)
- "We better hurry," I *said*. (actor, material)
- She kept saying that till I *got bored* as hell, and I *said* to her, "Why don't you go on over and give him a big soul kiss, if you know him? He'll enjoy it." (senser, mental-) (actor, material)
- "Me? No. No special time," I *said*. (actor, material)
- "I didn't say I didn't want to," I *said*. (actor, material)
- "Do you want to get a table inside and have a drink or something?" I *said* to her finally. (actor, material)
- "Did you ever get fed up?" I *said*. (actor, material)
- "Well, I hate it. Boy, do I hate it," I *said*. (actor, material)
- "Take cars," I *said*. I said it in this very quiet voice. (actor, material)
- "You know something?" I *said*. (actor, material)
- "You ought to go to a boys' school sometime. Try it sometime," I *said*. (actor, material)
- "I agree! I agree they do, some of them! But that's all I get out of it. See? That's my point. That's exactly my goddam point," I *said*. (actor, material)

- “No kidding,” I *said*. (actor, material)
- “No, there wouldn't be. There wouldn't be oodles of places to go to at all. It'd be entirely different,” I *said*. I was *getting depressed* as hell again. (actor, material) (senser, mental-)
- “C'mon, let's get outa here,” I *said*. (actor, material)
- “...Am I late?” I *told* her no, but she was around ten minutes late, as a matter of fact. I *didn't give a damn*, though. (actor, material) (actor, material-)
- I *told* her to meet me under the clock at the Biltmore at two o'clock, and not to be late, because the show probably started at two-thirty. (actor, material)
- I *told* her I loved her and all. It was a lie, of course, but the thing is, I *meant* it when I said it. (actor, material-) (senser, mental)
- ...and all of a sudden I did something I shouldn't have. I *laughed*. And I have one of these very loud, stupid laughs. (actor, material-)
- Which was crap, because I *wasn't even screaming* at her. (actor, material-)
- What I did do, I *gave* old Sally Hayes a buzz. (actor, material)
- Anyway, I *gave* her a buzz. (actor, material)
- As soon as we *sat down*, old Sally took off her gloves, and I *gave* her a cigarette. She wasn't looking too happy. (actor, material) (actor, material-)
- She really did look damn good in it, though. I *have to admit* it. (senser, mental)
- She kept walking ahead of me, so that I'd *see* how cute her little ass looked.... I *have to admit* it. (senser, mental) (senser, mental)
- ...did she hit the ceiling when I *said* that. I *know* I shouldn't've said it,... I *apologized* like a madman, but she *wouldn't accept my apology*. (actor, material) (senser, mental) (senser, mental) (phenomena, mental-)
- I *stuck* around for a while, *apologizing* and *trying to get her* to excuse me, but she wouldn't. (actor, material-) (senser, mental) (senser, mental) (phenomena, mental-)
- Finally, old Sally started coming up the stairs, and I started *down to meet* her. (actor, material)
- We *horsed around* a little bit in the cab on the way over to the theater. (actor, material)
- At the end of the first act we *went out* with all the other jerks for a cigarette. (actor, material)
- So we *went*, and after they gave us our skates,.... (actor, material)
- We *took off* our goddam skates and *went inside* this bar (actor, material) (actor, material)
- I *went inside* and *got* my shoes and stuff, and *left* without her. (actor, material) (actor, material) (actor, material)
- She was always late. Then I *hung up*. She *gave me a pain in the ass*, but she was very good-looking. (goal, material-) (phenomena, mental-)
- She got away with it because she was so damn good-looking, but it always *gave me a pain in the ass*. (phenomena, mental-)
- Finally, when they were all done slobbering around, old Sally *introduced us*. (goal, material)
- He said the play itself was no masterpiece, but that the Lunts, of course, were absolute angels. Angels. For Chrissake. Angels. That *killed me*. (phenomena, mental-)
- But you could tell she *wanted me to change* the damn subject. (goal, material-)

- ...but she was *depressing the hell out of me*. (phenomena, mental-)
- She kept *telling me* to go away and leave her alone. (goal, material-)
- She was even crying. Which *scared me* a little bit, (phenomena, mental-)

c. Proses Interpersonal

- You *should've* seen him when old Sally asked him how he liked the play. He was the kind of a phony (subjungtif)
- Finally, though, the jerk noticed her and came over and said hello. You *should've* seen the way they said hello. *You'd have thought* they hadn't seen each other in twenty years. *You'd have thought* they'd taken baths in the same bathtub or something when they were little kids. (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif)
- But you *could* tell she wanted me to change the damn subject. (deklaratif)
- You *could* see there wasn't any sense trying to have an intelligent conversation. I was sorry as hell I'd started it. (deklaratif)
- That is, she chewed it. You *couldn't* get a word in edgewise. First she told me about some Harvard guy— it probably was a freshman, but she didn't say, naturally (deklaratif)
- *What a deal that was*. You never saw so many phonies in all your life, everybody smoking their ears off and talking about the play so that everybody could hear and know how sharp they were. (deklaratif)
- “Me? No. No special time,” I said. Truer word was never spoken, *boy*. (deklaratif)
- *Boy*, did she hit the ceiling. (deklaratif)
- “You give me a royal pain in the ass, if you want to know the truth.” *Boy*, did she hit the ceiling when I said that. I know I shouldn't've said it, and I probably wouldn't've ordinarily, but she was depressing the hell out of me. (deklaratif)
- I said. “You're *probably* the only reason I'm in New York right now, or anywhere. If you weren't around, *I'd probably* be someplace way the hell off. In the woods or some goddam place....” (deklaratif) (subjungtif)
- “Look,” I said. “Here's my idea. How *would* you like to get the hell out of here?... Greenwich Village that we *can* borrow his car for a couple of weeks.... What we *could* do is, tomorrow morning we *could* drive up to Massachusetts and Vermont.... (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif)
- “...I have about a hundred and eighty bucks in the bank. I *can* take it out when it opens in the morning, and then I *could* go down and get this guy's car.... *We'll* stay in these cabin camps and stuff like that till the dough runs out. Then, when the dough runs out, I *could* get a job somewhere and we *could* live somewhere with a brook and all and, later on, we *could* get married or something. I *could* chop all our own wood in the wintertime and all. Honest to God, we *could* have a terrific time! Wuddaya say? C'mon! Wuddaya say? *Will* you do it with me? Please!” (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif)
- “It isn't fantastic. *I'd* get a job. Don't worry about that. You *don't have to* worry about that. (subjungtif) (imperative)
- “...*I mean after you go to college and all, and if we should get married and all. There'll be oodles of marvelous places to go to. You're just—*”

- “No, there *wouldn't be*. There *wouldn't be* oodles of places to go to at all. *It'd be* entirely different,” I said. (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif)
- “*What?*” she said. “*I can't hear you. One minute you scream at me, and the next you—*”
- “I said no, there *wouldn't be* marvelous places to go to after I went to college and all. Open your ears. *It'd be* entirely different. *We'd* have to go downstairs in elevators with suitcases and stuff. *We'd* have to phone up everybody and tell 'em good-by and send 'em postcards from hotels and all. And *I'd be* working in some office, making a lot of dough,... *It wouldn't be* the same at all. You don't see what I mean at all.” (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif) (subjungtif)
- “*...I'd rather* have a goddam horse. A horse is at least human, for *God's sake*. A horse you *can* at least—” (subjungtif) (deklaratif)
 - “*You can't just do something like that,*” old Sally said.
 - “*Why can'tcha? Why not?*” (subjungtif)
 - “*C'mon, I'll take ya home. No kidding.*” (subjungtif)
 - “*...It's Sunday, but there's always one or two matinees going on Sunday. Benefits and that stuff. Would you care to go?*” (subjungtif)
 - I said to her, “*Why don't you go on over and give him a big soul kiss, if you know him? He'll enjoy it.*” (subjungtif)
 - “*Well, I don't exactly hate it. You always have to—*”
 - “*Well, I hate it. Boy, do I hate it,*” I said. (deklaratif)
 - ...old Sally said, “*Look. I have to know. Are you or aren't you coming over to help me trim the tree Christmas Eve? I have to know.*” She was still being snotty on account of her ankles when she was skating.
 - “*I wrote you I would. You've asked me that about twenty times. Sure, I am.*” (subjungtif)
 - “*You ought to go to a boys' school sometime. Try it sometime,*” I said. (imperative)
 - “*...study so that you can learn enough to be smart enough to be able to buy a goddam Cadillac some day, and you have to keep making believe you give a damn if the football team loses,...*” (deklaratif) (deklaratif)
 - He said the play itself was no masterpiece, but that the Lunts, of course, were absolute angels. *For Chrissake*. Angels. That killed me. (deklaratif)
 - I was getting excited as hell, the more I thought of it, and I sort of reached over and took old Sally's goddam hand. *What a goddam fool I was.* (deklaratif)
 - “*You give me a royal pain in the ass, if you want to know the truth.*” *Boy*, did she hit the ceiling when I said that. I know I shouldn't've said it, and I probably wouldn't've ordinarily, but she was depressing the hell out of me. (deklaratif)